

MASIH BELAJAR

MENGGAPAI HIDUP BERMAKNA DI USIA MUDA



IMAN USMAN

Masih Belajar

oleh
Iman Usman

Faabay Book

Masih Belajar

Faabay Book

oleh

Iman Usman

MASIH BELAJAR

Iman Usman

619192001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Perwajahan isi dan sampul

PT Simpul Aksara Group

Satwika Kresna

Adam Noor Iman

Penyunting

PT Simpul Aksara Group

Namira Daufina

Diterbitkan pertama kali oleh

Faabay Book

PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

www.simpul-group.com

halo@simpul-group.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020628929

ISBN DIGITAL 9786020628936

224 hlm; 21 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Ayah dan Ibu,
dan mereka yang percaya dengan kekuatan anak muda.

DAFTAR ISI

Untuk Ayah dan Ibu	3
SIAPA IMAN?	11
Chapter I: Sebuah Perspektif	26
The World I Am Living Today	27
How I Value Life	30
Choosing The Road Less Travelled	34
Dealing with Rejections	53
Titik Balik	67
Chapter II: CERITA IMAN	82

DAFTAR ISI

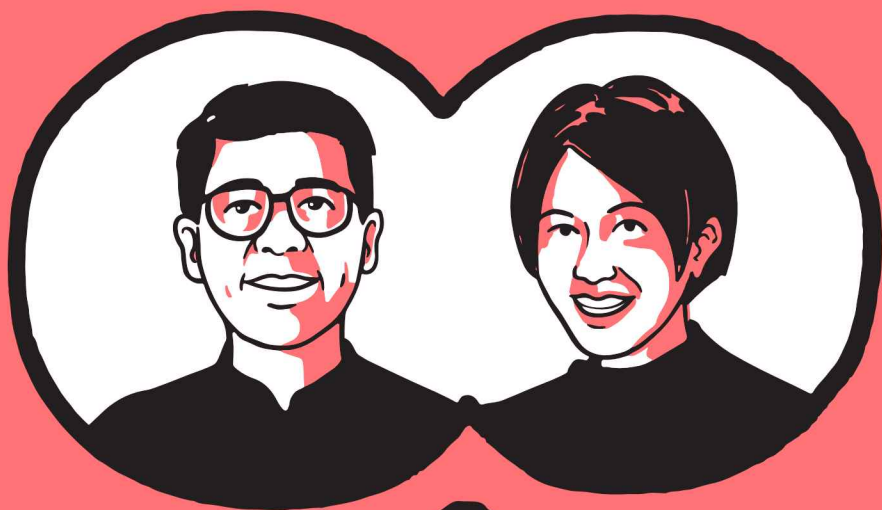
Akar	83
Batang	111
Cerita Tentang Pola Pikir	112
Cerita Tentang Hasrat Belajar	130
Cerita Tentang Kepercayaan Diri	142
Cerita Tentang Menetapkan Pilihan	153
Cerita Tentang Dunia Kuliah	163
Buah	178
Cerita Tentang Berbagi	179
Cerita Tentang Pilihan Hidup	191
Cerita Tentang Legacy	205

Faahay Book

Digital publishing/KG3/GC

Faabay Book

Digital publishing/KG-3/IGC



Faabay Book

SIAPA IMAN?

Ditulis Oleh :

Desi Anwar

Anchor and Senior Journalist



Pertama kali saya kenal dengan Iman, saya mewawancarai untuk acara *talk show* saya di Metro TV, yaitu *Tea Time With Desi Anwar*. Saat itu Iman masih mahasiswa di *Universitas Indonesia*, akan tetapi dalam usia mudanya dan kesibukan akademisnya, Iman telah berhasil mengukir berbagai prestasi yang berkesan sehingga patut diangkat sebagai narasumber dalam program televisi yang saya bawa agar dapat menginspirasi para pemirsa, khususnya anak-anak muda seusianya. Saya yakin bahwa seorang Iman Usman dengan kecerdasannya dan visinya terhadap pendidikan, kelak akan menjadi seorang sosok yang mampu memberikan kontribusi besar bagi negeri ini, terutama dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang masih jauh dari yang diharapkan.

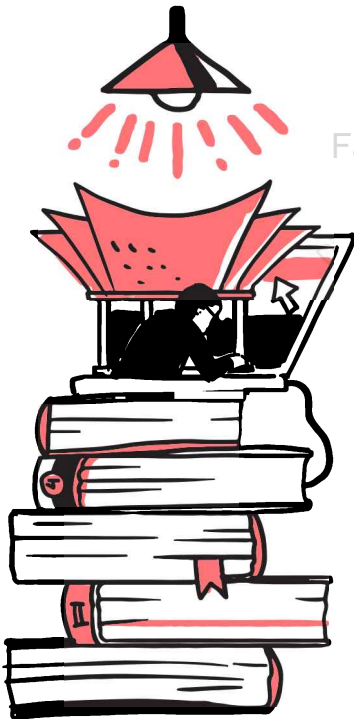
Iman sendiri adalah seorang anak muda dengan jiwa progresif, pandangan luas, visioner dan sangat peduli terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Seorang pelajar yang tidak henti-hentinya belajar, karena dirinya paham bahwa kunci seorang pendidik yang baik adalah menjadi seorang yang terus menerus menimba ilmu dan membaginya kepada orang lain. Dan sejak saya mengenalnya di kampus UI beberapa tahun silam, saya terus mengikuti perjalanan kariernya dan prestasinya, sehingga masih sering saya undang sebagai narasumber dalam program *talkshow* saya. Yang terakhir di acara *Insight With Desi Anwar* di CNN

SIAPA IMAN?

Indonesia, ketika Iman masih menggagas proyek impiannya untuk memperbaiki kualitas guru di Indonesia, yaitu Ruangguru.

Saat ini, nama Iman Usman semakin dikenal banyak orang, demikian juga Ruangguru-nya, sebuah proyek *start-up* yang kini memiliki cakupan luas dan memberikan dampak bagi jutaan anak di seluruh Indonesia.

Akan tetapi, siapa sebenarnya Iman Usman? Ada baiknya kita kenal anak muda ini lebih dekat lagi.



Iman Usman (Iman) kini dikenal sebagai salah seorang tokoh muda berprestasi, pengusaha, pembicara publik, dan pegiat sosial. Iman dilahirkan pada tanggal 21 Desember 1991 di kota Padang dari pasangan Muhammad Hayan (Alm) dan Yanzimar Ilyas. Lahir sebagai anak terakhir dari 6 bersaudara tidak membuat Iman tumbuh menjadi anak yang manja, namun sejak dini ia telah menunjukkan kemandirian, kepemimpinan dan juga prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Tinggal di kota kecil dan jauh dari sumber informasi tidak membuatnya hilang akal, justru hal tersebut memotivasinya untuk semakin banyak belajar - lewat berbagai buku yang dikoleksinya, internet, dan pertemanannya.



Aktivitas Sosial

Iman memulai ketertarikannya pada dunia sosial sejak dini. Pada usia 10 tahun, secara tidak sengaja, ia terpenggil untuk membuka perpustakaan kecil di depan rumahnya dan mengajar pelajaran sekolah bagi anak-anak di sekitar tempat ia tinggal, setelah melihat banyak anak-anak yang tidak seberuntung dirinya mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Pengalaman masa kecil itu, kemudian membawanya terus mengembangkan kapasitasnya, termasuk dengan mendirikan *online shop* yang menjual *merchandise* yang berkaitan dengan dunia Harry Potter, terlibat dalam kegiatan jurnalisme, sembari berkontribusi kepada masyarakat dengan menjadi relawan di berbagai organisasi sosial.

Ketika menginjak bangku SMA, ia aktif dalam organisasi Forum Anak Daerah Sumatera Barat dalam kapasitasnya sebagai Sekjen, guna mengampanyekan dan mempromosikan hak-hak anak, khususnya hak partisipasi anak. Ia percaya bahwa anak perlu untuk didengar, dan dipertimbangkan suaranya, dalam setiap pengambilan keputusan, mulai dari level keluarga hingga kebijakan nasional. Karena apa pun kebijakan yang diambil, pada akhirnya akan berdampak pada anak.

SIAPA IMAN?

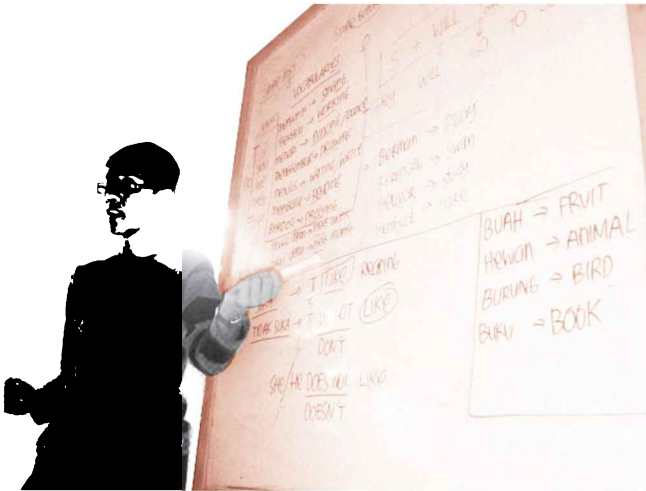


Foto saat jadi relawan

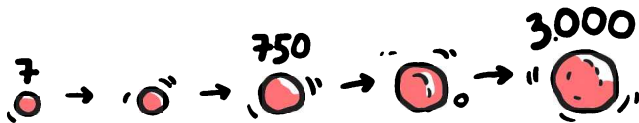
Semasa SMA, ia juga mendirikan Komunitas Anak Kritis Indonesia, sebagai wadah bagi pemuda di Sumatera Barat untuk mengekspresikan diri, mengembangkan potensi, dan mengkritik fenomena sosial dengan cara-cara kreatif. Lewat komunitas ini ia dan teman-temannya mengampanyekan dan mendorong pencapaian *Millennium Development Goals* (Tujuan Pembangunan Global), mendorong berkembangnya pendidik sebaya untuk isu kesehatan, serta mengembangkan berbagai program kolaboratif pertukaran budaya baik di dalam maupun luar negeri. Atas peranannya dalam mengkampanyekan hak anak, pada tahun 2008 Iman dianugerahi Penghargaan Pemimpin Muda Indonesia oleh Presiden RI dan UNICEF Indonesia, serta penghargaan *Mondialogo Junior Ambassador* dari Daimler dan UNESCO di Beijing, Cina.

Pada tahun 2009, Iman bersama sejumlah teman kuliahnya mengambil langkah untuk mendirikan *Indonesian Future Leaders* (IFL), guna mendorong keterlibatan anak muda dalam perubahan sosial. Lewat IFL, Iman ingin mengembangkan kesukarelawanan pemuda di Indonesia,



Foto bersama pengurus Indonesian Future Leaders

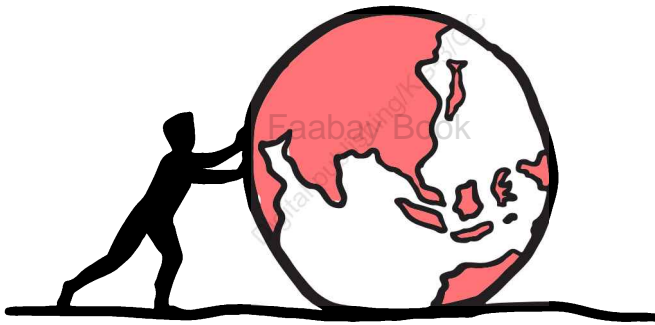
dan melahirkan pemimpin-pemimpin muda Indonesia yang tidak hanya cerdas dan cakap, namun juga memiliki kepekaan dan kepedulian sosial. Di bawah kepemimpinannya sebagai Presiden IFL, Iman mengembangkan berbagai macam kegiatan pembangunan kapasitas di ratusan sekolah dan universitas di Indonesia, program-program pengabdian masyarakat lintas daerah, serta advokasi dan promosi kebijakan yang terkait dengan isu-isu pemuda baik di Indonesia maupun di dunia.



Di bawah kepemimpinannya, bermula hanya dari 7 orang, IFL kemudian berkembang bersama lebih dari 750 relawannya, 3.000 anggota, dan memberikan dampak pada puluhan ribu orang di Indonesia. IFL juga berkembang di berbagai daerah lain, dengan kehadiran cabangnya di Jakarta, Bandung, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Lampung, Malang, dan Yogyakarta. Pada tahun 2013, Iman memutuskan untuk melepaskan tanggung jawabnya sebagai Presiden IFL dan memberikan estafet kepemimpinan kepada juniornya. Namun, hadirnya IFL memberikan

SIAPA IMAN?

pengaruh pada berkembangnya komunitas dan organisasi kepemudaan kontemporer di Indonesia. Selain IFL, semasa kuliahnya, Iman juga menggagas sejumlah kegiatan pemberdayaan pemuda lainnya - seperti Kampanye AyoBerbagi!, Parlemen Muda Indonesia, dan InspireCast. Kapasitas dan pengalamannya di dunia pemuda membawa ia dipercaya untuk terlibat dalam pergerakan pemuda di tingkat dunia, dalam kapasitasnya sebagai Duta Muda ASEAN oleh Kementerian Luar Negeri (2009-2013), Penasehat Muda *United Nations Population Fund Indonesia* (2009-2011), dan *Co-Chair Global Youth Consultation on Post 2015 Development Agenda* (2013).



Atas kontribusi dan kepemimpinannya di bidang pemberdayaan pemuda, Iman dianugerahi berbagai penghargaan baik di Indonesia maupun di luar negeri, diantaranya: *UN Youth Achiever Recognition Award 2009*, *British Council's Global Changemaker 2010*, *ASEAN Youth Award 2011*, *UN Youth Assembly Recognition for Youth Excellence on Humanitarian Development 2011*, *Global Teen Leader Award 2011*, *Ashoka Young Changemaker 2011*, *Global Shapers of World Economic Forum 2013*, dan lainnya.



Berprestasi di Sekolah

Meski sibuk dengan berbagai kegiatan, Iman tetap menjadikan pendidikan sebagai prioritasnya. Ia percaya bahwa berprestasi di sekolah bukan hanya untuk prestasi dan kepentingan pribadinya, namun juga sebagai wujud rasa syukurnya atas kepercayaan yang telah diberikan oleh kedua orangtuanya.

Iman menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kota Padang. Ia lulus dari SMA Negeri 1 Padang dengan predikat Siswa Teladan se-Sumatera Barat dan *Asia Pacific Microsoft Innovative Student Award 2009*. Ia kemudian pindah ke Jakarta untuk melanjutkan studinya di kampus impiannya sejak kecil, di Universitas Indonesia di bidang Ilmu Hubungan Internasional. Meski sibuk dengan berbagai kegiatan, ia berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya dalam waktu 3,5 tahun dengan predikat *cum laude* dan menjadi *commencement speaker* saat ia diwisuda pada Januari 2013. Segala prestasinya baik di bidang akademis maupun non-akademis selama masa kuliah membawanya memperoleh penghargaan bergengsi, Mahasiswa Berprestasi Utama I Tingkat

SIAPA IMAN?

Nasional tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada Agustus 2013, ia melanjutkan pendidikan masternya di bidang *International Education Development* di salah satu universitas terbaik di dunia, yaitu *Columbia University*, di New York, Amerika Serikat, dengan memperoleh beasiswa penuh. Iman hanya butuh waktu kurang dari 1 tahun untuk menyelesaikan studinya dan lulus dengan IPK 3,90. Selama menjadi mahasiswa di *Columbia University*, Iman terpilih sebagai *WISE Learner Fellow* oleh *Qatar Foundation* dan berhak mendapatkan beasiswa pendidikan eksekutif di bidang pendidikan di Qatar dan Spanyol selama beberapa pekan.



Faabay Book



Foto saat lulus dari Columbia University



Foto bersama tim Ruangguru

Mendirikan Ruangguru

Saat menjalankan studi S2-nya, Iman bersama sahabatnya Adamas Belva mendirikan sebuah *startup* di bidang teknologi pendidikan, bernama Ruangguru. Ruangguru didirikan atas kegelisahan mereka terhadap ketidakmerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi, Iman dan Belva meluncurkan berbagai inovasi yang kemudian dapat diakses oleh siapa saja di seluruh Indonesia. Saat buku ini ditulis, Ruangguru telah melayani lebih dari 11 juta pengguna dan menjadi salah satu perusahaan pendidikan terbesar di Indonesia. Layanan yang ditawarkan oleh ruangguru pun kian beragam, diantaranya: layanan video belajar berlangganan, market place pencarian guru privat (*online* dan *offline*), platform pelatihan online bagi korporasi dan umum, platform ujian online, sistem manajemen belajar, dan lainnya. Iman dan Belva kini memimpin lebih dari 1.000 orang pegawai Ruangguru yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Lewat inovasinya bersama Ruangguru, Iman diberikan sejumlah penghargaan, termasuk: *UNICEF Young Innovator to Watch 2015*, *Forbes 30 Under 30 Asia 2016* untuk kategori *Consumer Technology*, dan *MIT Solver 2017* dari *Massachusetts Institute of Technology*, Amerika Serikat. Pada tahun 2016, Iman juga dipercaya oleh Pemerintah Indonesia untuk duduk dalam Komisi Panel Pemuda pada *Education Commission*, bersama dengan Penerima Nobel Perdamaian Malala

SIAPA IMAN?

Yousafzai, untuk memberikan rekomendasi kepada para pemimpin dunia terkait pendanaan global untuk pendidikan.

Di sela-sela kesibukannya menjalankan Ruangguru, Iman berupaya untuk tetap aktif dalam melatih kaum muda Indonesia dan berbagi pengalamannya di berbagai penjuru dunia. Sejak 2008, Iman telah tampil menjadi pembicara di berbagai forum dan konferensi global di lebih dari 30 negara, termasuk: Sidang Majelis Umum PBB dan World Economic Forum serta berbagai perguruan tinggi top dunia seperti: MIT, Columbia University, UC Berkeley, Tsinghua University, dan University of British Columbia.



Foto Saat menjadi pembicara di kampus MIT, Amerika Serikat

their
"We
half to
stand
might
and I
ing's a
of her
The
minutes
and
"All
gross
dislike
"The
clipped
on her
should
number
"The
is, and
satisfac
"In
dislike

18
 The
 was
 for
 the
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100
 101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525
 526
 527
 528
 529
 530
 531
 532
 533
 534
 535
 536
 5

the existing program, with the exception, says the state secretary, that the state will provide them with a "small amount of seed money."

[illegible]

to be with him. As we begin our African overland journey, he says to me, "Cargill's motivation, really, is not to create but to protect. It's not to build, but to maintain the status quo." He talks about the "Mafia" that has taken hold in the country, about the "mafia" that has taken hold in the country, about the "mafia" that has taken hold in the country.

[illegible]

"Thank you considerably,"
 said out, a very smile on
 "yourself, yes! Most truly,
 Henry. This was not at
 all, she felt sure,
 the mountain.

about his pipe he began to
 cracked me to this place

Kata Iman...

Buku ini bukan sekadar *project* biasa buat gue.
Tidak mudah menulisnya dan ada banyak sekali harapan yang tertuang
lewat setiap kata yang terurai. Ini adalah curahan hati, ini adalah
jurnal belajar, dan ini juga adalah pengingat.
Ada sedikit pesan buat kamu yang sedang membaca



atau bisa juga diakses di

bit.ly/kataiman

Faabay Book

Digital publishing/KG-3/CC





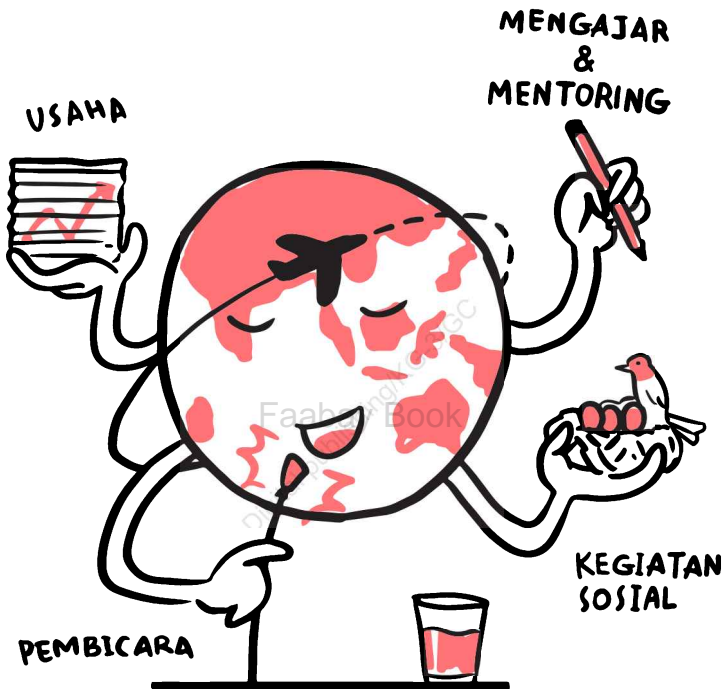
Digital published by KG-3100

Faabay Book



SEBUAH
PERS -
PEKTIF

SEBUAH PERSPEKTIF
THE WORLD
I'M LIVING TODAY



Hari ini gue berusia 27 tahun dan kadang gue masih kesulitan untuk menyebutkan satu definisi yang menggambarkan segala hal yang gue kerjakan saat ini. Ada yang mengenal gue sebagai seorang pengusaha, karena memang mayoritas waktu gue dihabiskan untuk menjalankan perusahaan yang gue rintis bersama sahabat gue, Belva. **Ruangguru** namanya.

Perusahaan yang gue rintis beberapa tahun yang lalu, Ruangguru, saat ini sudah berkembang menjadi perusahaan teknologi pendidikan terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Lebih dari 10 juta pelajar dan guru telah menggunakan jasa kami.



Ada juga yang mengenal gue sebagai seorang edukator. Memang bukan tipikal edukator yang biasa ditemui di kelas sekolah ataupun kampus. Gue mendidik dengan memanfaatkan teknologi - apakah lewat *platform* yang gue buat sendiri (seperti ruangguru dan ruangkerja) maupun lewat akun media sosial gue. Sesekali, gue sempatkan juga buat mengajar untuk perusahaan, pemerintah, maupun universitas.

Faabay Book

Ada yang tahu gue karena aktivitas sosial yang gue geluti. Saat ini gue diberikan kepercayaan untuk menjadi Dewan Pembina di beberapa organisasi sosial, seperti *Yayasan Cinta Anak Bangsa* dan *Global Dignity Indonesia*. Sebagai bentuk *pay it forward*, saat ini gue juga membimbing sejumlah mahasiswa dan pengusaha muda yang baru memulai atau masih berupaya mengembangkan usahanya.

Ada juga yang mengenal gue sebagai pembicara publik. Di sela-sela kesibukan yang ada, gue selalu berupaya meluangkan waktu gue untuk berbagi kisah, pengalaman, dan inspirasi - khususnya kepada anak muda. Dalam 10 tahun terakhir ini, gue selalu berusaha menyempatkan diri untuk berbagi di forum, konferensi, pertemuan, atau kelas setiap minggunya di berbagai daerah di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia. Lewat itu semua, gue beruntung gue dapat kenal dan

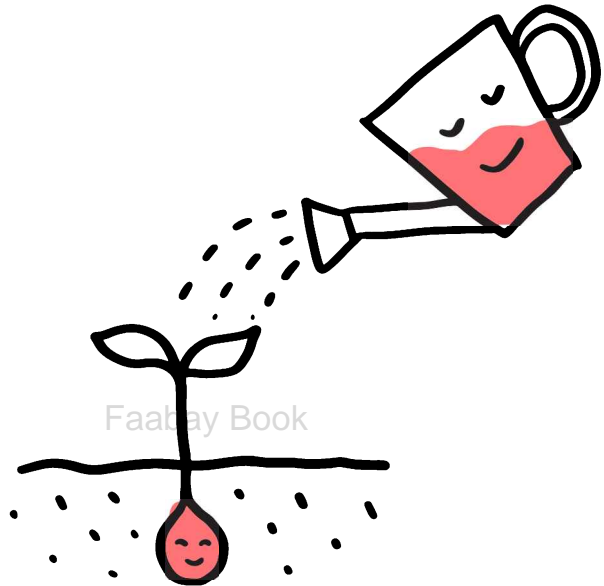
berinteraksi dengan ribuan tokoh dan pemimpin - yang selalu menjadi sumber belajar dan inspirasi gue setiap harinya.

Gue bersyukur sekali bahwa melalui apa yang gue kerjakan saat ini - gue bisa berbagi dan memberikan pengaruh bagi kehidupan banyak orang.

I have come a long way, dan gak semuanya juga berjalan mulus. Ada kegagalan, ada penolakan, dan keputusan. Tapi gue bersyukur bahwa di atas semua itu - gue punya pengharapan, dan itulah yang jadi bekal hingga gue bisa bertahan hingga saat ini. Pengharapan itu lahir dari nilai-nilai hidup yang gue yakini dan hidupi, dan nilai-nilai itu lahir dari pengalaman hidup, ajaran, dan hal-hal lain yang gue konsumsi selama ini.



HOW I VALUE LIFE



"I want to leave this world better than when I came."

Gue percaya bahwa hidup itu harus ada tujuan, nggak bisa cuma mengalir aja tanpa arah. Hidup bukan cuma untuk *survival*, bukan cuma sekedar *exist*, tapi di manapun gue berada - gue selalu ingin bisa menciptakan pengaruh yang positif. Gue ingin bisa menciptakan perbedaan. Jangan sampai kehadiran gue bahkan tak disadari. Jangan sampai ada atau *enggak* ada gue, *enggak* ada bedanya.

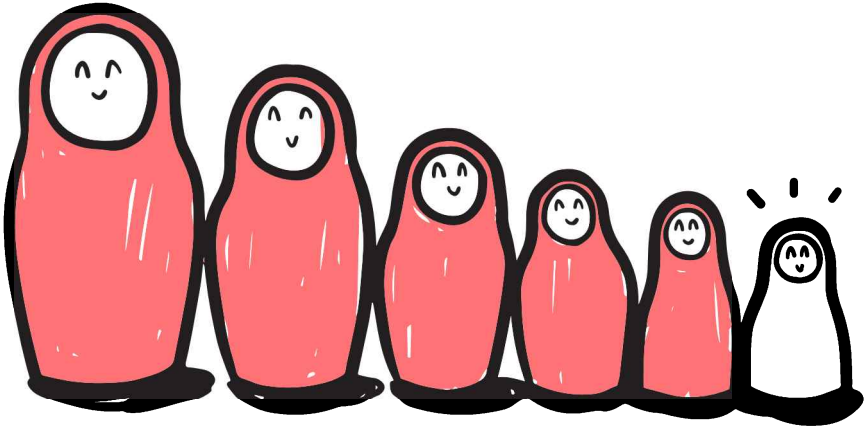
Tuhan sudah menempatkan visi yang besar untuk gue jalankan. Gue sadar dan paham betul bahwa gue bisa membawa perubahan untuk sekitar. Tujuan gue sederhana,

**"GUE INGIN MENINGGALKAN DUNIA
YANG GUE TEMPATI DENGAN KONDISI
YANG LEBIH BAIK DARI KETIKA
GUE DATANG."**

Terdengar generik dan luas memang. Tapi begitulah pandangan akan hidup yang sedang gue lakoni.

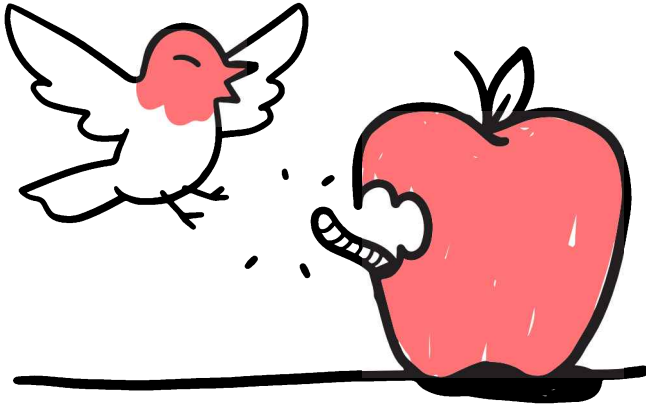
Dalam perjalanannya, selama beberapa tahun terakhir gue menaruh perhatian lebih terhadap dunia pendidikan. Bahkan mungkin ketertarikan ini sudah jauh mengarah ke titik obsesi.

Gue percaya bahwa pendidikan adalah kunci sebuah bangsa bisa bertumbuh maju. Gue adalah bukti nyata bagaimana pendidikan dapat mengubah kehidupan seseorang. Lahir dan besar dari keluarga yang sederhana, gue anak bungsu dari 6 orang bersaudara. Almarhum Ayah dulunya seorang pedagang, dan Ibu adalah ibu rumah tangga. Gue adalah generasi pertama di keluarga gue yang bisa bersekolah di luar negeri di salah satu institusi pendidikan terbaik di dunia. *I have come a long way.*



Sayangnya, tidak semua orang seberuntung gue. Masih banyak anak-anak lain yang bahkan tidak dapat akses untuk menempuh pendidikan dasar. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi *privilege* - hanya kelompok tertentu yang dapat menikmatinya. Gue ingin mengubah situasi ini dan membuka jalan terhadap pendidikan yang berkualitas sehingga bisa diperoleh dengan jauh lebih mudah lagi oleh siapapun. Ini bagian dari perjalanan yang sedang gue tempuh dan upayakan saat ini.

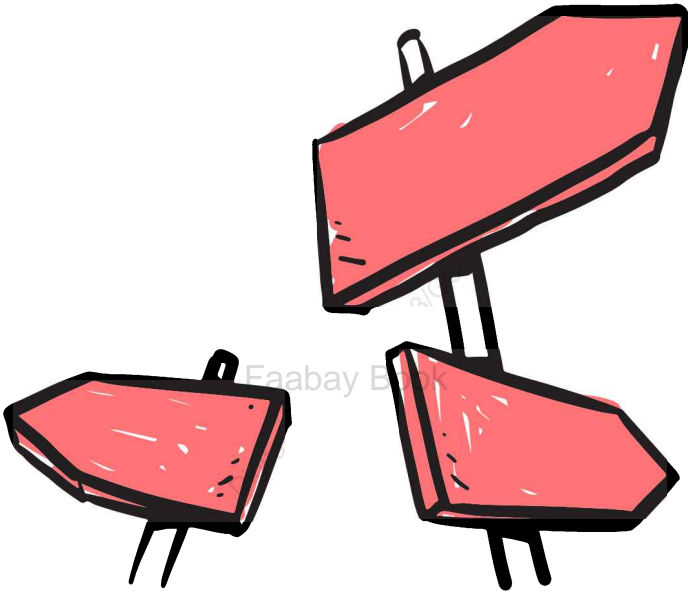
Gue percaya bahwa apa yang gue raih hari ini bukanlah sebuah kebetulan atau keberuntungan belaka. Ada kerja keras, doa, dan kesempatan yang mengiringinya. ***I don't want to take all of these privileges for granted. I want to give back and open as many opportunities as possible to help people to be the best version of themselves and live a meaningful life.***



Kalau dulu cita-cita gue, gue ingin jadi orang yang sukses (*successful*), sekarang gue ingin jadi orang yang berdampak (*fruitful*), artinya bukan hanya sukses untuk diri sendiri, tapi juga buat orang-orang di sekitar. Kalau dulu mungkin fokusnya yang penting bukan jadi benalu, sekarang gue ingin lebih dari itu. Bukan hanya *present* (ada), tapi bisa menebar benih positif di manapun gue berada.

Terdengar utopis, tapi itulah yang gue harapkan. Bukankah kita hidup ketika kita punya harapan?

CHOOSING THE ROAD LESS TRAVELLED



You have to make a difference in life. Be different!

Sering nggak sih mendengar kalimat motivasi seperti itu? Kamu harus berbeda, harus bisa *stand out* dari yang lain. Kalimat motivasi seperti ini *berseliweran* di mana-mana. Namun banyak yang memaknainya hanya terbatas menjadi berbeda.

“Yaudahlah, yang penting beda aja!”

Kalau ditanya, "kenapa pakai pakaian yang ini?", jawabannya "enggak tahu sih, pengen beda aja!" Atau dalam konteks yang lebih serius, "kenapa pilih jurusan ini?", jawabannya "biar beda aja dengan teman-teman yang lain".

Enggak salah sih berbeda, tapi gue percaya bahwa dalam hidup ini, **sekadar beda aja enggak cukup. Kita butuh alasan yang jauh lebih kuat dari itu agar kita bisa bertahan dan konsisten dengan pilihan yang kita ambil.**

Dari dulu gue sudah terbiasa mengambil pilihan atau jalur yang berbeda dari kebanyakan, *breaking the glass ceiling*.

Ketika gue memulai bikin perpustakaan sewaktu SD,

Ketika gue memilih untuk mencari penghasilan sendiri sewaktu SMP,

Ketika gue satu-satunya yang memilih jurusan IPS dari kelas internasional,

Ketika gue memilih untuk mendirikan organisasi sosial dan menghabiskan mayoritas masa kuliah gue sebagai aktivis,

Ketika gue memilih untuk kuliah di jurusan pendidikan,

Ketika gue memilih untuk memulai perusahaan teknologi pasca lulus kuliah - meski *enggak* punya latar belakang apa pun di bidang teknologi, dan hal-hal lainnya.

Semua pilihan tersebut adalah jalur yang jarang dipilih pada masanya dan dalam konteksnya.

Tapi bagi gue saat itu, mengambil pilihan tersebut bukan sekadar menjadi berbeda, bukan juga sebatas menantang diri, tapi itu adalah pilihan-pilihan yang harus gue ambil. Ada yang sifatnya karena panggilan, tapi ada juga yang memang harus gue lakukan karena itulah satu-satunya pilihan yang gue punya saat itu.

Dalam banyak situasi, gue harus memulai sesuatu dari nol, terlepas hanya dalam batas permainan masa kecil, lingkup komunitas bahkan pada fase berbisnis. Tidak pernah akan ada yang tahu bagaimana akhir dari pilihan yang sudah diambil tersebut. Jangankan akhirnya, terkadang langkah berikutnya pun tidak dapat diprediksi.

Memilih jalan yang berbeda kerap terasa sepi. Sederhana, karena tidak banyak teman yang mengambil langkah yang sama. Sudah menjadi makanan sehari-hari ketika gue dianggap remeh, tidak diacuhkan keberadaannya, hingga diragukan kapasitasnya.

Meskipun begitu, apapun alasannya, terbiasa mengambil jalur yang *enggak* biasa membentuk pribadi gue hingga menjadi seperti sekarang ini. Gue menjadi jauh lebih adaptif, terbuka dengan hal baru, tidak takut untuk bereksperimen dan melakukan kesalahan dalam prosesnya. Ada- kalanya gue musti putar arah, setelah jalan begitu jauh. Adakalanya juga gue hanya berputar-putar di tempat yang sama. Tapi semua itu gue jadikan kesempatan belajar, sehingga di lain kesempatan gue bisa berjalan (atau bahkan berlari) lurus langsung menuju tujuan.

Sampai sekarang gue masih belajar supaya *enggak* jatuh di lubang yang sama, atau supaya *enggak* berputar-putar di tempat yang sama.



How did you put that values to push yourself in every big step you make? How did the values bring you out of your past failures?

- @nadinealisca

Tidak ada yang mudah dari apa yang gue lakukan. Ada banyak hal yang tidak gue ketahui sebelumnya dan bahkan hingga saat ini. Tapi gue percaya bahwa gue bisa belajar dan menaruh usaha untuk terus menjadi lebih baik.

**"GUE PERCAYA BAHWA ORANG
YANG PINTAR BISA KALAH DARI
ORANG YANG RATIN DAN MAU
BEKERJA KERAS."**

Gue tidak terlahir genius, IQ gue dulu biasa aja. Saat duduk di bangku SMA pun bisa dikatakan IQ gue hanya bertengger di papan tengah. Pun dalam proses belajar, gue bukan tipikal siswa yang menyerap pengetahuan dengan cepat. Butuh proses yang panjang melalui pengulangan materi yang berkelanjutan hingga akhirnya gue mengerti dan paham.

Namun, satu hal yang membedakan gue kala itu adalah, gue **harus NIAT ketika melakukan segala sesuatu**. Bahasa kerennya 'doing extra miles', selalu kasih lebih dari yang diminta atau diharapkan. Tentunya dalam takaran yang sesuai dengan masanya.

Jadi ya KENIATAN tersebut terus berkembang, sehingga KENIATAN yang tertanam saat SD jelas berbeda ketika gue mencicipi bangku SMA, berkembang di masa perkuliahan dan tumbuh matang hingga sekarang.

Gue percaya bahwa selalu ada nilai tambah untuk usaha dan kerja keras. Jika dulu gue tidak bisa meraih angka 10 dari benar atau salahnya jawaban di atas kertas soal tapi setidaknya nilai 7 yang gue dapat bisa menjadi 9 karena ada usaha lebih yang gue lakukan di dalamnya. Hal tersebut yang kemudian menjadi modal setiap langkah yang gue ambil. Karena gue percaya, dengan semakin tingginya KENIATAN gue, maka akan semakin baik pula performa dalam menjalani kegiatan tersebut.

Memang nggak semua orang akan menghargai 'usaha' atau 'seberapa besar NIAT' lo. Gue bisa pastikan itu. Tapi gue percaya bahwa ketulusan dan kesungguhan hati itu akan selalu terlihat dan akhirnya diapresiasi oleh orang yang tepat pada waktu yang juga tepat.

Gue bersyukur gue punya *value* itu - selalu menaruh usaha yang terbaik pada apapun yang gue kerjakan.

**"I DON'T WANT TO BE PERFECT, I
JUST WANT TO BE BETTER FROM
TIME TO TIME."**

Ukuran keberhasilan gue bukanlah capaian orang lain, namun diri gue di masa lampau. Meskipun gue tidak meraih hasil sempurna, namun jika sudah bisa lebih baik dari sebelumnya, gue sudah cukup puas dan bahagia.

Gue percaya bahwa hidup adalah series of marathon, bukan sprint.



Napas gue harus panjang dan gue harus menyiapkan fisik dan mental gue untuk jalan yang panjang, karena memang tujuan hidup gue bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh dengan instan. Oleh karena itu, walaupun gue gagal dalam suatu hal, bukan berarti hidup gue gagal. Itu hanyalah salah satu *season* dalam hidup gue. Gue nggak bisa lama-lama menangisi kegagalan dan larut dalam kekecewaan, tapi gue mesti bangun lagi dan lanjutin lagi larinya.

***The more I learn, the more I earn, the more I have to return.
Learn, Earn, Return.***

Semakin banyak gue berlari dan jatuh, semakin banyak gue belajar dan semakin kuat daya tahan gue. Semakin banyak gue belajar, semakin banyak gue memperoleh hasil dari apa yang gue capai. Gue jadi pribadi yang jauh lebih kuat. Namun, semakin besar pula tanggung jawab gue untuk bisa berbagi.

Kenapa harus berbagi?

Bukan hanya sebagai wujud syukur, namun gue percaya bahwa pertarungan yang gue hadapi, tujuan yang ingin gue capai, tidak bisa dimenangkan seorang diri. Gue butuh lebih banyak orang yang jauh lebih baik dari gue - yang mau menaruh hatinya - untuk bersama-sama maju. Dan itu hanya bisa dicapai jika gue mau berbagi, dan ikut tumbuh bersama mereka. *The more the people grow, the more I grow.*

Apa mindset ka Iman dalam melakukan segala aktivitas?

- @syiffaa.nn

Gue percaya bahwa *mindset* atau pola pikir itu begitu penting. Salah satu nilai yang gue pegang dalam hidup adalah bahwa gue bertanggung jawab atas hidup dan masa depan gue.

I am responsible for my own life and my own future.

Tidak setiap rencana yang kita buat akan berjalan seperti yang diharapkan. Tidak semua orang yang kita sayang juga akan selamanya berada di sekitar kita. Apa yang ada di tangan kita saat ini tidak akan abadi. Kegagalan pasti akan terjadi; tetapi selalu berikan yang terbaik di setiap kesempatan.

Faabay Book

Tidak ada salahnya memberikan yang terbaik. Kalau kamu sedang kuliah, ingatlah bahwa kamu tidak rajin belajar untuk menyenangkan dosenmu. Kalau kamu sedang bekerja, ingatlah bahwa kamu juga tidak melakukannya hanya untuk menyenangkan atasanmu.

You don't work for your boss, you don't work for your company either. You work for yourself. Whatever you do, the person who will get the most of it, is YOU.

Hal itu pun berlaku sama ketika kamu memilih bertindak asal-asalan dan tidak mengerahkan semua kemampuan terbaik yang kamu miliki. Pada akhirnya yang akan dirugikan adalah dirimu sendiri.

Kalau ternyata kamu *enggak* dapet dosen ataupun atasan yang sesuai dengan yang kamu harapkan, dan oleh karena itu lantas kamu jadi punya alasan buat ngasih kerjaan setengah-setengah, ruginya di kamu sendiri. Mungkin perusahaanmu akan dapat efek negatif dari hal itu. Tapi efek itu sifatnya temporer, sementara efek yang tinggal di kamu sifatnya permanen.

*At the end of the day, **you're building your own career, your own reputation.*** Pekerjaanmu adalah cerminan dari siapa kamu. Daripada fokus pada hal negatif, atau drama yang sedang terjadi di sekolah/ kampus/ kantormu, lebih baik kamu fokus pada bagaimana bisa memberikan yang terbaik dalam setiap aktivitasmu. Karena pada akhirnya, itu semua akan menjadi portfolio kamu. Terlepas dari apakah kamu akan *stay* di kantor yang sama, atau nanti mau pindah ke tempat yang lain, portfolio mu hari ini bisa saja jadi mahakarya (*masterpiece*) yang akan membuatmu diingat oleh orang banyak nantinya di masa mendatang.

So, stop making excuses, and start giving your best.



"Kak, gue udah usaha dan rasanya gue sudah berikan yang terbaik, tapi kok gitu-gitu aja"

- Anonymous

Banyak yang mengeluhkan kenapa hidupnya begini-begini aja, meskipun dia sudah berusaha dan juga berdoa. *First of all*, gue cuma mau bilang *IT'S TOTALLY FINE* untuk merasa seperti ini. *I have been there, and I understand what you go through.*

Butuh waktu juga bagi gue sendiri untuk punya kedewasaan sehingga mampu memandang kegagalan sebagai bagian dari jalan kehidupan - dan bahwa kegagalan tidak selamanya buruk. Balik lagi ke perspektif kita. **Kadang kegagalan justru bisa jadi jalan pembuka agar kita menuju ke jalan yang lebih baik.**

Pada bagian berikutnya, gue akan menceritakan beberapa contoh peristiwa dalam hidup gue yang menunjukkan sisi lain dari sebuah kegagalan. Berhasil atau gagal itu hanyalah sebuah perspektif - yang terpenting adalah bagaimana kita merespon kejadian tersebut.

Satu kecenderungan yang sering gue temui dari keluhan bernada serupa seperti pertanyaan di atas adalah kebiasaan menyalahkan lingkungan atau orang sekitar atas kegagalan yang sedang dihadapi.

"Ah kak, lo sih enak di Jakarta!",

"Ah kak, orang tua gue ga support!",

"Ah kak, ya iyalah.. pasti ujung-ujungnya si A mulu yang dapet".

Menyalahkan orang lain memang sikap yang paling mudah untuk KITA PILIH, ketika menghadapi kegagalan. ***Making excuses.*** Kita memilihnya? Yes! Kita yang pilih untuk menyalahkan orang lain. Padahal *most of the time*, apa yang terjadi itu adalah konsekuensi dari aksi yang kita lakukan. Mungkin tidak langsung karena A maka B, tapi karena A dilakukan berulang-ulang, ditunjang lagi kita melakukan C dan D, maka jangan heran kalau B pun harus kita temui.

Padahal, dalam menghadapi kegagalan semestinya kita memilih untuk bertanggung jawab. Akui bahwa kita berkontribusi dalam kegagalan itu. Mungkin kita sudah rajin belajar, namun mungkin apa yang kita rasa sudah maksimal ternyata belum cukup dan kita harus lebih rajin dari sebelumnya.

Namun penting juga diingat untuk tidak terlalu keras dengan diri sendiri hingga akhirnya terlibat dalam DRAMA berkepanjangan. Seolah-olah ini adalah akhir dari dunia kita.

Just because you fail this time, it doesn't mean that you will fail forever.

- Ingatlah bahwa kesalahanmu tidak mendefinisikan siapa kamu. Hanya karena kamu gagal kali ini, bukan berarti kamu akan selalu gagal untuk selanjutnya.
- Kamu ada di posisi kamu saat ini karena siapa kamu. Jika kamu gagal saat ini, ingatlah segala hal positif yang pernah terjadi dalam hidupmu. Jangan biarkan satu kejadian ini membuat kamu lupa akan betapa baiknya Tuhan dalam hidupmu selama ini.

Be grateful. Ask God to provide you with visions and ideas.

"Tapi kak, kalau gue gagal, apa kata orang?"

- Anonymous

We think people care, but they actually don't. At least, not that much.

Mungkin akan ada satu atau dua orang yang akan meluangkan waktunya untuk ngomongin kamu, tapi bukan itu aja kok urusan mereka. Setelah lewat season-nya mereka juga akan *move on*, begitu jugalah kita seharusnya.

Fokuslah pada apa yang bisa kamu kontrol, yaitu tindakanmu sendiri. Mulai dari mengidentifikasi apa yang tidak berjalan sesuai dengan rencana, serta persiapkan langkah-langkah berikutnya untuk memperbaiki kondisi tersebut, satu per satu.

Apakah omongan orang bisa kamu kontrol? *Enggak* kan? Ya sudah, jadi *enggak* usah pusing-pusing banget mereka mau ngomong apa - apalagi kalau orang tersebut juga *enggak* penting-penting amat.

Mikirin apa kata orang itu *enggak* ada *value* nya kok. Pasti ada aja yang pengen kita *enggak* sukses/gagal, tapi jangan biarkan mereka menghambat upaya kita untuk mencapai potensi maksimal.

Semua orang pasti berbuat salah. Tapi bagi orang yang bertanggung jawab, ketika mereka melakukan kesalahan, mereka bertanggung jawab dan berusaha memperbaikinya.

*Lalu, apa yang harus gue lakukan? Gue ingin memperbaiki keadaan.
Kebiasaan apa yang harus gue bangun?*

Tadi gue sebutkan bahwa, “*Your actions build your habits, and your habits build your future*”.

Maksudnya? *Habits* seperti apa yang perlu kita bangun?

1. Belajar untuk mengenali siapa kamu. Kamu ingin menjadi sosok seperti apa?



Banyak orang yang fokus berpikir mau menjadi apa (*what*), tapi lupa berpikir mau menjadi siapa (*who*). Maksudnya? Mau jadi dokter, tapi tidak tahu mau jadi dokter yang seperti apa. Mau jadi guru, tapi tidak jelas mau jadi guru yang seperti apa. Lalu, di atas itu semua, berpikir tentang mau jadi manusia yang seperti apa.

Mentor saya pernah bilang, untuk bisa *fruitful* atau berdampak, kamu harus kenal dulu dengan gambar diri kamu (*self image*). Kamu mau jadi pengusaha, tapi pengusaha yang seperti apa? *What sets you apart from the rest (millions) of entrepreneurs out there?* Apakah kamu mau jadi pengusaha yang jujur dan punya integritas, mau mendengarkan, haus akan rasa belajar, bisa bersikap adil dan mengayomi mereka yang bekerja denganmu? Kalau ada kesempatan, apakah kamu akan ambil semua kesempatan, atau kamu akan bilang **NO** jika hal tersebut tidak

sejalan dengan nilai yang kamu pegang? Apakah kamu akan pakai jalan pintas yang bertentangan dengan hukum dan norma yang ada? Bagaimana kamu tahu bahwa kamu sudah jadi pengusaha yang baik?

Yes, mengenali diri kamu artinya juga mengenali nilai dan tujuan hidup kamu.

**"ORANG HIDUP ITU HARUS PUNYA
PEGANGAN, MORAL COMPASS."**

Set your purpose and values clearly! Kamu boleh berubah pekerjaannya atau pindah ke lokasi yang berbeda, namun siapa kamu (dan nilai apa yang kamu pegang) lebih penting dari apa yang kamu kerjakan, atau di mana kamu berada.

Faabay Book

2. Belajar untuk mengenali apa yang kamu inginkan

Simple-nya, tahu targetnya apa, tahu *timeline*-nya seperti apa. Kalau sudah tahu, tinggal bagaimana berusaha sekeras mungkin untuk mencapainya. Misalnya, gue pengen sekolah di luar negeri 2 tahun lagi, dan karena itu harus menguasai bahasa Inggris. Ukuran yang dipatok untuk mencapai titik bisa bahasa Inggris adalah, *score TOEFL IBT* gue harus di atas 100. Karena target gue jelas dan gue punya *timeline* yang jelas, gue bisa tarik mundur waktunya. Apa yang harus gue lakukan dalam waktu 2 tahun ini supaya gue bisa punya *score TOEFL IBT* 100. Kalau ada empat aspek yang dinilai dalam *TOEFL*: *reading*, *writing*, *listening*, dan *speaking*; maka gue harus pastikan bahwa gue menguasai keempat hal tersebut dan oleh karena itu, punya waktu yang cukup

untuk melatih dan menguji masing-masing aspek tersebut. Karena target gue jelas dan itu jadi prioritas, hal-hal lain yang tidak membantu untuk mencapai target tersebut harus gue kesampingkan dulu, tidak jadi prioritas untuk sementara waktu.

Yang perlu jadi catatan, apa yang kamu inginkan itu berbeda dengan tujuanmu. Mencapai apa yang kamu inginkan akan membantumu untuk lebih dekat dengan tujuanmu, namun bukan berarti kamu sudah tiba di tujuan tersebut. Karena apa yang kamu inginkan adalah target yang selalu bergerak (*moving target*), sementara tujuan hidupmu cenderung lebih statis. Karena selepas kita meraih apa yang kita inginkan, biasanya kita akan menginginkan hal lain yang berbeda. Kita ingin *upgrade*, naik kelas, dan itu sangat wajar. Namun apabila tujuannya tadi jelas, kita akan terus naik kelas sampai kita makin dekat, dan makin dekat lagi dengan tujuan kita.

Faabay Book

Nah, bayangkan jika tujuannya terus berubah-ubah, kamu akan merasa bahwa kamu sedang berputar-putar tanpa arah.

3. Tidak menyalahkan kondisi, orang lain, ataupun diri sendiri.

Kita sudah kupas mengenai poin ini pada bagian sebelumnya. Namun, yang ingin gue tekankan adalah: dengan menyalahkan keadaan dan orang lain - artinya kita menyalahkan faktor yang kita *enggak* bisa kontrol. Menyalahkan keduanya tidak akan membuat kita bergerak maju. Kita cuma diam di tempat, atau bahkan malah bisa mundur ke belakang.

Lalu apa yang bisa kontrol? Diri kita sendiri? Betul.

Namun bukan berarti kita juga perlu berlarut-larut menyalahkan diri kita sendiri atas kegagalan yang kita temui. *Move on quickly*. Mengidentifikasi apa yang kurang dari diri kita, berbeda dengan menyalahkan ketidakmampuan atau keterbatasan yang kita miliki.

"Gimana ya, gue tuh orangnya memang begitu. Males gerak"
"Ya ini gue, gue itu emang nggak bisa tampil di depan umum"

Secara nggak sadar, dengan bilang "kita memang begitu", kita membuat kondisi atau kelemahan tersebut menjadi *fixed condition* (kondisi yang tidak dapat diubah), padahal hal tersebut BISA BANGET diubah. Fokus dengan hal-hal seperti ini jadi kontraproduktif dalam upaya kita untuk terus maju. Yang harus dilakukan semestinya adalah mengidentifikasi, apa yang membuat gue merasa *enggak* percaya diri buat tampil di depan umum? Apa yang membuat gue takut? *Work from there*.

4. Belajar Untuk Jujur Dengan Diri Sendiri



Belajarlah untuk jujur dengan diri sendiri - dalam segala hal. Apakah ini pilihanmu, atau ini dipikirkan? Jika dipikirkan, apakah pilihan ini membuatmu bahagia?

Apakah kita sudah belajar agar bisa membuat keputusan sendiri dan mengontrol diri sendiri dalam proses belajar tersebut?

Enggak ada orang yang berhasil karena disuruh-suruh. Itu satu hal yang harus dipahami. Selama kita masih harus dipaksa atau terus-terusan bergantung dengan pilihan yang diberikan oleh orang lain,

kita tidak akan pernah merasa sepenuhnya berhasil. Selalu merasa tidak cukup.

Jujur dengan diri sendiri, artinya juga jujur dengan kelemahan kita - apa yang perlu kita perbaiki dan tingkatkan lagi. Tidak perlu merasa

malu untuk mengakui bahwa kita masih kurang dalam suatu hal - toh *enggak* ada manusia yang sempurna bukan?

Jujur dengan diri sendiri, artinya juga jujur dalam mengevaluasi proses belajar kita. *Enggak* bisa belajar aja terus, tapi *nggak* ada titik di mana kita perlu merefleksi sudah sejauh apa kemampuan kita. Kita harus akuntabel dalam proses ini, tidak menyembunyikan apa yang seharusnya. Sama seperti kita sedang *tryout* untuk buat persiapan ujian, eh tapi pas *tryout* aja *nyontek*. Padahal *tryout* itu fungsinya untuk mengukur kemampuan diri. Tapi karena *nyontek*, kita malah *enggak* bisa tahu penilaian aktual kita seperti apa.

Lebih baik lagi jika ada orang lain (teman, saudara, mentor) yang bisa membantu kita agar kita akuntabel.

Ini sebenarnya nasihat klasik, namun sering terabaikan. Jadi tidak ada salahnya lagi untuk diingatkan kembali.

5. Pahami, bahwa kamu selalu punya pilihan.

Gue yakin semua orang pengen bahagia. Tapi gue percaya bahwa jadi bahagia atau merasa bahagia itu bukan sesuatu yang perlu dicari ke sana kemari, tapi bahagia adalah sebuah keputusan.

Pahamilah bahwa apa yang kita mau itu bukanlah satu-satunya pilihan

yang ada. Tapi ada beragam pilihan lain. Mungkin bukan jalan yang tersingkat atau termudah, tapi bukan berarti tidak ada jalan lain. Kita punya pilihan, dan...

"HAPPINESS IS ALSO A CHOICE."

Bahagia itu *state of mind*, *state of feeling*. Dalam situasi apa pun - kita sebenarnya punya alternatif untuk melihat situasi tersebut dari berbagai kacamata. Misalnya, gue *enggak* masuk ke universitas yang gue mau - respons gue bisa aja kecewa, bisa marah, bisa frustrasi, tapi bisa juga bahagia.

Ketika tidak mendapatkan yang kita inginkan - coba lihat hal-hal yang sudah kita punya saat ini. **Kadang kita fokus pada apa yang tidak kita miliki, dan lupa bahwa kita sebenarnya sudah punya cukup** - atau bahkan banyak hal tanpa pernah kita sadari dan syukuri keberadaannya.

Saat hasil yang diperoleh tidak sesuai ekspektasi - kita bisa melihatnya dengan kacamata yang lain.

"Oh, Tuhan mungkin sedang menyelamatkan gue dari sesuatu!",
"Oh, Tuhan mungkin sedang memberitahu gue untuk lebih giat lagi belajarnya!", "Oh, Tuhan mungkin pengen gue jalanin terus tanggung jawab gue saat ini, karena Dia punya rencana yang jauh lebih baik dan besar setelah ini buat gue!"

Apa pun itu, kitalah yang membuat keputusan, kita mau melihat sebuah situasi seperti apa. Kita yang memegang kendali - apakah kita mau merasa bahagia atau tidak.

DO YOU KNOW THAT
YOU ARE RESPONSIBLE
FOR YOUR OWN FUTURE?

YOUR ACTIONS BUILD UP
YOUR FUTURE

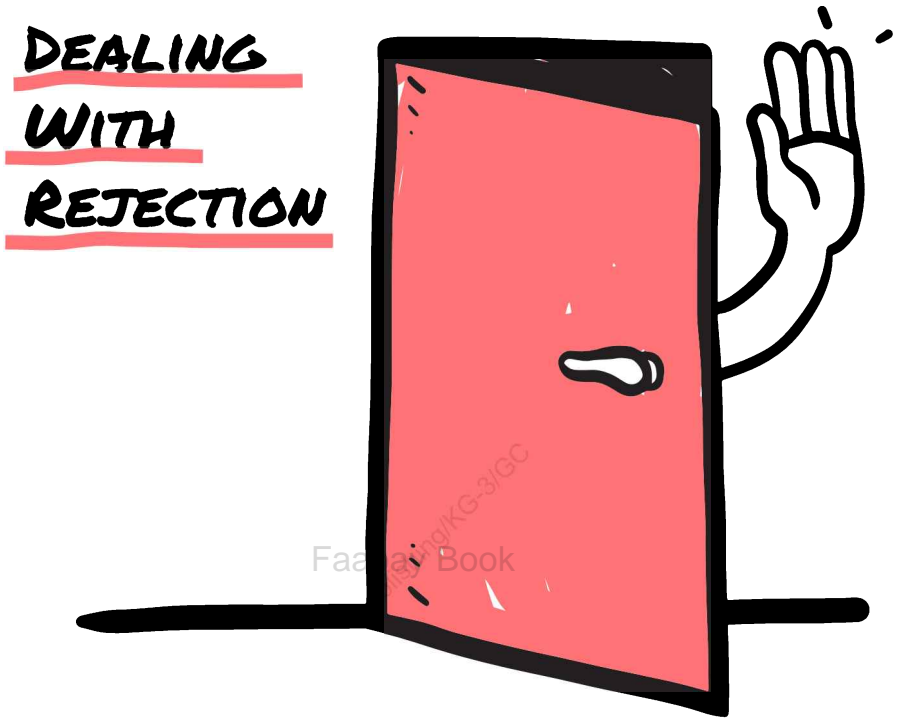
What does it mean?

1. Knowing who you want to be > Clear Purpose + Clear Value
2. Knowing what you want > Set goals & Strive to achieve
3. Not blaming others and (or) yourself.
4. Being honest with yourself > Be accountable!
5. Knowing you have choices > Happiness is also choice

"Kok bisa sih kak Iman jadi seperti sekarang?
Kayaknya lurus banget jalannya?"

- Anonymous

Bukan karena gue lebih pintar atau lebih berbakat, *in fact* gue merasa biasa aja sebenarnya. Tapi yang gue sadari, *one thing that sets me apart*, bukan karena *enggak* pernah gagal, tapi gue punya cara yang berbeda dalam melihat dan menyikapi kegagalan ataupun penolakan.



Yang namanya ditolak adalah sesuatu yang tidak dapat kita elakkan - apakah soal sekolah, pekerjaan, percintaan, ataupun hal lainnya. Terjadi dalam setiap musim kehidupan kita - mau saat muda, ataupun tua.

Gue pun enggak lepas dari hal tersebut. Awalnya enggak mudah menghadapinya, khususnya ketika gue sudah menaruh usaha dan doa di dalam prosesnya. Tidak mudah menghadapi kenyataan, bahwa "we were not wanted," bahwa "we were not chosen."

Tapi sesudah dewasa, gue belajar, bahwa 'penolakan' pun sebenarnya adalah bagian dari rencana-Nya untuk kita. Kadang tidak terlihat jelas di depan, namun seiring berjalannya waktu, kita akan paham prosesnya.

Orang sering mengira bahwa perjalanan hidup gue itu lurus-lurus aja, *enggak* ada masalah. Padahal dalam setiap fase kehidupan - gue juga menemui titik-titik terendah - dan umumnya adalah ketika gue bertemu dengan berbagai penolakan. Butuh waktu - dan durasinya pun berbeda-beda - untuk gue bisa menerima, memahami, belajar, dan bangkit dari bayang-bayang peristiwa tersebut.

Namun gue bersyukur bisa melewati itu semua, dan peristiwa tersebut justru jadi '*defining moment*' dan '*turning point*' dalam hidup gue yang membawa gue ke tempat yang berbeda - dan gue syukuri saat ini.

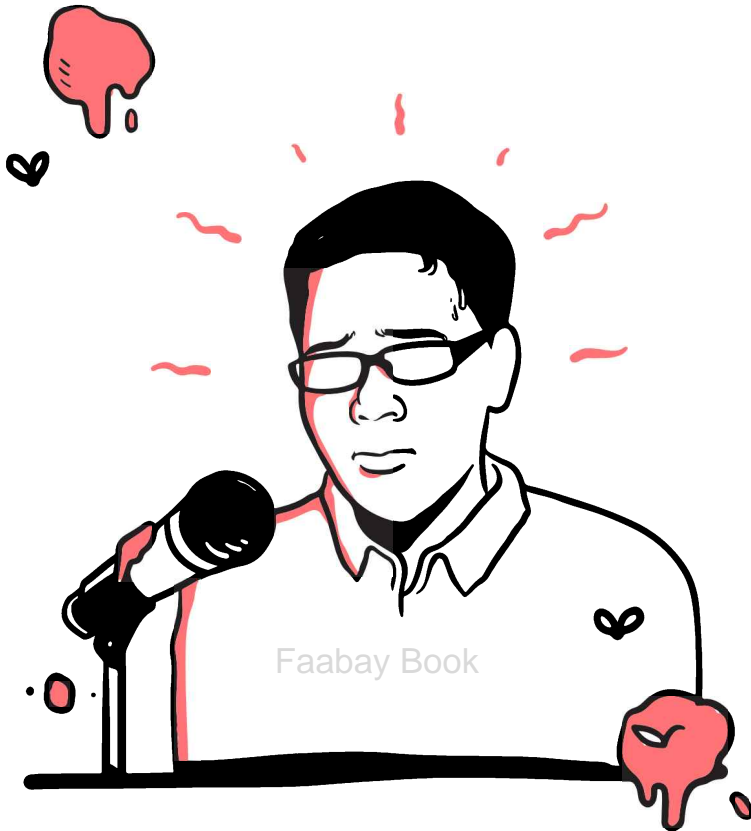
Faabay Book

Misalnya apa?

Kisah Pertama

Di tahun **2004**, ketika gue berusia 11 tahun, gue maju menjadi calon Ketua OSIS dan salah satu persyaratannya adalah gue harus melakukan kampanye di depan seluruh siswa. Ketika giliran gue berdiri di atas podium, gue masih ingat ada seseorang yang melempar sampah makanannya di saat gue menyampaikan pidato.

Banyak yang menyaksikan waktu itu, dan gue tahu segerombolan anak yang melakukannya ketawa senang melihat gue dipermalukan seperti itu.



Gue berusaha kelihatan tegar, tapi setelah turun panggung, gue lari ke toilet dan nangis di toilet. Gue merasa tidak disenangi, dan *enggak* yakin ada yang mau milih gue. Gue tahu persis dan PD bahwa secara kualitas gue adalah kandidat terbaik saat itu - tapi orang *enggak* suka sama gue dan bukan cuma malu tapi bingung *enggak* bisa berbuat apa-apa, karena bahkan *enggak* tahu kenapa orang *enggak* suka sama gue. *Nobody told me why - what I knew, they just hated me.* Dan bener, ketika hasil suara diumumkan gue ada di urutan terakhir hanya dengan 40-an votes (dari seluruh siswa di sekolah).

Peristiwa ini menimbulkan luka buat gue. Sejak saat itu, rasa percaya diri gue runtuh, setidaknya untuk terlibat dalam hal-hal yang sifatnya komunal. Gue takut untuk memimpin apa pun, karena gue tahu meskipun punya *skills*, tapi gue merasa tidak akan pernah bisa mengatasi satu masalah yakni '*kenapa orang membenci gue*'.

Gue takut kalau harus berbicara di depan umum lagi, akan ada orang-orang yang melakukan hal yang sama. Gue selalu berpikir "akan ada yang ngelemparin gue lagi nggak ya?", "ada yang akan pergi aja saat tahu gue yang bicara *enggak ya?*"

Fast forward, di tahun 2011, gue bicara di panggung Majelis Umum PBB di depan pemimpin dunia. Hingga akhir 2018, gue sudah bicara di ratusan tempat di puluhan negara. Banyak orang yang sekarang mengenal gue justru karena hal yang tadinya gue takutin - berbicara di depan umum.

Tidak pernah terbayang oleh banyak orang bahwa gue pernah 'dipermalukan' justru pada bidang yang kini membuat nama gue besar - *public speaking*.

Apa yang terjadi dari 2004 hingga 2011?



Saat menjadi pembicara di Majelis Umum PBB

Beberapa tahun setelah 2004, gue ketemu seorang mentor yang amat berjasa dalam hidup gue, yang membantu gue untuk menemukan kembali rasa percaya diri gue yang sempat hilang. Gue belajar untuk menerima diri gue kembali. Gue belajar untuk bukan fokus dengan reaksi orang terhadap karya ataupun apa yang gue lakukan - namun fokus pada apa yang gue bisa benahi. Gue ambil segala kesempatan untuk bisa tampil di depan umum, bukan buat membanggakan diri, tapi untuk punya kesempatan belajar, untuk punya jam terbang.

Kalau saat itu gue belum siap untuk tampil di kegiatan sekolah (di depan orang-orang yang mengenal gue), gue cari kegiatan di luar sekolah (di mana orang tidak mengenal gue) dan gue tidak harus pusing akan apa yang mereka mungkin pikirkan tentang gue. Gue cari lingkungan yang 'lebih aman' buat gue belajar, sampai akhirnya gue siap lagi menghadapi lingkungan sekolah sendiri.

Gue berlatih setiap hari untuk mempelajari bagaimana cara gue berkomunikasi di depan umum. Gue rekam dan tonton berulang-ulang rekaman video gue saat tampil di depan umum. Gue minta *feedback* dari orang-orang yang menurut gue lebih baik dalam menyampaikan pendapatnya di depan umum.

Selain hal teknis, gue siapkan mental gue - bahwa seberapa kerasnya gue berlatih dan seberapa pun baiknya gue berkarya, akan ada saja orang yang tidak suka dengan apa yang gue lakukan. Sama seperti orang bermusik atau bernyanyi. Seberapa pun bagusya seseorang bernyanyi, akan ada saja orang-orang yang beda selera, dan itu tentu bukan salah sang penanyi.

Peristiwa di panggung sekolah di tahun 2004 justru mempersiapkan gue untuk hal yang lebih besar di masa depan - ketika gue harus tampil di panggung dunia.

Kisah Kedua



Dari kecil gue memang senang sama yang namanya belajar. Mengerjakan PR aja senang, *typical* anak yang selalu juara kelas lah. Dari SD hingga SMP, gue *enggak* pernah menemui kendala berarti (bisa juara kelas, punya NEM bagus bahkan paling tinggi, sering menang kalau ada lomba, dan seterusnya). *Enggak* pernah terpikir bahwa gue akan menemui masalah untuk masuk sekolah yang gue mau. *Simple*-nya, gue percaya saat itu - kalau gue belajar yang rajin, gue pasti bisa masuk sekolah mana pun yang gue impikan. Makanya, gue selalu berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan baik. *Ngerjain* PR dengan baik, ulangan dan ujian kalau bisa nilai 100, dan seterusnya.

Singkat cerita, di tahun 2016, pada saat mau mendaftar ke sekolah yang gue idamkan, gue cukup percaya diri. Meskipun banyak yang saat itu punya nilai yang lebih baik dari gue, tapi gue merasa nilai UN gue lumayan (rata-rata 9.14/10.00). Harusnya masih bisa *make the cut*.

Ternyata tidak.



Ketika hari pengumuman penerimaan siswa baru, gue mendapati diri gue berada di peringkat 262 dari 260 siswa yang diterima. Gue cukup terpuruk - karena ini pertama kalinya gue ditolak karena kemampuan akademis. Tiap hari gue cuma bisa nangis dan menyesalkan kenapa

tidak belajar lebih keras lagi. Ayah dan Ibu bilang, “*Enggak papa. Ini bukan akhir segalanya kok. Masih ada sekolah-sekolah lain yang tidak kalah bagus.*” Mencoba menerima takdir tersebut, tapi sulit rasanya. Gue masih mau coba lagi. Gue coba temui Kepala Sekolah SMA yang gue mau dan berusaha meyakinkan beliau dengan memperlihatkan berbagai capaian prestasi gue sebelumnya. Gue janjikan bahwa gue tidak akan mengecewakan sekolah ini.

Tapi gue tetap ditolak.

Di saat gue sedang menyiapkan diri dan berusaha untuk menerima situasi ini, ternyata Tuhan berkehendak lain. Sejumlah siswa yang sebelumnya sudah diterima mengundurkan diri, dan posisi gue sebagai cadangan pertama, membuat gue akhirnya diterima oleh sekolah idaman gue ini. Luar biasa gembiranya. Akhirnya ada kesempatan kedua buat gue.

Tapi rasa gembira tersebut tidak berlangsung lama. Ketika hari pertama MOS (Masa Orientasi Siswa), gue mendapati bahwa ternyata jumlah siswa yang diterima adalah 320 siswa, bukan 260 siswa. Artinya ada 60 siswa yang diterima bukan dengan jalur semestinya, *jalur belakang*.

Gue begitu kecewa dan pertama kali menyadari ‘permainan’ di balik sistem penerimaan siswa baru. Gue geram, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Gue merasa terganggu dan tidak tenang dengan keadaan yang sedang gue hadapi saat itu. Karena tidak bisa menahan lagi, akhirnya gue mencoba menemui salah seorang guru dan meminta penjelasan. Kenapa bisa seperti itu?

"Bu, kenapa bisa ada tambahan 60 siswa ya? Ini datang dari mana? Saya sudah berjuang sekuat tenaga, tapi kenapa gara-gara praktik KKN ini saya hampir saja *enggak* bisa sekolah di sini?" tanya gue.

Tapi gue tidak mendapatkan respons yang memuaskan. Akhirnya gue bilang...

"Mungkin saya diterima sebagai orang paling bodoh di sekolah ini (karena NEM-nya paling rendah), tapi saya akan buktikan kalau nanti saya bisa lulus sebagai orang nomor 1 di sini, dan sekolah ini akan menyesal kalau tadinya saya *enggak* sekolah di sini."

Mungkin terdengar arogan. Tapi begitulah bagaimana gue menyikapi momen tersebut. *I was mad. Gue merasa dicurangi. I have done everything - and I (almost) failed because those in power cheated the system.*

Akhirnya, sepanjang 3 tahun gue sekolah, gue menganggap masa 3 tahun itu bukan 'cuma' sekolah, tapi a *FIGHT*. Perang terhadap kecurangan sistem yang hampir membuat gue gagal. Selama 3 tahun, gue bekerja jauh lebih keras setiap harinya, hingga akhirnya juara kelas, mengikuti lebih dari 40 kompetisi di dalam dan luar negeri (dan hampir memenangkan seluruhnya), diterima di UI sebelum lulus SMA, dan hingga akhirnya meraih nilai UN SMA tertinggi di Padang.



Faabay Book

Ketika dihadapkan dengan penolakan oleh sistem yang curang, gue bisa meresponsnya dengan berbagai cara. Gue bisa saja diam dan menganggap itu adalah praktik yang normal, yang penting sekarang 'gue aman'. Atau gue bisa memilih cara lain untuk mempertanyakan dan membuktikan bahwa gue 'layak'. Gue bisa saja marah dan mengacau, atau gue bisa juga melakukan sebaliknya - menjadikan momen tersebut sebagai motivasi untuk berprestasi.

Penolakan tadi membuat gue jadi punya *drive* semasa sekolah dan membuat gue jadi lebih mudah untuk meraih hasil yang gue impikan (diterima di universitas yang gue mau dan punya pengalaman banyak selama sekolah). Penolakan tadi membuat gue punya *values* dan integritas - agar tidak melakukan hal serupa ketika gue punya kuasa.

Kisah Ketiga

Di tahun 2013, gue lulus kuliah. Seperti mahasiswa pada umumnya, di saat itu gue berpikir tentang apa yang ingin gue lakukan dalam *chapter* hidup gue selanjutnya. Apakah mau mengikuti cita-cita kecil gue untuk menjadi diplomat, bekerja di organisasi internasional di luar negeri, atau mengikuti jejak teman-teman untuk bekerja di perusahaan multinasional.

Di tengah kegalauan memilih, setidaknya gue yakin akan satu hal saat itu. Gue harus bekerja dengan orang lain. Harus punya mentor yang bisa mengajari gue - tidak bisa selamanya gue mengandalkan diri sendiri.

Sebagai konteks, sejak kecil hingga kuliah, sangat jarang sekali rasanya gue bekerja di bawah orang lain. Bahkan di saat magang pada masa perkuliahan pun, gue cukup *independent* dan dipercaya untuk kerja langsung dengan pemimpin perusahaan atau organisasi terkait. Kalau mau apa, gue biasanya juga bikin sendiri. Misal, gue mulai membangun bisnis sendiri, bikin yayasan dan mendirikan komunitas pun juga sendiri. Gue sadar - kalau ini terus berkelanjutan, maka hal ini bisa berdampak buruk buat pertumbuhan personal maupun profesional gue. Jadi saat itu, keinginan gue untuk bekerja di bawah dan dengan orang lain - justru sangat besar.

Melihat bekal yang gue persiapkan untuk melamar pekerjaan, gue cukup percaya diri. *I got my self covered*. Gue lulus dengan nilai yang sangat baik, gelar titel *cum laude* dari universitas dan program terbaik, baru saja memenangkan gelar mahasiswa berprestasi se-Indonesia (dari sisi akademis dan non-akademis), pengalaman organisasi dan kerelawanan di atas rata-rata, hingga pengalaman *travel* ke belasan negara.

Intinya, gue mengantongi CV yang sangat mentereng dan *well rounded* untuk buat ukuran *fresh graduate*.

Melihat itu semua - gue tahu saat itu bahwa, gue harusnya punya keleluasaan untuk memilih apa yang gue mau. Bukan cuma 'ada kesempatan di mana', tapi semestinya gue bisa 'tinggal pilih mau apa'. Tapi dengan gilanya, gue justru berpikiran untuk banting setir, memutuskan untuk bekerja di sektor pendidikan.

Pengalaman dari kecil hingga kuliah menyadarkan gue bahwa untuk berkecimpung menyelesaikan masalah sosial - di tengah-tengah masyarakat - adalah hal yang paling menarik minat gue, terutama ketika itu menyangkut dunia pendidikan. Bukanlah kesempatan berjalan-jalan ke luar negeri, atau tampil berdiplomasi, atau bekerja di perusahaan dengan nama besar yang membuat gue bahagia - tapi ketika gue bisa membawa solusi di dunia pendidikan tanah air yang menjadi daya tarik terbesar bagi gue.

Lalu kemudian gue berpikir, mau jadi apa setelah gue kerja di dunia pendidikan?

Satu yang terlintas secara langsung di pikiran saat itu, menjadi seorang guru. Gue percaya kalau mau terlibat lebih jauh, setidaknya mulailah dari dasar. Langkah awal adalah membenahi satu kelas terlebih dahulu sebelum nantinya berbicara membenahi satu bangsa. Tidak ada kekhawatiran saat itu. Gue pikir, apa susahny melamar jadi guru - terlebih ketika saat itu gue sedang berada di puncak prestasi.

Gue akhirnya melamar ke beberapa sekolah di Jakarta dan Bandung,

tapi ternyata tidak ada satu pun sekolah yang menerima gue. Lagi-lagi gue ditolak.

Hard truth.

Gue sudah melakukan usaha yang terbaik, dan gue tidak berharap banyak juga. Keinginan itu sederhana, menjadi seorang guru, tidak lebih. *I followed the book.* Namun kenapa masih juga ditolak?

Tidak mau berlarut, gue pun *moved on*. Gue pikir, mungkin gue belum punya kualifikasi yang relevan untuk menjadi guru. Karena memang tidak gampang menjadi guru. *So, I decided to play safe.* Gue berpikir untuk buat kerja di yayasan atau NGO saja, dunia yang semestinya sangat familier untuk gue.

Faabay Book

Setelah keputusan itu bulat, gue mulai mendaftar ke beberapa organisasi sosial, mengikuti prosedur pendaftaran sejak awal. Bukan untuk posisi yang tinggi, namun untuk posisi yang wajar bagi seorang *fresh graduate*. Tapi kenyataannya, gue kembali ditolak oleh semuanya.

Sulit menerima hal tersebut, apalagi ketika selama ini yang gue percayai adalah prinsip 'hasil tidak akan mengkhianati usaha'. Gue *enggak* paham waktu itu, apa yang salah dari diri gue ataupun proses yang sudah gue jalani. Berulang-ulang gue berpikir "apa yang kurang ya?". *It took me a while to understand the whole situation, and accept the failures.*

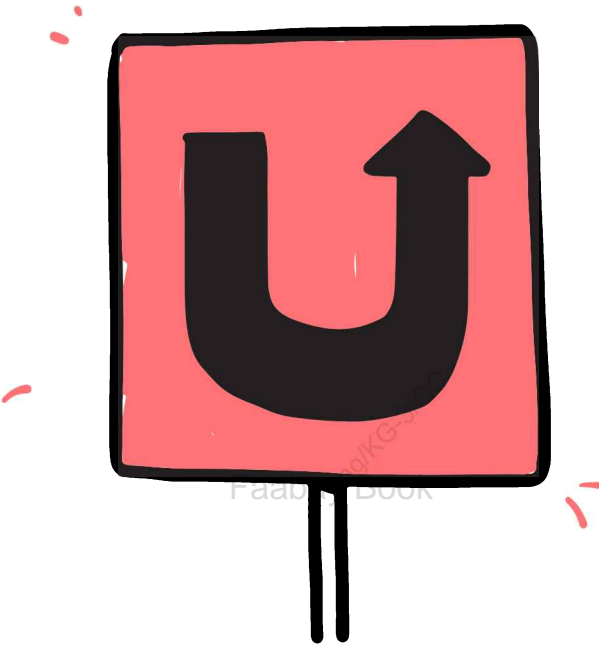
Fast forward, di tahun yang sama, lahirlah gagasan untuk mendirikan Ruangguru. Gue pikir, mungkin ini bisa jadi bentuk kontribusi gue untuk dunia pendidikan di Indonesia.

"KALAU ENGGAK ADA YANG MAU TERIMA GUE JADI GURU, YA SUDAH GUE JADI GURU DENGAN CARA GUE SENDIRI AJA."

Di tahun 2014, gue dan Belva - *partner* gue - meluncurkan Ruangguru - yang kini membantu ratusan ribu guru dan lebih dari 10 juta pelajar di seluruh Indonesia serta mempekerjakan lebih dari 1.500 pegawai. Pengalaman ditolak tadilah yang justru membuat gue berpikir untuk mencari alternatif solusi. Mungkin kalau gue tidak mendapat penolakan saat berjuang menjadi seorang guru, hari ini Ruangguru tidak akan pernah ada.

Faabay Book

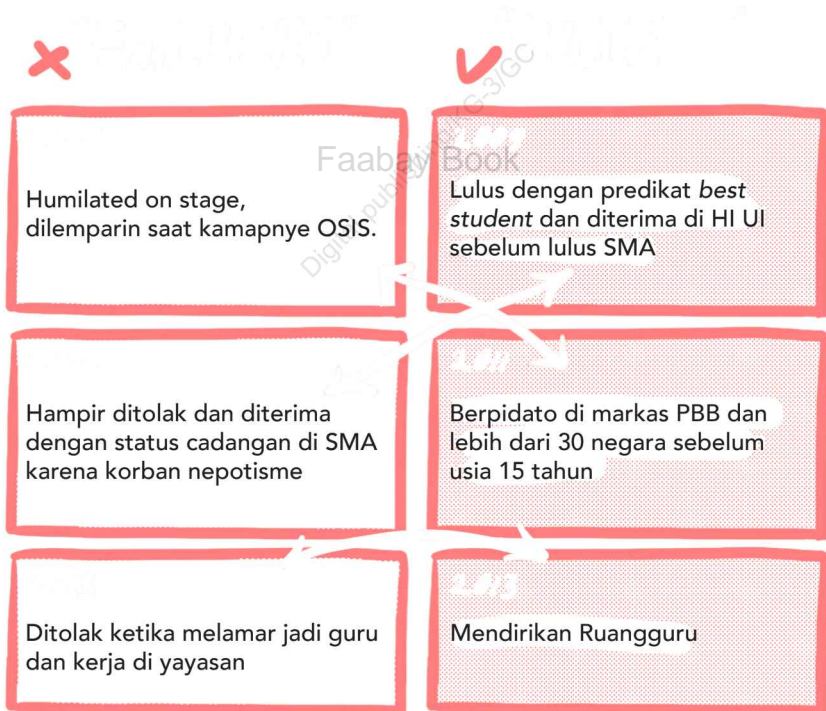
TITIK BALIK



Tiga kisah sebelumnya hanyalah sebagian contoh dari sejumlah penolakan yang gue temui dalam hidup ini. Masih banyak yang lainnya. ***My point is, rejections are inevitable.*** Dalam segala fase kehidupan, kita akan selalu menemuinya. Bisa saja oleh orang lain, oleh institusi, maupun oleh sistem. Bahkan hingga saat ini di Ruangguru, gue masih menemui berbagai penolakan dari berbagai pihak. Tapi yang terpenting adalah, bagaimana kita bereaksi terhadap penolakan tersebut. Bagaimana kita justru menjadikan penolakan tersebut sebagai titik balik.

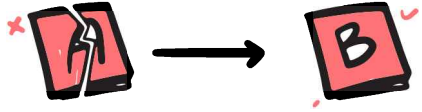
Pasti tidak mudah. Awalnya pun gue tidak memahami proses ini. Tapi begitulah, kadang ada hal-hal yang tidak bisa kita jelaskan dan baru akan kita pahami maksud dari rencana yang Tuhan gariskan di balik peristiwa tersebut belakangan atau bahkan jauh setelah hal tersebut terlewati.

Dalam kasus gue tadi, setiap penolakan yang gue temui justru membawa gue pada momen-momen kesuksesan yang akhirnya menjadi *highlight* penting dalam kehidupan gue hingga saat ini. Mungkin saja jika penolakan-penolakan tadi tidak terjadi (diilustrasikan titik A) gue tidak akan pernah sampai ke titik sekarang ini (titik B).



Butuh waktu memang untuk memahami apa rencana Tuhan untuk kita. Baru belakangan ini gue paham bahwa:

1. Tuhan ingin kita lalui titik A (penolakan) untuk kita bisa tiba di titik B (kesuksesan).



Titik A harus terjadi terlebih dahulu agar kita bisa lebih serius dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang kita buat. Titik A harus terjadi dulu agar kita siap ketika kita dihadapkan oleh peran yang lebih besar, di titik B. Ambil contoh, jika tidak pernah merasa dihina saat tampil di depan umum - mungkin gue tidak akan berlatih sekeras itu untuk menjadi lebih baik saat tampil di depan umum. Latihan dan proses yang gue jalani membuat gue kini jauh lebih percaya diri dan terampil untuk tampil di panggung-panggung dunia.

2. Meskipun kita pikir rencana kita adalah yang terbaik, tapi Tuhan punya rencana yang jauh lebih baik untuk kita, yang mungkin awalnya tidak kita pahami proses kerjanya.



Misal, jika tidak mendapat penolakan saat hendak menjadi guru atau bekerja di yayasan, mungkin gue tetap bisa bekerja dengan baik dan memberikan dampak. Namun dampak yang bisa gue berikan hanya terbatas di lingkungan kerja atau di ruang kelas di mana gue mengajar. Namun, karena penolakan tersebut, gue jadi berinisiatif mendirikan Ruangguru, yang kini dapat memberikan dampak jauh lebih besar dan menjangkau jutaan orang di luar sana. Sesuatu yang bahkan tidak pernah ada di rencana gue sebelumnya.



3. Memang belum waktunya kita untuk pegang peran yang besar. *It is not our timing yet. Percayalah bahwa God's timing is always perfect.*

Kadang kita menginginkan sesuatu dengan terlalu cepat, padahal memang kapasitas kita belum cukup untuk pegang peran tersebut. Kita hanya butuh waktu lebih lama, latihan yang lebih keras, dan kesempatan atau situasi yang lebih baik. Kadang ada hal-hal yang saat itu tidak dapat kita kontrol. Namun yang terpenting adalah bagaimana agar kita tetap setia menjalaninya, tetap bersungguh-sungguh melalui prosesnya. Nanti akan ada waktunya kita sampai di titik B, di titik yang memang kita idamkan - atau bahkan jauh lebih baik dari itu.

Faabay Book

Just trust His plan. Percaya bahwa waktu-Nya adalah waktu yang terbaik untuk kita. Kita perlu belajar menerima, bersyukur, dan terus memberikan yang terbaik di segala kesempatan, sembari berserah. Karena ada hal indah menanti di depan sana.

"Ah, tapi kan enggak semua orang kaya lo, bisa punya wisdom seperti itu. Bagaimana caranya agar bisa sampai memahami ketiga hal tersebut?"

Karena penolakan akan selalu kita temui, kita harus belajar untuk bisa TUMBUH bersama penolakan. Memang jalan setiap orang berbeda, dan waktu yang dibutuhkan setiap orang untuk punya kebijaksanaan serta kedewasaan dalam merespons suatu peristiwa dalam hidup pun bervariasi. Tapi dalam pengalaman gue, ada tiga hal penting yang harus dilalui untuk bisa sampai ke tahap itu.

1. ACCEPTANCE.

Here I am, I accept.

Learn to let go, to be fine with it.

To let go does not mean that you are not allowed to be sad.

In fact, embrace your emotions.

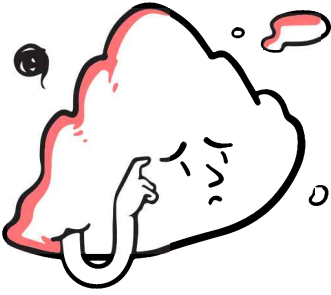
Baik sedih maupun kecewa. Jangan dipendam sendiri, curhat ke teman atau keluarga yang kamu percaya. Tapi jangan berlarut, setelah meluapkan emosi yang terpendam, segera balik ke kondisi normal. Jangan berhenti, jangan menyerah, jangan biarkan kegagalan tadi ataupun orang yang menolak kita kemudian mendefinisikan siapa kita. Kegagalan tadi hanya salah satu season dalam hidup, bukan akhir dari hidup kita.

Faabay Book

Penting menanamkan dalam diri bahwa kita ini diberi kesempatan oleh Tuhan untuk menuliskan kisah kita sendiri. Semua orang mendapatkan kanvas kosong yang sama, tinggal terserah kita bagaimana mau mengisinya. Pengalaman tadi memang akan jadi bagian dari sejarah kehidupan yang tidak bisa diubah. Tapi itu cuma satu plot dari kisah yang ada dan bukan akhir dari narasi yang ingin kita ciptakan secara keseluruhan. Masih ada banyak cara dan kesempatan untuk mengubah dan melahirkan plot-plot baru yang lebih menarik.

Just accept it. Evaluate and iterate - basically move on.

Accepting yourself does not justify you to be lazy, to settle quickly, or to make you feel like you're not meant for greatness. Acceptance is not the same with making excuses.



Accept your timezone. Accept that everyone has their own timezone.

Hari ini atau nanti, kita akan berada di titik di mana kita merasa *insecure* dengan pencapaian teman atau orang-orang di sekitar kita.

"Kok dia udah S2 di luar negeri aja ya? Sementara gue bikin skripsi S1 aja masih ditolak mulu", "Kok gue ngelamar kerjaan aja ditolak, sementara teman kampus gue udah sukses bikin *startup*?", "Kok dia udah tahu aja *passion*-nya dia, sementara gue masih gini-gini aja?"

Kita akan menemui momen-momen seperti ini. Biasanya ketika kita sampai pada titik itu, kita akan merasa ketinggalan. Penolakan-penolakan yang satu per satu kita temui akan membuat kita merasa semakin tertinggal dan suasana hati kita akan semakin buruk. Banyak di antara kita yang mungkin akan menyerah ketika dihadapkan dengan situasi tersebut.

Tapi ketahuilah **bahwa life is not a race**, bukan soal siapa yang lebih dulu mencapai satu titik. Hidup bukanlah melulu soal siapa yang memulai lebih awal, atau siapa yang mendapatkan sesuatu lebih cepat. Setiap orang akan memiliki waktunya sendiri. Jangan bandingkan

kemajuan kamu dengan orang lain. Kita semua membutuhkan waktu sendiri untuk menempuh jarak sendiri.

Setiap orang berbeda. Setiap orang menemukan *passion* dalam fase kehidupan yang berbeda pula. Ada yang menemukannya ketika sangat dini, seperti gue. Ada yang mungkin menemukannya ketika masa remaja, atau bahkan di masa dewasa mereka, atau bahkan lebih lanjut lagi. Tidak ada yang salah atau lebih baik. Pun, tidak ada yang tahu kapan waktu tersebut tiba.

Gue tidak menjadi seperti sekarang secara instan. Satu poin yang membuat gue beruntung adalah karena gue memulai segala sesuatu sejak awal dan setia menjalani setiap proses di dalamnya. Gue berkesempatan untuk belajar dan gagal jauh lebih dini dibandingkan yang lain, sehingga gue bisa memahami jalan hidup gue lebih dini juga.

Ada banyak orang yang gagal mewujudkan impian mereka, hanya karena mereka gagal mengelola realita mereka hari ini. Mereka menyerah pada impian mereka di tengah jalan. Mereka tidak mengerti zona waktunya. Jika kamu melihat teman-teman kamu saat ini, mereka mungkin tampak jauh di depan kamu. Jangan iri pada mereka, itu adalah zona waktu mereka. Kamu hanya perlu tetap setia pada apa yang kamu kerjakan saat ini, dan tetap fokus hingga tiba giliranmu.

2. JANGAN REMEHKAN APA YANG ADA DI TANGAN KITA SAAT INI

Jangan karena kita tidak mendapatkan apa yang kita mau, dan harus mengerjakan sesuatu yang tidak kita harapkan, lantas itu jadi alasan bagi kita untuk tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Standard of excellence yang kita miliki harus berlaku untuk segala sesuatu yang kita kerjakan. Misalnya, jika kita dipercaya mengelola keuangan di kantor, kita punya standar terhadap apa yang kita kerjakan. Harus *accountable*, harus jelas pencatatan dan dokumentasinya, dan segala prosedur lainnya. Hal ini juga harus kita terapkan ketika kita dipercaya mengelola keuangan acara 17-an di kompleks tempat tinggal kita. Jangan kemudian standarnya diturunkan hanya karena *scope*-nya lebih rendah. Ada hal-hal mendasar, utamanya *values*, yang harus tetap kita jaga.

Contoh lain, jika kita ingin pekerjaan B, tapi faktanya yang kita dapatkan adalah pekerjaan A, maka saat kita mengerjakan pekerjaan A, kita juga harus sama sungguh-sungguh dan komitmennya seperti jika mendapatkan pekerjaan B.

Setialah dengan standar yang kita miliki, dan belajarliah untuk memiliki standar yang tinggi pada apa pun yang kita kerjakan. *Do not settle for the average*. Lalu setialah. Jangan remehkan apa yang ada di tangan kita saat ini.

Gue selalu percaya bahwa...

"KALAU UNTUK PEKERJAAN YANG SEDERHANA SAJA KITA TIDAK MAMPU UNTUK MEMBERIKAN YANG TERBAIK, MAKA JANGAN HARAP KITA AKAN MAMPU MELAKUKAN HAL YANG JAUH LEBIH BESAR."

3. TO FEEL THAT I HAVE ENOUGH.

Merasa cukup dengan apa yang kita miliki saat ini.

Faabay Book

Namanya hidup, ada kalanya kita tidak puas dengan apa yang kita peroleh. Selalu saja ada yang kurang atau tidak ideal dalam hidup ini.

Ketika punya motor, kita mendambakan untuk punya mobil. Ketika sudah mendapatkan pekerjaan yang kita inginkan, seperti teman lain yang mendapatkan beasiswa S2 ke luar negeri.

Apa yang kita miliki atau kita capai dalam hidup, sering kali kemudian menjadi ukuran kebahagiaan kita. Kemudian, bagi kebanyakan orang, menjadi bahagia itu seolah menjadi tujuan akhir yang hendak dicapai dalam hidup. Hal ini berujung pada titik yang buruk, misal saat menghadapi penolakan atas apa yang diidamkan maka kita merasa tidak akan pernah lagi menemukan kebahagiaan di hari esok.

Tadinya gue pun berpikir sama.

Gue justru merasa lebih 'content' atau 'cukup', ketika gue tidak lagi memikirkan 'bagaimana cara gue bisa jadi bahagia?' atau apakah 'hal yang gue miliki saat ini sudah membuat gue cukup bahagia? Gue butuh apa lagi untuk bisa bahagia?'.

Namun, gue baru bisa *move on* dari penolakan yang gue hadapi ketika gue mengubah cara pandang gue. Ketika gue bisa berdamai dengan diri sendiri dan bisa mengatakan pada diri gue bahwa *I have enough*, cukup - rasanya sangat bahagia. Semakin tumbuh dewasa, gue belajar bahwa rasa berkecukupan tadi bukan datang dari kelimpahan, tapi karena semuanya sudah cukup, jadi tidak perlu ada yang ditambahkan.

"BAGAIMANA AGAR BISA MEMILIKI PERASAAN CONTENT SEPERTI ITU?"

Tidak perlu mencari ke mana-mana, *it is in your heart right now*.

Banyak-banyaklah bersyukur. Gue percaya bahwa **bersyukur adalah sebuah keputusan**. Ia bukan datang dari hasil kesuksesan ataupun pencapaian, apalagi dari materi yang kita miliki. Ia ada dalam hati kita saat ini - dan kita tidak akan pernah menemukannya jika kita tidak secara sengaja memutuskan untuk bersyukur.

Tidak perlu mencari ke mana-mana, *it is in your heart right now*.

Jika belum bisa menemukan rasa cukup dan syukur tadi, maka berdoalah kepada Tuhan agar dimampukan untuk bersyukur, agar kita bisa melihat apa yang sebelumnya tidak tampak, agar kita bisa punya kebijaksanaan untuk menghargai apa yang ada dan bisa menemukan rasa cukup bahkan dari hal-hal yang selama ini tampak begitu sederhana.

Begitu banyak waktu kita habiskan untuk memikirkan apa yang kurang - hingga tak lagi tersisa waktu untuk mensyukuri apa yang kita miliki selama ini. Mudah memang bersyukur ketika segala sesuatunya baik-baik saja, tapi percayalah bahwa ***good can be found even in the worst of times***. Itu hanya soal perspektif, bagaimana cara kita melihat situasi tersebut.

Coba lihat berbagai hal di sekitar kita. Gue yakin masih banyak kok yang dapat kita syukuri. *Do not take things for granted*.

Bukan rasa bahagia-lah yang membuat kita perlu bersyukur. Namun rasa syukur-lah yang akan membuat kita bahagia. Cobalah bertanya saat ini pada diri kita sendiri, mampukah kita bersyukur dan memaknai kecukupan lebih dari sekedar capaian materiil yang kita idamkan?

Jika belum, berlatihlah dan berdoalah. Butuh waktu memang, kita akan sampai di sana jika kita bersungguh-sungguh dan berserah.

My Instagram Post when I Turned 26



20.451 Likes

Imanusman

@iketutadiputra called me first today, when I just turned 26. He asked me "what's your wish?", I couldn't answer it on point. I joked about it. But when we ended the call - I was in silent for a second and then realized, I did not really have anything to ask at that moment. I found it weird, because I used to grow up with a lot of wishes and demands - and then somehow at that moment, I just felt that I had more than enough and I just wanted to be grateful.

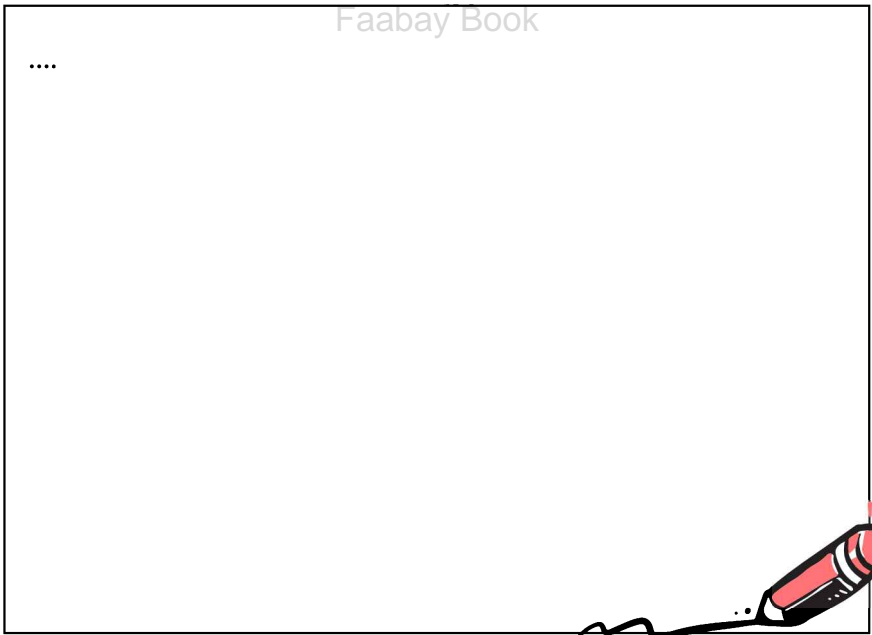
I do have enough. I am healthy (despite my fat gain ;p). I understand my purpose. I have the job that I love so much that makes me excited every single day - knowing that I am part of something important. I have a very loving and caring family and a very strong support system. I know where to go when I deal with issues or when I want to celebrate another milestone in life. I am independent and secure. I might not be the richest person on earth, but I am happy enough that all these time, I have been able to take care of my family and giving back to my loved ones. I am growing - learning new thing and meeting new person every single day. I have Him. I have enough and I just want to thank God for all of these, a beautiful life.

I might not have all of these in the future and God might have a different plan that what I imagined. But I am praying (and ask for your prayer) that even if things go wrong, I can still see the light and still be grateful about everything. I don't want one event changes my perspective about how beautiful life is and how great God is to me. I want to know, that no matter what happens, He has been good and will always be good.

Ingatlah bahwa setiap kamu ditolak dari sesuatu yang kamu anggap baik, sebenarnya kamu sedang diarahkan kepada sesuatu yang jauh lebih baik.

Tapi sesuatu yang lebih baik itu tidak akan datang dengan sendirinya, kita perlu punya **ATTITUDE**, yang bisa berubah menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut dapat berubah menjadi sebuah karakter.

Kalau dihadapkan dengan situasi di mana gue DITOLAK, maka gue akan



#CeritaTemanUntukIman

"...saya sendiri melihat transformasi seorang Iman Usman..."

Banyak orang melihat Iman sebagai seorang idola bagi anak-anak muda Indonesia - pintar, artikulatif, berjiwa kepemimpinan, dan peduli isu-isu sosial. Hal yang sama merupakan impresi awal saya tentang dia, ketika pertama kali mendengar namanya di Universitas Indonesia. Ketika itu, lingkungan kampus dihebohkan saat namanya muncul sebagai juara Kompetisi Duta Muda ASEAN - sebagai mahasiswa tahun pertama yang mengalahkan semua seniorinya di tahun ketiga dan keempat. Meskipun kami beda fakultas dan beda angkatan, saya di FE sedangkan Iman di FISIP, namun kami berbagi lingkungan pertemanan yang sama. Hal tersebut membawa saya akhirnya bisa mengenal Iman lebih dalam lagi - hingga sampai saat ini dia menjadi sahabat dekat saya.

Menjadi teman Iman bukan hal yang mudah. Pertama, *he's always in the spotlight* - jadi siapapun yang berteman dengan dia harus terbiasa dan berbesar hati dengan kepopuleran dia, misal bagaimana orang-orang mengajak dia foto bareng ketika kami jalan di mall atau tempat umum lain - meski kadang jadi kebagian *spotlight* juga *hehe*. Kedua, jadwalnya yang luar biasa sibuk dan seringkali habis di luar negeri, sehingga seringkali sulit untuk menyamakan jadwal bahkan untuk *hangout* biasa. Ketiga, sifatnya yang kompetitif dan perfeksionis membuat dia selalu memberikan standar tinggi atas setiap hal yang dia kerjakan - membuat teman-teman sekitarnya terpacu (atau justru *insecure*) untuk berkarya lebih baik lagi.

Namun demikian, ada beberapa hal yang sering menjadi miskonsepsi tentang Iman.

Misalnya, banyak orang mengira dia sombong. Faktanya, sebagai orang yang benar-benar mengenal Iman, saya melihat dia memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi, melebihi orang-orang Indonesia pada umumnya, dan ini sering disalahartikan sebagai kesombongan. Justru, sifat dia yang terus mau belajar

menjadi bukti dia adalah orang yang rendah hati dan mau diajar.

Kedua, banyak yang berpikir Iman adalah orang yang ambisius. Ya, Iman adalah orang yang sangat gigih dalam mencapai target-target dalam hidupnya, tapi pada saat yang sama dia mengerti bagaimana caranya bersenang-senang - sederhana belanja baju, buku, atau nonton drama Korea. Kegigihan dia dalam mencapai tujuan hidup dan kemampuan dia membangun jaringan pertemanan yang sangat luas justru merupakan sesuatu yang patut ditiru oleh banyak anak muda di Indonesia.

Ketiga, sebagai seseorang yang bisa dikatakan telah menjadi *public figure*, banyak yang berpikir Iman adalah orang yang *self-centric*. Dalam hal ini dengan lantang saya katakan itu salah. Di balik jumlah follower Instagram-nya yang banyak itu, terdapat seseorang yang dengan sangat nyata, dan tulus hati, peduli pada dunia pendidikan Indonesia dan masa depan orang-orang di sekitarnya. Dalam persahabatan kami yang sudah mencapai hampir sepuluh tahun, saya sendiri melihat transformasi seorang Iman Usman dari sekadar pemuda berprestasi menjadi seorang dewasa yang mendedikasikan hidupnya untuk suatu misi mulia yang melebihi hidupnya sendiri.

Jika dipikir-pikir, saya sangat beruntung punya sahabat seperti Iman - seseorang yang punya frekuensi yang sama tapi juga di sisi lain bisa memberikan saya banyak masukan berharga dalam hidup saya. Lewat cerita-cerita dia selama telepon tengah malam di beberapa tahun terakhir ini - yang entah sudah ratusan jam dihabiskan - saya bisa mengenal sosok dia yang sebenarnya, seorang teman yang bisa diandalkan saat senang dan susah; tapi juga seorang figur yang saya yakini akan membawa arus perubahan besar bagi generasi masa depan bangsa Indonesia.

I KETUT ADI PUTRA

Bekerja di CEO Office Tokopedia



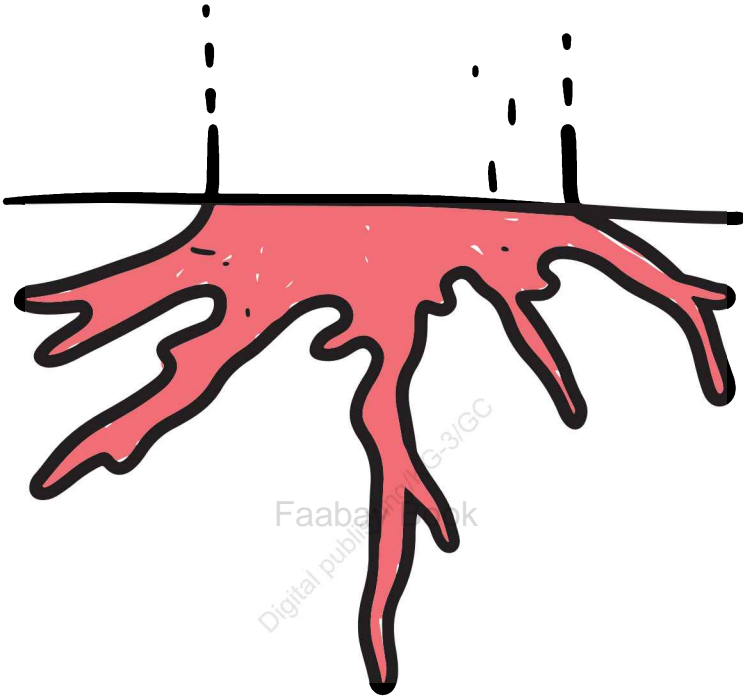
- CHAPTER -



Faabay Book

Digital public KG-3/CC

CERITA IMAN



Ada banyak hal dalam hidup kita yang perannya seperti akar - asal kita, lingkungan kita bertumbuh, nilai-nilai yang ditanamkan keluarga ataupun orang terdekat, hingga sudut pandang yang terbentuk dari sosok yang kita idolakan.

CERITA TENTANG MASA KECIL

Bagaimana cara orang tua kak Iman dalam mendidik kakak di lingkungan keluarga?

- @lsalutfi

Ada banyak hal yang berkesan dari cara kedua orangtua mendidik gue. Setidaknya ada 3 hal yang amat berkesan bagi gue yakni, tanggung jawab (*responsibility*), kepercayaan (*trust*), dan yang terakhir kemandirian (*independence*).

Responsibility



Faabay Book

Dari dulu gue selalu diajarkan untuk punya tanggung jawab. Misalnya, kelas 5 SD, pertama kali gue berkenalan dengan internet dan sejak saat itu langsung nagih. Serasa seisi dunia bisa gue akses. Dalam sehari, gue bisa menghabiskan 1-3 jam untuk akses internet di warnet. Karena datang dari keluarga pas-pasan, semakin lama biaya tambahan untuk internetan ini menjadi semakin berat.

Di sisi lain, orangtua gue makin cemas. Kenapa ini anak kok enggak pulang-pulang dan malah *nongkrong* di warnet? Ngapain aja di warnet? Kok jajannya dipake buat internetan mulu?

Singkat cerita, gue mulai bernegosiasi dengan orangtua agar diperbolehkan untuk berlangganan internet di rumah.

Orangtua gue awalnya *enggak* setuju, karena biayanya memang cukup mahal buat ukuran keluarga kita kala itu. Tapi setelah gue bujuk sekian lama, akhirnya Ayah luluh dan menawarkan sebuah proposal. Beliau hanya bersedia membiayai separuhnya. Separuhnya lagi harus gue tanggung sendiri.

Saat itu gue tanya, "Terus duit dari mana, Yah?". Ayah jawab, "Kamu pikirin sendiri!"

Dapat jawaban seperti itu awalnya kesel, merasa *enggak fair*. Tapi setelah dipikir lama-lama, ya wajar juga sih. Gue meminta sesuatu yang *luxurious* saat itu, di luar kesanggupan keluarga gue. Yang akan pakai internetnya juga gue sepenuhnya - orangtua gue *enggak* ngerti waktu itu. Jadi, kenapa harus mereka yang menanggung semua bebannya. Tantangan Ayah mendesak gue untuk berpikir kreatif demi mendapat tambahan sumber pendanaan.

Kebetulan gue suka berkompetisi, walaupun awal mengikuti kompetisi hanya iseng-iseng berhadiah saja. Nah, keharusan buat cari biaya tambahan buat internetan ini bikin gue jadi lebih niat lagi buat ikutan lomba. Setahun mungkin bisa ikut 10 lomba. *Enggak* berhenti di situ, gue juga akhirnya terpikir untuk memulai bisnis kecil-kecilan, siapa tau bisa nambah-nambah penghasilan. Akhirnya terpikir untuk memulai usaha toko *online merchandise Harry Potter*. Dari bisnis tersebut, akhirnya gue bisa memperoleh omset sekitar Rp2 juta sebulan.

Not bad lah untuk anak SMP saat itu - lebih dari cukup untuk biaya internet dan bahkan akhirnya gue bisa membiayai hal-hal lain sendiri. Ini contoh *shared responsibility* antara gue dan orangtua.

Nilai ini begitu membekas bagi gue, bahkan hingga sekarang di saat semua keperluan hidup gue biayai sendiri. Gue belajar bahwa gue harus ikut ambil peran jika menginginkan sesuatu. *There is no free lunch*. Tidak bisa hanya menuntut tanpa mengerjakan bagian yang sudah seharusnya menjadi tanggung jawab gue. Hal ini juga membuat gue jadi bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas yang ada - karena gue tahu bahwa 'butuh kerja keras' untuk bisa mendapatkannya. Hal ini membentuk kepribadian gue untuk tidak menyia-nyiakan waktu dengan menggunakan fasilitas untuk hal yang tidak memberikan manfaat.

Trust



Gue bersyukur banget orangtua gue bukan tipe orangtua yang memaksakan kehendaknya pada anak - terutama soal pilihan hidup. Walau begitu, bukan berarti tidak mengarahkan atau lantas lepas tangan terhadap pilihan yang gue ambil, tapi dengan membekali gue dengan sudut pandang dan pendapat sehingga nantinya apa pun keputusan yang gue ambil tidak membuat gue salah langkah.

Misalnya, perihal memilih sekolah atau jurusan. Sewaktu SMA, ketika di kelas X gue masuk ke kelas internasional (*bilingual*). Dalam sejarahnya, pasti seluruh anak di kelas ini pasti akan melanjutkan ke jurusan IPA, karena memang tidak tersedia opsi kelas internasional untuk jurusan IPS. Ketika akan naik ke kelas XI dan dihadapkan pada pilihan apakah gue harus masuk IPA atau IPS, gue memutuskan untuk keluar dari kelas internasional dan melanjutkan kelas XI dan XII di jurusan IPS. Karena memang pelajaran di bidang sosial selalu jadi *passion* dan kekuatan gue. Nilai-nilai gue di bidang ini juga selalu lebih baik dibandingkan bidang sains.

Sekolah gue sempat heran dengan keputusan yang gue ambil saat itu. Hingga akhirnya, kepala sekolah memanggil Ibu ke sekolah dan memastikan bahwa gue sedang tidak mengambil keputusan *ngasal* - dan sudah sepengetahuan orangtua juga.

Saat itu, orangtua gue cuma bilang ke Kepala Sekolah, "Pak, Iman itu lebih tahu daripada kami apa yang terbaik buat dia. Dia yang akan menjalani. Jadi kami percaya saja dengan pilihannya. Kalau menyesal, ya nanti urusan dia, dia selesaikan sendiri."

Mendengar itu, gue bersyukur sekali. Karena ada *trust* yang terbangun.

Gue bersyukur, karena gue tahu banyak sekali teman-teman yang masih harus ribut dengan orangtuanya karena berbeda pilihan, dan akhirnya ngikut aja apa kata orangtua. Di saat itu, gue sadar bahwa kepercayaan itu adalah sesuatu yang *enggak* bisa gue *take for granted*, harganya mahal. Jadi gue juga harus menjaga kepercayaan tersebut dengan memberikan yang terbaik.

Hal ini berlaku juga ketika gue bekerja dengan orang lain, apakah dalam bisnis, pertemanan, atau proyek lepasan lainnya. Gue selalu berusaha buat menjaga kepercayaan tersebut. Mulai dari hal yang *simple*, seperti menepati janji, datang tepat waktu kalau janjian, berkomitmen untuk menuntaskan apa yang sudah dimulai, dan berusaha terbuka dalam segala situasi. Ini jadi bekal yang amat berharga ketika gue bergaul dan menjalin koneksi dengan orang lain di luar sana - hingga saat ini. *Trust* adalah esensi dari *relationship*, dan itu yang selalu berusaha gue jaga.



Independence

Jika ada satu hal yang begitu melekat dari ajaran Ayah ke gue, maka hal tersebut adalah *independence* atau kemandirian. Meskipun terlahir sebagai anak bungsu dan cowok satu-satunya, dari kecil gue diajarkan untuk *enggak* tumbuh jadi anak yang manja. Segala perkara harus bisa gue selesaikan sendiri, dan sebisa mungkin gue jangan sampai bergantung pada orang lain, apalagi sampai menyusahkan orang lain.

Dari kecil gue diajarkan,

***“IF YOU WANT SOMETHING,
THEN YOU WORK FOR IT.”***

Jangan berharap pada pemberian dari orang lain. *You have to earn it*. Kalau gue mau beli sesuatu - di luar dari kebutuhan reguler gue, maka gue harus berusaha sendiri gimana caranya agar dapat membeli hal tersebut. Apakah dengan ikut lomba, berdagang, atau kerja *part time*. Kalau gue mau jalan-jalan, maka gue harus memikirkan segala sesuatunya sendiri, seperti “gue mau ke mana”, “ngapain aja”, “ngabisin duit berapa”, dan seterusnya.

Ruang untuk mandiri ini membentuk gue menjadi anak yang berani serta tidak takut gagal. Karena gue tahu, apabila gagal, gue tidak membebani siapa pun. Gue masih ingat jelas, dulu waktu gue berdagang

merchandise Harry Potter saat SMP, dan harus mencari barang ke Jakarta, gue memberanikan diri pergi ke Jakarta seorang diri dan mencari barang-barang untuk dijual kembali ke berbagai pasar, yang mana semua gue lakukan seorang diri.

Atau di kala gue mau lomba atau ikut konferensi ke luar negeri, gue *enggak* pernah minta uang/ *ongkos* dari orangtua, tapi harus mencari sponsor sendiri ke berbagai tempat dan pihak. Mungkin gue minta dikenalin sama teman Ibu yang pejabat atau pengusaha, tapi pada saat *meeting*, Ibu *enggak* ikutan. Gue dibiarin bicara sendiri dan meyakinkan temannya untuk mendukung gue.

Bukan *enggak* peduli, tapi begitulah orangtua gue mendidik gue. Gue juga tahu saat itu - bahwa kedua orangtua sudah cukup susah dan gue *enggak* mau menyusahkan mereka dengan keinginan-keinginan gue yang memang cukup 'unik' saat itu. Saat ini, gue bersyukur banget punya kemandirian yang ditanamkan tersebut.

Belajar jadi mandiri artinya juga belajar untuk menyelesaikan masalah sendiri. Gue tahu bahwa selalu ada solusi untuk setiap masalah, *enggak* ada jalan yang buntu. Tapi menjadi mandiri, bukan berarti juga *enggak* perlu meminta bantuan kepada orang lain. Ada kalanya kita tetap butuh bantuan orang lain, namun yang terpenting tahu porsinya. Selama masih bisa dikerjakan sendiri, gue akan berusaha untuk selesai sendiri dulu.

Ketiga hal yang gue alami dulu membuat gue jadi pribadi yang jauh lebih tangguh hari ini.

Apa hal paling berkesan yang ditanamkan oleh orangtua kepada kamu dan ingin kamu turunkan pada generasi berikutnya?

....

Faabay Book



Sebagai orang minang, nilai adat apa yang paling melekat dalam diri Iman?

- Anonymous

Gue lahir dan besar di kota Padang, Sumatera Barat. Pada usia 18 tahun, barulah gue merantau ke Jakarta untuk kuliah. Sejak saat itu, gue tinggal di Jakarta - hingga akhirnya gue mengambil S2 di New York, Amerika Serikat - dan kemudian kembali lagi ke Jakarta untuk bekerja, hingga saat ini. Jadi lebih separuh hidup gue dihabiskan di daerah.

Tinggal di daerah ada lebih dan kurangnya. Banyak orang berfokus pada kurangnya saja - yang *enggak* ada akses lah, *enggak* ada kesempatan, ruang gerak yang terbatas, dan seterusnya. Tapi gue justru sangat bersyukur pernah tinggal dan (*actually*) tumbuh di daerah. Banyak nilai-nilai yang masih sangat melekat di diri gue hingga saat ini, terutama sebagai orang Minang yang merantau dan secara rutin mengunjungi banyak tempat di dunia.

**"DIMA BUMI DIPIJAK, DISINAN
LANGIK DIJUNJUANG."**

Di mana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung.

Ke mana pun kita pergi, kita harus mengikuti segala aturan yang berlaku di tempat tersebut. *Enggak* bisa seenak jidat, cuma ngikutin maunya kita apa. Ini yang kemudian membuat gue *survive* ke mana pun gue pergi. Bukan lingkungan yang harus menyesuaikan dengan gue, tapi gue yang harus beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan di sekitar.

Ini juga berkaitan dengan pepatah Minang lainnya

"Alam Takambang Jadi Guru"

Belajar dari alam - dari pengalaman, dari orang sekitar.

Merantau bukan hanya untuk mencari uang, tapi juga mencari pengalaman dari lingkungan dan dunia yang baru. *Enggak* ada alasan malu ketika gagal di tempat baru. Pengalaman merantau dan keharusan untuk beradaptasi inilah yang membuat gue jadi 'street-smart' ketimbang 'book-smart'.

Kak Iman kan dari kecil sebut aja udah "struggle" nih. Ceritain dong kak gimana masa kecil kakak khususnya dengan teman-teman. Apakah kakak juga main layangan atau petakumpet - seperti anak-anak pada umumnya. - @ernawati_rn

Sebenarnya lumayan normal layaknya anak-anak seusia gue saat itu. Waktu masih SD ya mainnya cuma di sekitar rumah - bahkan cenderung anak rumahan. Meskipun banyak menghabiskan waktu di rumah, bukan berarti jadi *enggak* kreatif. Justru sebaliknya, yang gue ingat, masa kecil gue itu penuh imajinasi.

Jadi biasanya gue ubah permainan-permainan sederhana supaya jadi punya alur cerita dan tantangannya, sehingga menjadi lebih menarik.

Misalnya ketika main petak umpet, gue tambahkan cerita sebagai benang merah di dalamnya. Bukan sekadar asal sembunyi. Jadi, mainnya

sambil menggunakan kostum dan konteksnya sedang dalam suasana perang. Sehingga pada proses bermainnya, ada aksi penyelamatan, serang menyerang, koalisi, dan seterusnya.

Kadang suka juga *role playing* - bermain peran. Adakalanya gue jadi dokter, polisi, guru, atau bahkan jadi tukang bangunan. Setiap profesi ada jalan ceritanya sendiri, dan biasanya gue yang ambil peran aktif untuk jadi sutradara sekaligus pelakon dari kisah yang *random* ini.

Justru karena banyak keterbatasan - *enggak* bisa beli mainan-mainan mahal, akhirnya gue dan teman-teman juga jadi lebih kreatif buat bikin mainan sendiri. Biasanya ide ini terinspirasi dari cerita yang gue baca di majalah atau komik. Misalnya waktu itu gue baru saja selesai membaca komik Doraemon dan waktu itu dikisahkan Nobita bisa pindah tempat dengan cepat. Ini mendorong gue untuk membuat katrol sendiri yang dikaitkan ke pohon yang cukup tinggi dan gue pake karung goni yang ditarik rame-rame buat angkat dan turunkan teman-teman dari pohon. Meski saat itu gagal karena gue lupa memperhitungkan kekuatan karungnya. Saat gue yang naik, karungnya robek dan gue jatuh ke bawah. Haha.

Begitu juga ketika melihat di majalah, gambar anak-anak sedang bermain *Lego*. Seketika gue jadi kepingin juga, namun gue tahu saat itu kalau harga *Lego* itu *enggak* murah. *Enggak* hilang akal, gue bikin *Lego* karya sendiri yang dibuat dari potongan lidi yang bisa dilem atau diikat dengan benang. Dari potongan lidi itu ada yang bisa dibuat rumah atau dikreasikan menjadi orang-orangan.



Karena paling banyak idenya, dan gue cenderung paling tua saat itu, gue dikenal sebagai 'bos-nya anak-anak'. Hehe.

Suka ketawa sendiri kalau ingat masa-masa itu.

Uniknya, gue dari dulu *enggak* pernah tertarik dengan *digital game* - seperti kebanyakan anak-anak saat itu. Di saat teman-teman sedang heboh bermain *Playstation (PS)* atau *SEGA*, sempat terbesit keinginan untuk ikut dibelikan. Lalu karena juara kelas, akhirnya gue dibeliin *PS* oleh orangtua sebagai hadiah. Tapi cuma gue mainin 2 minggu, abis itu gue udah bosan sendiri dan *enggak* mau main lagi, sampai akhirnya *PS*-nya rusak sendiri. Saat lagi *ngetren game online*, gue juga tidak tertarik sama sekali. *Enggak* tahu juga kenapa, mungkin beda *interest* aja. Keterusan deh sampe sekarang. Sekarang di HP gue *enggak* ada *online game* apa pun.

Saya pernah baca di google kalau kak Iman dulu dari usia 10 tahun sudah menyediakan perpustakaan di rumah untuk teman-teman kecil kak Iman.

Selain alasan ekonomi teman-teman kakak yang mungkin memang membutuhkan bantuan, adakah hal lain yang terpikir waktu itu?

- Anonymous

Waktu dulu sih *enggak* kepikiran macam-macam. Belum ngerti soal kegiatan kerelawanan atau pengabdian sosial juga. Yang ada hanyalah anak usia 10 tahun yang bingung kenapa teman-teman sepermainannya *enggak* bisa mendapatkan akses belajar seperti dia. Karena kesulitan ekonomi yang dihadapi, banyak di antara teman-teman gue saat itu harus bekerja membantu orangtuanya selepas sekolah. Jangankan beli buku bacaan, bisa terus sekolah saja sudah syukur. Nah, kondisi ini menimbulkan kebingungan bagi gue saat itu, “kenapa gitu ya?”, “*trus* kalau mereka *enggak* belajar, mereka dapat ilmu dari mana?”, “kalau *enggak* punya ilmu, nanti besarnya gimana?”, begitulah pikiran gue waktu itu.

Sebagai konteks, meskipun datang dari keluarga yang sederhana, dan orangtua gue tidak mengenyam pendidikan tinggi, namun gue bersyukur bahwa mereka selalu berupaya untuk memfasilitasi kegiatan belajar gue - termasuk dengan membelikan buku-buku bekas di pasar (pusat kota). Mulai dari majalah *Bobo* edisi lama, ensiklopedia, buku kumpulan soal, atau buku-buku tambahan untuk belajar lainnya. Sebelum tidur, gue pasti baca buku dulu. Kalau *enggak* biasanya gue akan sulit tidur.

Kebetulan saat itu, keluarga gue punya warung kosong di depan rumah yang dulu dipakai Ayah untuk berjualan. Tapi saat itu sudah tidak lagi terpakai. Gue berpikir bahwa seharusnya *space* ini bisa dipakai untuk sesuatu yang bermanfaat - daripada dibiarkan kosong begitu saja. Terpikirlah ide untuk membuat perpustakaan mini. Gue punya banyak koleksi buku, dan selama ini ada banyak teman-teman gue yang justru butuh dan terkadang meminjam buku gue - namun dengan skema yang tidak beraturan.



Singkat cerita, gue bertanya ke Ayah, "boleh enggak, Yah, kalau Iman pakai warung itu?" Awalnya Ayah mengira gue cuma mau main-main aja, walau tentu saja diizinkan - karena memang ruang tersebut juga tidak terpakai. Tidak butuh waktu lama, warung itu gue sulap dan alih

fungsikan sebagai perpustakaan mini. Buku-buku yang tadinya hanya ada di rak buku pribadi, gue pindahkan ke warung tersebut. Lalu gue undang teman-teman di sekitar rumah dan sekolah untuk mampir dan membaca buku di situ. Perpusnya baru buka selepas gue pulang sekolah dan tutup saat maghrib. Setiap dua kali seminggu, gue juga mengajar pelajaran sekolah untuk anak-anak yang lebih kecil.

Dengan adanya perpustakaan tersebut, banyak anak-anak di sekitar rumah gue yang akhirnya jadi mulai rajin membaca. Namun sayangnya perpustakaan mini itu cuma bertahan sekitar 2 tahun. Ketika SMP, jadwal yang padat membuat gue kesulitan untuk mengelolanya dan dengan berat hati gue putuskan untuk menutup perpustakaan tersebut. Meski begitu, biasanya apabila ada yang mau meminjam buku, gue tetap pinjamkan secara personal.

Faabay Book

Mungkin dampaknya tidak terlalu signifikan bagi orang-orang di sekitar kala itu. Namun untuk gue pribadi, aksi sederhana dan spontan tersebut menjadi pondasi awal gue untuk bergerak di bidang sosial. Sejak saat itu gue percaya bahwa perubahan bisa dilakukan oleh siapa pun - tidak mengenal umur. Pengalaman itu menjadi motivasi dan pengingat gue hingga sekarang untuk terus berjuang di bidang pendidikan.

Kalau Iman kecil aja memilih untuk bergerak menginisiasi perubahan, kenapa Iman yang sekarang takut dan malah berdiam diri?

Iman waktu kecil apakah memang sudah punya mimpi yang besar? Kalau waktu kecil ditanya, ingin jadi apa, jawabannya apa? - @aiiumm

Namanya anak-anak, mimpinya kerap berubah-ubah. Biasanya tergantung pada hal-hal apa yang sedang mendapat perhatian gue saat itu. Misal, waktu itu gara-gara sering baca ensiklopedia dunia antarksa, gue ingin jadi seorang astronot. Lalu, mimpinya berubah saat gue didaulat jadi dokter kecil saat SD, seketika gue ingin jadi dokter. Eh, pas gedean dikit, lihat kerabat keluarga yang kelihatannya sukses kariernya di Pertamina, gue sempat pengen juga kerja di sana dan kuliah di ITB nantinya.

Rada labil memang.

Faabay Book

Baru mulai konsisten mimpinya sejak kelas 6 SD. Saat itu gue baca berita tentang kiprah para diplomat Indonesia di luar negeri mengikuti sidang di PBB. Gue pikir, "Kok kayaknya keren ya?" Bisa mewakili bangsa di panggung dunia, berdialog dalam bahasa asing dan dikenal banyak orang dari berbagai negara? Sembari keliling dunia juga melihat tempat-tempat yang selama ini hanya bisa disaksikan dari layar kaca. Saat itu gue berpikir bahwa menjadi diplomat adalah mimpi yang paling realistis jika yang gue impikan adalah melihat dunia.

Gue *enggak* tahu apakah waktu itu mimpi menjadi seorang diplomat tergolong besar atau kecil. Namun setiap gue cerita kepada orang lain mengenai cita-cita gue, selalu saja ada orang-orang yang mendukung gue sepenuhnya walau tidak jarang sebagian meremehkan mimpi tersebut.

Tapi gue percaya waktu itu bahwa perjalanan gue harus dimulai dari suatu tempat, dan bermimpi yang besar bisa jadi awal yang baik.

**"KALAU MIMPINYA TIDAK BESAR,
BUKAN MIMPI DONG NAMANYA?"**

Punya mimpi menjadi diplomat membuat gue jadi rajin baca buku biografi tokoh-tokoh dunia dan juga mengikuti berita, khususnya tentang peristiwa internasional. Punya mimpi menjadi diplomat membuat gue bersemangat buat berlatih debat dan menulis - *skills* yang nantinya dibutuhkan ketika berdiplomasi. Mimpi ini juga yang akhirnya membawa gue belajar mengenai Hubungan Internasional secara serius saat kuliah.

Memang pada akhirnya setelah lulus kuliah, gue memilih untuk berganti haluan, dan bekerja di dunia pendidikan - seperti yang sedang gue tekuni saat ini, namun gue tidak pernah menyesal pernah bermimpi menjadi diplomat. Toh, sekarang pun gue masih tetap bisa mewakili bangsa dalam kapasitas gue sebagai pengusaha dan pendidik - dan tetap bisa melihat dunia, seperti yang gue impikan sejak kecil. Segala hal yang gue pelajari dan persiapkan dulu dalam rangka mengejar mimpi menjadi seorang diplomat sangat membantu pekerjaan gue saat ini.



Foto saat menjadi pembicara di World Economic Forum, Davos 2018

Bagaimana Harry Potter mempengaruhi hidup kakak? - Anonymous

Kalau ada tokoh yang paling berjasa dalam hidup gue, itu adalah Harry Potter.

Gue berkenalan dengan Harry Potter saat SD. Awalnya karena melihat ada buku *Harry Potter and the Chamber of Secret* (seri kedua buku *Harry Potter*) di meja belajar kakak gue. Karena memang senang baca dan gampang penasaran, gue ambil aja buku itu dan langsung gue baca. Ternyata, perkenalan pertama itu langsung membuat gue suka dan terus penasaran hingga akhirnya membaca buku tersebut secara runut mulai dari seri pertama hingga ketiga.

Ketiga buku yang gue baca saat itu adalah edisi Bahasa Indonesia. Pada saat akan rilis buku keempatnya, gue udah *enggak* sabaran. Gue *enggak* mau nunggu satu tahun lagi sampai buku versi terjemahan bahasa Indonesia-nya rilis. Pasti bakalan basi deh, pikir gue. Jadi gue putuskan membeli buku edisi berbahasa Inggris.

Agak gila sih kalau dipikir. Beli novel berbahasa Inggris, padahal *enggak* ngerti artinya apa. Tapi karena tekad gue begitu kuat waktu itu, gue baca pelan-pelan sambil ditemani kamus elektronik untuk membantu gue menerjemahkan kata per kata. Memang lama jadinya, tapi yang pasti *enggak* sampai satu tahun sampai akhirnya gue bisa menyelesaikan buku tersebut. Ketika selesai, rasanya luar biasa!

Itu adalah buku berbahasa Inggris pertama yang berhasil gue selesaikan (meskipun belum tentu paham isinya secara utuh). Momen

tersebut membuat gue semakin semangat untuk belajar bahasa Inggris. Tujuannya sederhana, gue ingin bisa mengerti ketika *browsing* informasi terkait Harry Potter di internet.

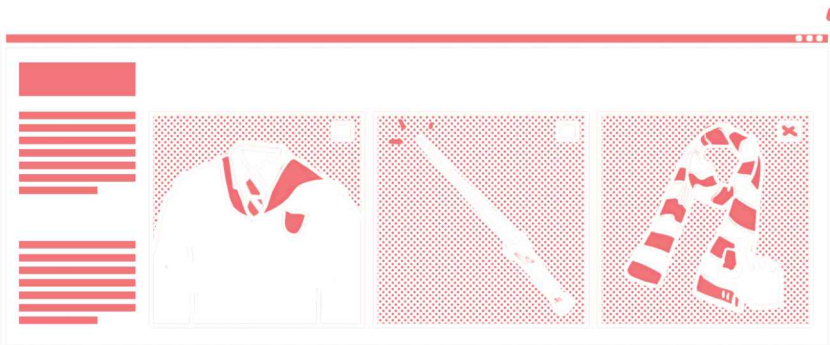
Makin intens kemudian ketika gue berkenalan dengan *Hogwarts Online* - sebuah *role playing games* di internet yang memungkinkan penggunaanya untuk seolah-olah berperan sebagai pelajar di *Hogwarts* (sekolahnya Harry Potter). Meskipun dikemas dalam bentuk *games*, tapi sebenarnya ini adalah *online learning* - karena kita harus mengambil kelas-kelas (seperti: astronomi, ramuan, pertahanan melawan ilmu kegelapan), selayaknya sedang sekolah di dunia nyata. Pengalaman yang ditawarkan pun lengkap, ada profesor, materi belajar, tugas, dan tentu saja poin-poin yang dikumpulkan untuk asrama. Gue cukup aktif di sini sehingga dalam sehari gue bisa menghabiskan sekitar 2 - 3 jam hanya untuk membaca bahan belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang ada dari permainan ini. Ini menjadi pengalaman pertama gue belajar secara *online*, meskipun yang dipelajari bukanlah pelajaran sekolah. Tanpa gue sadari, pengalaman layaknya sekolah di dunia nyata dengan bahan bacaannya berbahasa Inggris tingkat tinggi membantu gue untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris gue secara signifikan.



Bahkan dari menjadi murid, gue pun beralih menjadi profesor dengan mengajar kelas Astronomi. Sebagai profesor, gue harus membuat website untuk kelas gue. Selain itu gue juga dituntut untuk membuat materi, membuat materi belajar sendiri, kriteria penilaian, hingga mengelola murid-murid gue. Ini gue lakukan selama 1 tahun saat gue masih SMA, **dan hal ini jadi pengalaman pertama gue mengajar secara virtual - dan dalam bahasa Inggris!**

Makanya *enggak* berlebihan kalau dibilang, **karena Harry Potter lah gue menjadi lebih semangat belajar bahasa Inggris.** Menguasai bahasa Inggris yang merupakan bahasa dunia, membuka banyak sekali kesempatan baru buat gue.

Tidak berhenti di situ, gue juga mulai mengoleksi segala hal yang berbau Harry Potter. Mulai dari majalah, poster, gantungan kunci, dan sebagainya. Di saat itu, gue perhatikan bahwa susah banget untuk mendapatkan aksesoris yang lebih khas seperti jubah, tongkat sihir, syal, poster. Akhirnya gue mencoba membuat barang-barang tersebut sendiri. Ternyata setelah jadi dan gue bawa ke sekolah, teman-teman ikut suka, bahkan beberapa menanyakan di mana gue membeli barang-barang tersebut.



Pengalaman ini mengantarkan gue untuk membuat toko *online* *Harry Potter*. Mediumnya saat itu hanya *blog*, tapi ternyata memberikan penghasilan yang lumayan. Mulai banyak yang membeli - bahkan dari berbagai daerah di Indonesia. Semuanya gue urus sendiri, mulai dari belajar desain, *marketing*, pengemasan, pengiriman, dan seterusnya.

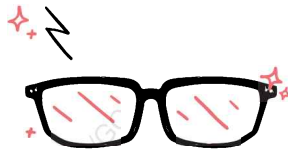
Ada satu momen yang masih gue ingat dengan sangat jelas hingga sekarang. Saat itu, ada satu keluarga yang memesan set jubah Hogwarts lengkap dari gue, mulai dari kakek hingga cucu-cucunya, dengan nominal transaksi sampai jutaan rupiah. Rasanya waktu itu mau nangis saking *enggak* percayanya bahwa ide *random* gue ini bisa menghasilkan sesuatu. Karena semakin banyak orderan, akhirnya gue meminta bantuan Ibu untuk membantu manajemen pengurusannya (terutama di bagian keuangan dan koordinasi dengan tukang jahit ataupun *vendor*). Ini gue lakukan saat gue kelas 3 SMP hingga kelas 1 SMA. **Tanpa gue sadari, pengalaman membuka toko *online* ini jadi pengalaman berbisnis pertama buat gue.**

Giat dengan segala aktivitas berbau Harry Potter membuat gue terekspos dengan berbagai informasi seputar kegiatan yang dikelola oleh para *potterhead* di berbagai daerah - khususnya di Jakarta. Biasanya gue hanya bisa memendam iri, kenapa ya di Padang *enggak* ada kegiatan-kegiatan seperti itu. Padahal gue tahu sebenarnya di Padang pun banyak juga yang suka Harry Potter. Lelah menanti terbentuknya komunitas Harry Potter di Padang, gue pun mengambil langkah untuk mendirikan komunitas tersebut. Setelahnya, gue bersama komunitas tersebut menginisiasi beberapa kegiatan *offline* - seperti *meetup* (tentunya dengan menggunakan kostum dan duel), kerja sama dengan media setempat buat membahas kisah Harry Potter, bahkan

hingga bermitra dengan toko buku untuk mempersiapkan *launching* buku *Harry Potter* yang lebih seru. **Lagi-lagi, tanpa direncanakan, pengalaman berkomunitas dengan penggemar *Harry Potter* ini menjadi pengalaman pertama gue memimpin sebuah komunitas di luar sekolah.**

Masih banyak hal-hal lainnya yang gue kerjakan karena *Harry Potter* dan setiap aktivitas tersebut membawa pengaruh yang berbeda-beda. Dulu kelihatannya gila dan rada *silly*. Tapi sekarang gue bersyukur pernah melalui itu semua.

Gara-Gara *Harry Potter*



Gara-gara *Harry Potter* gue jadi bisa bahasa Inggris. Gara-gara *Harry Potter* gue jadi punya pengalaman belajar *online* (yang juga menjadi inspirasi ketika gue baru mulai membangun Ruangguru). Gara-gara *Harry Potter* gue belajar berkomunitas (lengkap dengan segala *benefit*-nya: berjejaring, cari sponsor, mengelola tim, dan sebagainya). Gara-gara *Harry Potter* gue jadi belajar berbisnis - dan akhirnya punya penghasilan tambahan yang membuat gue bisa membeli lebih banyak buku hingga berlangganan internet sendiri di rumah.

Ada yang bertanya, “*Eggak malu ya, nyebutin *Harry Potter* sebagai tokoh berpengaruh dalam hidupnya? Apalagi di usia sekarang. Bukannya lebih keren bilang Jack Ma, Steve Jobs, atau Gandhi?*”

Tidak, gue tidak malu. *I grew up with *Harry Potter* and that character has not only changed me - but transformed me in so many ways.* Lalu, kenapa harus malu? :)



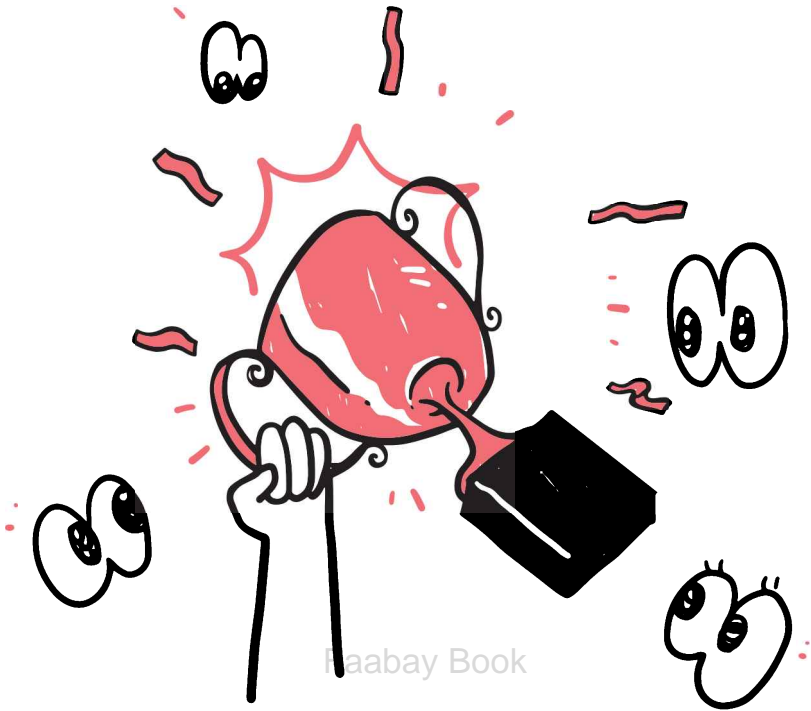
Foto Bersama Daniel Radcliffe

Apa motivasi kak Iman tetap mengejar prestasi walau sering mendapat cibiran karena menjadi orang yang ambisius dari teman-teman di sekolah dulu? - @cokiip

Kalau boleh jujur, motivasi gue dulu sederhana.

Gue hanya ingin membuat bangga kedua orangtua gue.

Memang kalau berhasil memenangkan sebuah lomba, maka akan mendapat uang tambahan. Memang kalau nilainya bagus dan lantas



juara kelas, jadi lebih mudah untuk masuk ke sekolah yang sudah diincar. Memang kalau banyak prestasinya, lebih mudah mendapat pekerjaan yang diimpikan.

Tapi itu semua cuma bonus, keinginan gue hanya satu:

Membanggakan orangtua.

Sebagai konteks, gue datang dari keluarga yang sederhana. Ayah sehari-hari berjualan minyak tanah, selain juga sibuk menjadi seorang pendakwah. Sementara Ibu, *full time* berperan sebagai ibu rumah tangga. Meski demikian, gue tidak pernah malu dengan kondisi tersebut, meskipun Ayah dan Ibu hanya menyangang gelar lulusan SMP

dan SMA, *enggak* pernah kuliah, namun menurut gue mereka jauh lebih *educated* dari sekadar gelar yang mereka miliki.

Namun namanya anak-anak, hal sesederhana latar belakang bisa menjadi bahan cibiran. Tidak jarang gue menemui olokan beberapa teman mengenai latar belakang ekonomi keluarga gue.

"Ah lo, kan cuma anak tukang minyak tanah, *emang* bisa apa?"

"Ah, kalau bapak dan ibu-nya aja *enggak* kuliah, paling mentok-mentok anaknya bisa kuliah aja udah syukur banget!"

"*Enggak* usahlah mimpi ketinggian. Ingat asal kamu dari mana. Nanti kalau ketinggian mimpinya, *enggak* kesempatan sakit loh!"

Cibiran senada sudah sangat biasa gue dengar.

Sakitkah rasanya? Yes! Sedih? Pasti

Namun, yang membuat gue lebih sedih lagi adalah ketika melihat orangtua gue merasa *minder* dengan orangtua teman lainnya.

Tapi sebagaimana yang gue bahas di bab-bab sebelumnya, gue tidak bisa mengontrol orang mau berbicara apa tentang gue ataupun keluarga gue. Tapi gue bisa mengontrol usaha gue mau sekeras apa untuk mewujudkan dan membuktikan bahwa gue bisa.

Justru karena gue *enggak* punya orangtua yang berprofesi sebagai pejabat, atau keluarga juga belum tentu punya tabungan untuk menyekolahkan gue ke mana pun yang gue mau - *I need to work harder than anyone else*. Gue *enggak* punya pilihan lain.

Dan dengan itu semua gue berharap ...

Gue bisa membungkam semua cibiran yang datang. Gue terpacu untuk meningkatkan derajat orangtua ke tempat yang jauh lebih baik melalui prestasi yang gue raih.

Ada alasan kenapa gue selalu ingin menjadi juara kelas. Karena biasanya juara kelas akan dipanggil namanya pertama kali saat terima rapor, dan gue ingin orangtua gue dipanggil pertama kali.

Ada alasan kenapa gue selalu ingin menjadi lulusan terbaik saat sekolah. Karena gue tahu saat wisuda nanti - orangtua gue akan ditempatkan di tempat duduk yang berbeda, di jajaran VIP - bahkan mungkin lebih baik dari tempatnya para pejabat yang diundang.

Ada alasan kenapa gue selalu ingin berpartisipasi dalam lomba dan menargetkan diri untuk menang. Karena gue tahu kalau gue menang lomba, gue bisa pulang membawa piala - dan tetangga-tetangga gue bisa lihat kalau gue yang si anak tukang jual minyak tanah ini bukanlah anak biasa. Gue seorang pemenang.

Motivasi itu jauh lebih penting dari cibiran orang-orang yang ngatain gue terlalu ambisius lah, atau terlalu kompetitif lah. *I know why I do what I do*. Gue ingin membanggakan orangtua gue - dan membuat mereka tidak lagi perlu minder - karena terlepas dari latar belakang ekonomi atau pendidikan kita - mereka mendidik gue dengan benar.

Mereka melahirkan anak yang berprestasi, yang bisa menjadi kebanggaan semua.

#CeritaTemanUntukIman

"Dari dulu, Iman sudah berbeda dan menonjol!"

Terlalu banyak yang bisa diceritakan dari seorang Iman. Kami kenal sejak Juli 2003. Iman adalah teman sekelas saya saat SMP dan bahkan juga pernah jadi teman sebangku saat kelas 3. Meski pertemanan kami tidak selalu berjalan mulus akibat kerap diwarnai cekcok perkara sepele, namun kesukaan terhadap Harry Potter menjadi salah satu alasan perekat pertemanan ini.

Dari SMP Iman sudah berbeda dan menonjol. Saya ingat ketika di kelas 2 SMP, Iman mengikuti seleksi pemilihan Ketua OSIS. *Enggak* semua orang senang dengan pilihannya saat itu, dan *enggak* banyak juga yang percaya dengan visi-visi yang diusung Iman saat itu, termasuk saya. Iman akhirnya dapat jumlah vote terendah dan banyak siswa lain yang memberinya cercaan. Namun, hal tersebut tidak membuat Iman menjadi rendah diri - justru pelan-pelan ia membuktikan pada kita semua, bahwa kita salah menilainya. Meskipun bukan menjabat sebagai Ketua OSIS, namun Iman tetap memberikan 100% pada sekolah kami.

Di samping aktif dengan organisasi di sekolah, Iman pun juga memiliki kegiatan yang menurut saya unik dan langka untuk remaja seusianya. Pada tahun 2005, Iman mendirikan Toko Sihir - di mana Iman menjual berbagai pernak-pernik penyihir mulai dari jubah, tongkat sihir, topi sihir, dan lain sebagainya. Padahal saat itu, toko *online* *enggak* seramai sekarang. Iman pernah cerita ke saya, kalau omset yang didapat dari usaha sampingannya ini tidak sedikit loh!

Kecintaan Iman pada Harry Potter pun terus berlanjut! Meskipun memilih SMA yang berbeda, namun kami masih terus berkomunikasi. Iman sempat melibatkan saya sebagai wakil ketua-nya saat ia menggagas pameran "A Day With Harry Potter". Mungkin sekarang terdengar biasa, namun saat itu dan di kota kami, *enggak* pernah ada yang punya ide seperti itu. Meskipun menjadi ketua, Iman *enggak* malu atau bermalas-malasan untuk menempelkan sendiri semua poster di sekolah-sekolah. Bolak balik Iman datang ke rumah saya dengan motor bebek

yang ia kendarai waktu itu. Semua dia lakukan dengan totalitas - padahal acara ini pun tidak mendatangkan keuntungan finansial.

Dari situ saya sudah tahu bahwa Iman berbeda dengan yang anak-anak pada umumnya!

Kegigihan dan kepercayaan diri Iman memang sangat luar biasa. Ketika memiliki tujuan untuk dicapai, usaha Iman tidak pernah setengah-setengah. Kalau sekarang Iman bisa seperti sekarang (dan saya yakin akan jauh lebih hebat lagi), saya percaya bahwa itu semua bukanlah keberuntungan semata. Kalau bukan karena Iman yang sayang dengan keluarganya, yang bisa bangkit kembali setelah mendapat banyak cercaan, Iman yang nyinyir (eits, bukan julid ya, tapi lebih tepatnya bawell!), yang tidak sungkan untuk menyampaikan pendapatnya di depan khalayak ramai, yang gigih dan persisten terhadap keinginan-keinginan yang ingin dicapai, namun juga bisa menerima kritik dan saran dari orang lain, belum tentu Iman menjadi seperti sekarang ini. Saya jadi saksi bahwa apa yang Iman dapatkan saat ini bukanlah hasil dari proses yang instan, namun dia betul-betul berjuang dari nol - terlepas dengan segala keterbatasan dan lingkungan yang mungkin tidak mendukungnya.

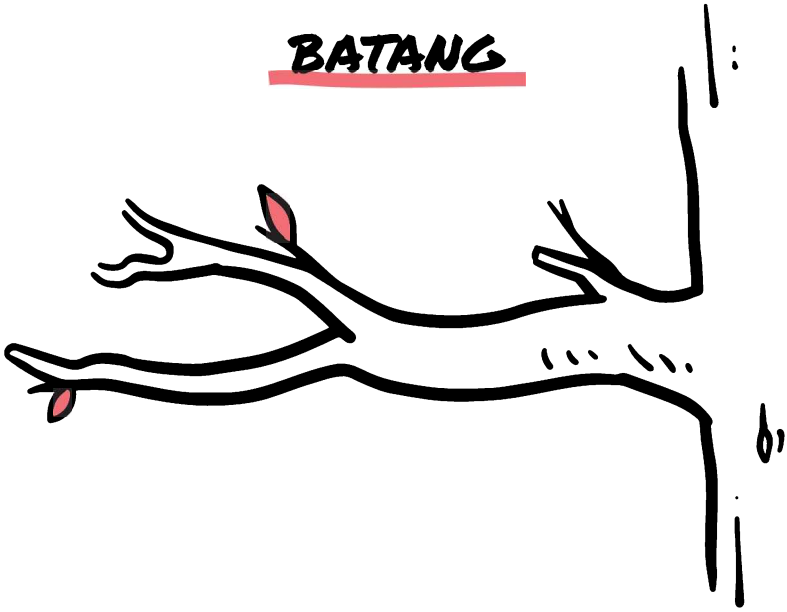
Tidak sabar melihat namamu lebih besar dari ini dan bermanfaat bagi lebih banyak orang lagi, Man!

TRI ARDANA NESWARI

Bekerja di Bank Mandiri



BATANG



"Hidup itu seperti pohon, tumbuhnya ke atas."

Pernah dengar ucapan seperti itu?

Tumbuh ke atas berarti makin dekat dengan mimpi kita - yang banyak itu. Batang yang jadi penopangnya, yang membuat mimpi kita bukan sekadar hidup - tapi juga kokoh.

Ini tentang bagaimana kita mengambil keputusan: apa yang kemudian kita rasakan, pikirkan, katakan, dan lakukan. Bagaimana kita bertahan agar tetap jadi batang yang kokoh - meski situasi di sekitar kita bertolak belakang dari yang kita harapkan.

Bukankah jalan hidup kita tidak akan lepas dari putusan-putusan yang kita ambil hari ini?

CERITA TENTANG **POLA PIKIR**

Gimana sih supaya bisa punya pola pikir seperti Iman? - anonymous

Gue selalu berusaha untuk tetap positif dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Setidaknya bergaul dengan lingkungan yang seperti itu, dengan orang-orang yang baik dan bisa membantu kita untuk tumbuh.

Ayah dulu pernah bilang, "Kalau kamu main sama orang yang wangi, kamu akan ikutan wangi juga." Tapi kan kita *enggak* boleh pilih-pilih teman?

Memang kita harus membuka diri - berteman dengan segala kalangan dan segala latar belakang. Keberagaman pertemanan kita bikin kita jadi manusia yang kaya - mungkin bukan secara materiil, namun kita akan menjadi lebih terbuka dan adaptif. Namun, dari semua teman yang kita kenal, kita juga harus bisa memilih - sejauh apakah pertemanan itu?

Waktu kita terbatas. Punya 1.000 teman, *enggak* mungkin 1.000 teman ditemui setiap bulan. Betul, *enggak*? Nah, disitulah kita punya pilihan, mau menghabiskan waktu lebih sering dengan teman-teman yang seperti apa.

Dulu mentor gue pernah bilang,

"KAMU ITU CERMINAN DARI LIMA ORANG TERDEKAT DI SEKITAR KAMU!"

Nah, coba direnungkan, kira-kira lima orang terdekat kita seperti apa? Apakah cukup positif dan mendorong kita untuk menjadi sosok yang lebih baik?

Itu yang jadi pegangan gue selama ini. Gue punya mimpi besar dan gue ingin ada di sekitar orang-orang yang membantu gue untuk menjaga api mimpi itu tetap hidup, bukan sebaliknya, malah berusaha mematikan semangat gue.

Faabay Book

Kalau gue punya keinginan untuk menguasai bidang tertentu, dan di sekitar gue saat ini *enggak* ada yang membantu gue untuk *upgrade* diri, artinya gue harus cari di tempat lain.

Hal lain yang membantu gue untuk tetap positif adalah ketika gue bisa memahami bahwa kegagalan bukanlah kondisi permanen, tapi dengan kegigihan dan usaha, itu adalah sesuatu yang bisa gue ubah. Sehingga ketika menemui kegagalan, mindset gue bukan "Ah, *kayaknya* ini *enggak* cocok buat gue", tapi "Ah.. mungkin gue harus coba lagi dengan cara yang beda dari sebelumnya."

Gue juga paham bahwa gue hanya dapat mengontrol apa yang ada di tangan gue. Ada Tuhan - yang lebih besar dari gue - yang mengontrol

bagaimana alam semesta bekerja, termasuk hasil dari perbuatan gue. Apa pun hasil dari pekerjaan itu, gue tetap percaya - bahwa Tuhan menaruh masa depan yang cerah dalam hidup gue. Ini bukan akhir yang diinginkan Tuhan buat gue.

Memahami ini semua memberikan kedamaian dan kenyamanan - membantu gue untuk mendefinisikan ulang kehidupan gue: dari yang sebelumnya serba *gloomy* menjadi serba positif.

Faabay Book



#CeritaTemanUntukIman

Dia teman yang selalu mendorong yang lain untuk menjadi lebih baik.

It's not easy to write this segment as it is usually easier to make fun of Iman than to think of his good qualities. Just kidding :)

Pertemuan saya dengan Iman bermula saat kami sama-sama mengikuti World Economic Forum tahun 2018 di Davos, Swiss. Saat itu saya sudah mendengar banyak tentang Ruangguru, tapi tidak banyak yang saya ketahui tentang pendirinya. Jika bukan karena bertemu di event tersebut, rasanya hampir *enggak* mungkin kita ketemuan. Usia kami cukup berbeda jauh (gen x dan gen y), dan sektor bisnis yang kami geluti juga sangat berbeda. Mungkin dia pengen minta PopMie (buat memenuhi selera makanan Indonesia nya), makanya dia ngajak saya ngobrol. Itulah awal persahabatan kami.

Faabay Book

First impression saya tentang Iman, pastinya ini anak pintar. Wawasan dan pemahamannya sangat mendalam tentang dunia pendidikan - dan lebih dari itu, ketika dia memaparkan apa yang dia kerjakan - sangat terlihat sekali *passion*-nya, beda dengan kebanyakan pebisnis yang saya temui sehari-hari yang mungkin hanya memikirkan kepentingan pribadi. Iman sangat *genuine* (tulus) ingin membantu pendidikan Indonesia, dan itu menampar saya banget. Saya langsung kepikiran - kalau ada banyak anak muda seperti Iman, mungkin Indonesia sudah berada di posisi yang berbeda.

Dari pertemuan itu kita mencoba cari celah buat bisa kerja bareng. Kebetulan, dari dulu saya sangat *passionate* dengan isu gizi dan sudah bekerja di isu tersebut sejak 2011. Isu *stunting* jadi prioritas utama saya. Tiap tahun ada 5 juta bayi yang lahir di Indonesia - dan 30 persen di antaranya terancam lahir dengan kondisi *stunted*. Saya tahu persis bahwa edukasi mengenai isu ini jadi kunci. Saya coba cerita tentang masalah ini dengan Iman dan mengusulkan adakah kira-

kira yang kita bisa lakukan bersama. Iman langsung merespons dengan cepat, dan menawarkan bagaimana bikin pelajaran tambahan di *platform* Ruangguru mengenai isu-isu ini. Kemasannya dia sarankan dibuat semenarik mungkin, dan itulah kisah lahirnya program *Hidup Sehat Yuk!* bersama Ruangguru dan Indofood. Hanya butuh waktu beberapa bulan untuk program ini diluncurkan. Saya sendiri sampai kaget, kok bisa ya secepat itu - dan ini semua *enggak* lepas dari peran Iman sebagai komando proyek ini. Saya melihat langsung bagaimana dia bukan cuma punya visi besar - namun juga punya kapasitas untuk mengeksekusi dengan baik dan efisien.

Iman adalah salah satu teman yang begitu besar pengaruhnya bagi saya. Punya teman seperti Iman yang sangat percaya diri dan mahir bicara di depan orang banyak - memotivasi saya untuk keluar dari zona nyaman saya, mendorong saya buat lebih berani mengeluarkan pendapat, dan membantu saya pelan-pelan untuk keluar dari ketakutan saya tentang *public speaking*. Iman adalah salah satu teman - yang bukan hanya mengajarkan dan menginspirasi saya lewat contoh-contoh baik yang dia kerjakan, namun juga memaksa saya untuk tidak cepat puas dan keluar dari zona nyaman.

Iman adalah sosok yang mencerminkan hasil dari visi yang besar, kerja keras, dan kegigihan. Kalau dia sampai belajar bahasa Inggris cuma buat bisa baca novel Harry Potter bukanlah definisi dari *go-getter*, saya *enggak* ngerti lagi deh. Akarnya Iman yang begitu sederhana membuat Iman jadi punya empati yang tinggi - bukan hanya buat teman-teman dan keluarganya, tapi juga orang banyak. Saya bersyukur sekali, bahwa terlepas dari segala perbedaan kita - dia seorang Potter Head yang *enggak* ngerti apa-apa tentang *Star Wars*, dan saya yang *ngefans* luar biasa sama *Star Wars*, kita bisa jadi teman yang baik. Bukan cuma teman buat senang-senang aja, tapi lebih penting lagi bisa saling mendorong untuk menjadi lebih baik.

AXTON SALIM

Direktur PT. Indofood



Bagaimana seorang Iman kecil bercita-cita di tengah lingkungan yang berbeda seperti saat ini? - Anonymous

Ini pertanyaan yang sering sekali gue jumpai.

"Kak, gue pengen jadi penulis, tapi orangtua *enggak* dukung."

"Kak, gue pengen masuk jurusan musik, tapi orangtua gue bilang *enggak* ada prospeknya nanti."

Meskipun kedua orangtua selalu mendukung mimpi gue - tapi seperti yang gue ceritakan di bab sebelumnya, waktu kecil gue justru dihadapkan dengan lingkungan sekitar (teman, guru, tetangga) yang justru *enggak supportive*. Jadi gue cukup familiar dengan situasi ini.

Faabay Book

Lalu, apa yang harus dilakukan?

Pertama, jangan larut dalam argumentasi berkepanjangan -

menjelaskan kenapa kita benar, dan mereka yang salah. Mereka yang tidak setuju dengan pilihanmu punya alasan kenapa mereka tidak setuju. Misalnya orangtua, tujuan mereka sama kok sama kita - sama-sama pengen yang terbaik. Namun, apa yang terbaik menurut mereka kadang berbeda dengan pemikiran kita. Karena yang terbaik versi mereka adalah sejauh yang mereka tahu, sejauh *exposure* mereka. Misalnya, di daerah kamu - orang yang akhirnya sukses definisinya adalah dokter. *Enggak* ada profesi lain yang sesukses seorang dokter. Maka jangan heran kalau orangtuamu berpikiran bahwa menjadi dokter adalah pilihan yang terbaik buat kamu - karena itulah ukuran kesuksesan mereka.

Yang harus kamu lakukan adalah, coba sampaikan dengan baik, dengan bahasa yang mungkin bisa mereka pahami. Bagi gue, bahasa yang universal itu adalah bahasa kasih. Jadi ceritakan, luapkan perasaan kamu. Utarakan bahwa dukungan mereka begitu artinya buat kamu. Jelaskan bahwa mungkin jika kamu tidak mengikuti kata hatimu ini, nantinya kamu akan terus dibayangi penyesalan. Bagikan kepada mereka apa visi kamu dan tenangkan mereka dengan menunjukkan bahwa kamu punya rencana yang matang dan tahu dengan apa yang akan kamu hadapi. Tunjukkan bahwa kamu tahu konsekuensi dari pilihan kamu - dan kamu siap bertanggung jawab sepenuhnya dengan segala konsekuensi yang mungkin terjadi. *They just need reassurance*. Sembari melakukan itu, pelan-pelan kamu juga bisa mengedukasi dan memberikan *exposure* yang pas tentang dunia yang mungkin selama ini tidak pernah mereka temui. Gue yakin bahwa pelan-pelan mungkin mereka akan luluh.

Faabay Book

Kedua, pilih-pilih siapa yang perlu kamu dengar - dan omongan siapa yang perlu kamu abaikan. Mungkin ada banyak orang yang ingin memberikan masukan pada hidup kita. Ada yang benar-benar peduli, namun ada juga yang memang sekadar ingin kasih saran. Kita harus bisa membedakan mana yang *noise* (keributan) dan mana yang *substance* (isi). Misalnya kamu mau menyusun rencana sebagai seorang pengusaha, lalu dalam prosesnya kamu mendengarkan masukan dari mereka yang bukan berasal dari bidang tersebut, maka kadang masukan tersebut belum tentu benar. Jadi, carilah masukan dari mereka yang benar-benar berpengalaman dan tahu apa yang mereka bicarakan.

"Tapi yang ngasih saran pintar kok! Kayaknya ngerti dan banyak baca juga." *The thing is*, membaca buku kerap kali berbeda dengan eksekusi dan pengalaman. Ada banyak hal yang sifatnya kontekstual - yang

kadang tidak tertulis di buku atau referensi manapun, dan oleh karena itu kita harus mencari jawabannya sendiri.

Ketiga, carilah komunitas atau lingkungan yang mendukung. Kamu *enggak* bisa selamanya hanya mengandalkan diri sendiri dan bertahan dengan pendirianmu - sementara sekelilingmu *enggak* mendukung. Ada sebuah penelitian yang membandingkan dua orang yang serupa - namun yang satu selalu dihujani kata-kata kasar dan diremehkan, sementara yang satunya lagi selalu dihujani dengan dukungan, semangat, dan kata-kata positif. Hasilnya berbeda sekali. Mereka yang tumbuh bersama hal-hal yang positif, bisa *perform* jauh lebih baik dibandingkan mereka yang dikelilingi oleh hal-hal negatif.

Nah, oleh karena itu, kalau kamu menginginkan yang terbaik - kamu juga harus cari komunitas dan teman-teman terbaik yang bisa mendukung kamu.

Itulah tiga cara yang gue lakukan. Ketika kamu lakukan tiga hal ini, gue *enggak* jamin masalahnya pasti selesai. Tapi gue percaya, bahwa setidaknya kamu akan merasa lebih baik. Yang terpenting yang mesti kamu ingat adalah, kamu harus percaya dulu bahwa kamu bisa menggapai mimpimu. Karena kalau kamu aja *enggak* percaya, gimana kamu mau meyakinkan orang lain?

Sebagai salah seorang yang dulunya bukan tinggal di kota besar, pernah gak sih merasa gugup atau takut yang dilakuin itu salah. Ceritain dong gimana pengalaman kakak pertama kali ke luar kota atau bahkan luar negeri? Apakah kakak gugup atau takut? - @lalhiliyah

Perasaan gugup ke tempat baru itu pasti ada, apalagi kalau perginya ke tempat yang benar-benar asing dan berbeda. Pertama kali gue ke kota besar seorang diri adalah waktu gue masih duduk di kelas 2 SD. Waktu itu gue pengen banget ke Jakarta untuk liburan ke rumah Om dan Tante, namun karena biaya yang tidak sedikit jika harus berlibur dengan pesawat bersama-sama, maka gue pun dititipkan kepada pramugari maskapai yang gue tumpangi. Sebelum berangkat, gue tanya terlebih dahulu kepada Ayah dan Ibu, apa yang harus gue lakukan ketika sampai di sana nanti, dan mencatat semuanya dengan baik. Sebelum pergi, gue dikalungi *name tag* dengan kontak yang harus gue hubungi jika terjadi apa-apa.



Sesampai di Jakarta, rasanya bukan takut, tapi lebih ke deg-degan karena gue *enggak familiar* dengan segala sesuatu yang gue lihat saat itu. Tapi yang gue ingat hanya pesan Ayah dan Ibu, “Selama kamu ikutin aturan yang berlaku di tempat tersebut, kamu akan aman”. Jadi sampai di bandara, gue langsung cari di mana tempat buat naik Damri. Lalu ketika menemukan Damri yang gue tuju, perasaannya sudah jauh lebih tenang, karena tahu nanti akan ada yang menjemput sesampainya gue di terminal.

Sejak pengalaman tersebut, gue jadi lebih berani untuk pergi ke mana-mana seorang diri. Termasuk menjelajahi kota Jakarta. Yang gue ingat, penting untuk disiplin dan mengikuti aturan. Jangan *nyobain* yang aneh-aneh.

Namun rasanya berbeda ketika ke luar negeri. Karena bahasanya beda, kebudayaannya beda, dan gue sama sekali tidak punya gambaran apa yang akan gue hadapi. Pengalaman itu datang ketika gue berusia 16 tahun, saat gue mendapatkan beasiswa untuk mengikuti program pertukaran pelajar ke Jepang. Itu adalah pengalaman pertama gue ke luar negeri dan saat itu gue sadar bahwa gue ke sana bukan untuk jalan-jalan, tapi belajar. Saat itu gue adalah seorang duta bangsa - dan apa yang akan gue lakukan secara *enggak* langsung merefleksikan bangsa Indonesia. Rasanya takut dan gugup. Di pikiran gue:

“Gimana ya kalau nanti berbuat salah?”

“Gimana ya nanti kalau nyasar? Mana kemampuan bahasa Jepang gue terbatas banget.”

“Duh, nanti kalau tinggal sama *host family*, trus *enggak* cocok gimana?”

“Duh, kalau nanti makanannya *enggak* cocok gimana?”

Gue benar-benar takut saat mau berangkat. Makan makanan Jepang aja *enggak* pernah. Berinteraksi dengan orang Jepang menggunakan bahasa Jepang juga *enggak* pernah.

Gimana ya nanti?

Modal gue saat itu hanyalah persiapan. Gue serahkan semuanya pada Tuhan apa yang akan terjadi nanti. Tugas gue adalah mempersiapkan diri sebaik yang gue bisa.



*Bersama host brother saat mengikuti
pertukaran pelajar di Jepang ketika SMA*

Sebelum berangkat, gue mengambil les bahasa Jepang terlebih dahulu untuk belajar percakapan dasar. Gue juga riset sebanyak mungkin tentang orang-orang dan kebudayaan Jepang (dengan tujuan jika

nantinya harus mengobrol dengan orang lokal maka gue sudah memiliki bahan pembicaraan) . Gue riset tempat-tempat yang bisa dikunjungi, alamat-alamat penting, bagaimana cara menuju ke sana dengan transportasi publik, dan lainnya. Gue juga berusaha berkomunikasi dulu dengan calon *host family* gue. Kesannya memang *over prepared* - tapi hal seperti inilah yang mengurangi rasa gugup dan takut, karena gue tahu gue sudah melakukan persiapan - sesuai dengan batas kemampuan gue.

Gue percaya kalau rasa gugup dan takut itu biasanya terjadi karena ketidakpastian akan apa yang dapat terjadi di masa depan.

Nah, masalahnya, hal-hal tersebut *enggak* bisa kita kontrol. Jadi, fokus saja dengan apa yang bisa kita kontrol - yaitu persiapan. Apakah nantinya persiapan yang sudah kita lakukan akan dipergunakan atau tidak hal tersebut tidak menjadi kekhawatiran gue. Terpenting adalah mengantisipasi segala kemungkinan terlebih dahulu.

Tentunya dengan semakin banyak berkunjung ke tempat baru dan melihat hal-hal yang tidak familiar, membuat kemampuan beradaptasi gue menjadi semakin baik, dan persiapan yang gue lakukan pun mungkin tidak lagi se-ekstrem saat pertama kali.

Bukankah kita bisa karena terbiasa? Oleh karena itu, jangan biasakan sikap *cuek* dan *enggak peduli*, karena kalau sudah menjadi kebiasaan bisa berbahaya.



Pernah enggak sih kak Iman sampai enggak suka salah seorang guru? Trus reaksinya gimana kalau dia ngejelasin atau ngasih tugas?

@Astriandvtsr

Namanya manusia, pasti kadang ada *favoritism*, lebih *ngefavoritin* guru tertentu karena hal-hal tertentu, misalnya: karena *ngajarnya* bikin paham, gurunya lucu dan bisa bikin suasana kelas jadi seru, gurunya inspiratif dan suka memberikan nasihat yang dapat dicerna dan diaplikasikan dengan mudah, dan seterusnya. Nah, bukan berarti kalau ada guru yang *enggak* memenuhi unsur atau karakter yang kita *favoritkan*, lantas kita jadi *enggak* suka dengan guru tersebut.

Gue percaya tiap guru punya *style* masing-masing dan meskipun penting bagi guru untuk bisa bikin pengalaman belajar yang *personalized* bagi setiap anak, namun gue tahu hal tersebut *enggak* mudah. Oleh karena itu, sebagai murid, sudah menjadi tugas gue untuk berusaha menyesuaikan dengan *style* guru tersebut, lalu kemudian secara kreatif gue beradaptasi dengan pola tersebut.

Misal, ada guru yang kalau ngajar *lambaaat* banget. Rasanya pengen gue cepetin kaya nonton di Youtube. Jadi, solusinya gue rekam aja gurunya ketika ngajar (dulu menggunakan *audio recorder*), dan kemudian gue dengerin lagi sesampai di rumah sehingga bisa gue sesuaikan kecepatannya. Ada juga guru yang mungkin *enggak* inspiratif atau kalau ngajar bukannya membuat paham tapi malah membuat bingung. Kemudian yang gue lakukan adalah berusaha mengumpulkan teman-teman gue dan belajar bareng satu sama lain. Sehingga mungkin saja ada teman gue yang paham di suatu topik, dan bisa ngajarin gue,

atau begitu pun sebaliknya. Hal lain yang bisa gue lakukan adalah belajar di tempat lain - dalam konteks gue, belajar di mana pun dan sebanyak-banyaknya atau cari informasi di internet.

“Tapi, Kak, masa sih *enggak* pernah sebel sama guru?”

Pernah. Biasanya bukan karena ketidakmampuannya dalam mengajar, namun karena *attitude*-nya. Gue ingat jelas dulu ada salah satu guru yang *enggak* suka sama gue - *enggak* tahu juga kenapa. Menurut guru ini, gue angkuh, sombong, arogan. Sehingga kalau gue melakukan kesalahan sedikit saja (misalnya terlambat, atau *enggak* bisa melakukan hal yang dia harapkan), beliau akan membesar-besarkan hal tersebut. Puncaknya, beliau pernah memaki gue di depan murid yang lain dan bilang begini, “Kamu *enggak* akan jadi orang! Semua yang kamu mimpiin itu ketinggian! Jangan mimpi!” Sedih *enggak* digituin? Sedih. Sedih banget. Apalagi mendengar hal tersebut dari seorang guru. Tapi apakah kemudian gue larut dalam kesedihan dan *ngambek* balik sama si guru ini? Tidak.

Ketika gue direndahkan, justru semakin besar keinginan gue untuk membuktikan betapa salahnya dia. Gue justru semakin semangat di kelasnya - datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik, kalau ujian berusaha mendapat nilai bagus, dan seterusnya. Gue justru pengen buktikan, kalau pandangan dia tentang gue itu salah. Gue sadar kalau gue justru males-malesan, *ogah-ogahan* mengerjakan tugas, dan berakhir dengan nilai jelek, artinya gue memberikan kesempatan kepada guru tersebut untuk semakin merendahkan gue. Secara tidak langsung, gue sudah membenarkan pandangan negatifnya tentang gue.

Kak, kok kayaknya aku lihat di IG gitu, aktivitas kakak banyak banget? Kakak enggak ngerasa capek ya? Apa sih yang membuat kakak bisa segigih itu? - Anonymous

Kuncinya begini, dan ini berlaku untuk segala jenis pekerjaan: Menurut gue, seseorang punya *value* yang besar untuk suatu organisasi ketika punya (setidaknya) dua nilai berikut:



Pertama, **CINTA**. Ia cinta pada apa yang dikerjakannya. Ia sadar betul bahwa ada *purpose* (tujuan) yang lebih besar dari sekadar bekerja, lebih besar dari kepentingannya sendiri. Baginya, bekerja bukan hanya sekadar menjalankan rutinitas, namun ada keinginan untuk melayani dan memastikan bahwa organisasi/perusahaan/pengguna jasanya akan mendapatkan yang terbaik dari pekerjaannya.

Kedua, **OWNERSHIP**. Ketika ia diberi tanggung jawab, ia paham bahwa ia harus bisa diandalkan (*reliable*). Ia tidak akan *dropping the balls*, meninggalkan kepercayaan yang sudah diberikan. Ia menganggap bahwa pekerjaan atau organisasi tersebut seperti miliknya sendiri.

Gue hanya mencoba untuk menjalankan kedua hal tersebut. Gue sudah diberikan kepercayaan untuk ada di posisi saat ini, maka gue akan memberikan yang terbaik atau paling mungkin menjaga kepercayaan tersebut. Ditambah lagi, jika gue berharap tim yang bekerja dengan gue dapat memiliki kedua nilai tersebut, maka gue harus dapat menjadi contoh yang baik dengan menerapkannya terlebih dahulu.



#CeritaTemanUntukIman

"Receh dan dramanya bisa *over the limit!*"

Iman adalah salah satu orang yang *bikin* gue lebih tahu tentang diri gue sendiri dan tujuan (*purpose*) dari hal yang gue kerjakan. Gimana caranya untuk tetap teguh dan yakin terhadap alasan mendasar dari apa yang diinginkan, mencari segala usaha agar hal yang diinginkan tersebut tercapai—atau setidaknya mendekati apa yang idealnya terjadi, serta menjadi tumpuan selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.

Cukup bersyukur juga sudah mengenal Iman sepanjang satu dekade terakhir ini.. Selama sepuluh tahun tentunya kelihatan banget perubahan-perubahan dari seorang Iman. Dari yang awal MABA *ucuk-ucuk* ketemu di halte UI buat tugas OBM UI *enggak* jelas, sampai akhirnya *doi* jadi lulusan terbaik UI, *ngerjain project-project* Indonesian Future Leaders (IFL) dan Parlemen Muda bareng, jadi Duta Muda ASEAN, lanjut S2 yang sesuai banget sama *passion*-nya Iman, mendirikan Ruangguru, *plus* proses menemukan tambatan hati (dan juga beberapa kehancuran hati), bikin gue melihat Iman sebagai seseorang yang sudah dewasa banget dalam menjalani hidup. Dia menjadi salah satu inspirasi gue dalam membuat keputusan maupun bertingkah laku.

Seriusan sih, dari sifat-sifatnya Iman yang bisa dibilang *persistent, focused, and full of empathy towards anyone and anything*, bikin gue juga belajar dari dia; "*What would Iman do at this point* ya? Kalau gue di titik ini aja udah ngeluh, apalagi di posisi Iman yang badainya bakalan besar banget, tapi dia terlihat kayaknya bisa-bisa aja *get things done in a fake-it-till-you-make-it way*."

Iman itu tahu apa yang dia mau, apa yang dia lakukan, supaya dia bisa sampai pada *goal* yang ingin dia capai. Tentunya *approach* seperti itu akan ada pengorbanannya kan. Akhirnya ya akan ditimbang-timbang secara professional (dan juga personal, mungkin), mana jalan yang *less harmful* untuk semua pihak. *Enggak* akan menyenangkan semuanya sih pasti, tapi Iman bisa *bikin* prioritas

tersebut dan juga mengelola dampak dari segala keputusannya dengan baik.

Nah, beruntungnya gue sebagai salah satu orang yang cukup dekat dengan Iman adalah, di balik semua aura dan citra yang ditampilkan ke publik, Iman itu punya sisi lain yang baru *kebuka* kalau orang udah *dekettttt* dan nyaman banget buat dirinya sendiri. Receh dan dramanya bisa *over the limit*, sumber ketawa banget dan sumber keramaian kalau lagi ngumpul-ngumpul bareng. Kalau udah receh, ya Allah, rame banget, heboh, dan buat gue pribadi seneng banget ngeliat Iman pas lagi kaya gini, karena beneran lepas dan "lebih menjadi dirinya sendiri" ketika lepas kaya gitu. Mungkin lebih ke sisi *self-acceptance* yang bisa leluasa karena *less pressure* dari publik, yang kebanyakan cuma bisa *ngejudge* dan *less-empathy* untuk beneran kenal Iman itu seperti apa, atau bahkan terjebak halusinasi tentang Iman harus seperti apa. Iman yang akhirnya mengetahui panggilannya juga menjadi seorang sosok Iman yang menurut gue, jauh lebih tenang dan kalem mengenai apa pun, lebih bisa menerima bahwa *in some moments there's a God's way* yang emang mesti di-*embrace* sebagai pelajaran untuk di masa mendatang.

Itu sih yang gue bilang sebagai label "kesuksesan" seorang Iman... saat ini. Bisa-bisa saja sih sebenarnya menyebut Iman "sukses" dengan tanda titik setelahnya. Tapi yang gue yakini sebenarnya Iman sendiri juga akan *gatel* kalau itu menjadi tanda titik. Dengan keinginannya yang begitu kuat buat belajar, gue *enggak* heran kalau definisi sukses bagi seorang Iman, ya hanya Iman sendiri yang tahu. Mungkin juga akan ada *expiry date* dari setiap definisinya.

Thank you, Iman, for letting me write for your first book. Thank you for being one of my best friends too! I'm genuinely very happy to hear that you're finishing the book.

ASWIN PRASETYO

Product Copy Editor, Traveloka



CERITA TENTANG HASRAT BELAJAR

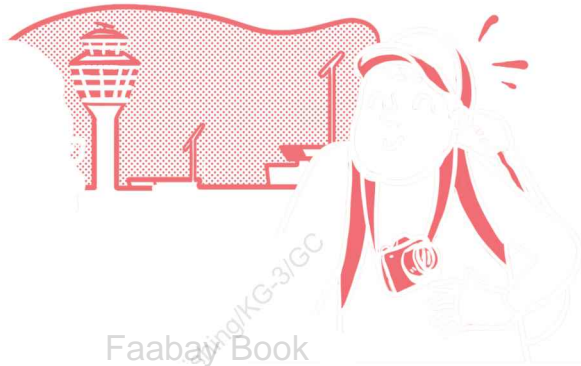
Pada sebuah roadshow Ruangguru, Mamanya kak Iman, Bunda Yanzimar pernah bercerita bahwa saat kecil Kak Iman pernah belain ke bandara dan ke hotel yang ada di Padang untuk mencari bule demi melatih kemampuan bahasa Inggris Kakak. Tekad seperti itu merupakan tekad langka yang dimiliki anak seusia Kakak saat itu. Dari mana kah kesadaran dan tekad seperti itu muncul? - @raniwindya

Ini pertanyaan yang cukup sulit buat gue jawab, karena gue juga bingung kenapa dulu bisa begitu. Kalau diingat-ingat lagi mungkin saat itu semangat belajar gue sangat tinggi. Gue pengen tahu berbagai hal. Enggak pengen ketinggalan dari orang lain.

Saat gue berkenalan dengan internet semasa SD, gue kesal banget karena tidak bisa menyerap berbagai informasi yang tersaji. Infonya sangat berlimpah, tapi mayoritas ditulis dalam bahasa Inggris. Rasanya kok rugi banget, ketinggalan banget.

Akhirnya gue berusaha keras gimana caranya supaya bahasa Inggris gue bisa jadi lebih baik dari hari ke hari. Gue sadar bahwa hal yang fundamental dari belajar bahasa itu adalah **practice** (latihan). Jadi setelah gue kuasai banyak kosakata dalam topik-topik tertentu, gue berusaha mempraktikkannya. Awalnya sih cuma dengan *ngomong-ngomong* sendiri aja, karena memang *enggak* ada yang bisa membantu

atau menjadi lawan bicara di sekeliling gue saat itu. Kalaupun ada yang bisa, menurut gue bahasa Inggris-nya juga sama terbatasnya seperti gue. Sampai akhirnya gue merasa *mandek* - kok kayaknya kalau bahasa ini *enggak* pernah dipakai buat berinteraksi langsung sama bule, bahasa Inggris gue *enggak* akan pernah *improved*.



Jadi akhirnya gue mulai berpikir, di mana ya gue bisa menemukan bule yang bisa menjadi lawan bicara. Gue sadar bahwa hotel, restoran, dan bandara adalah tempat di mana gue bisa menemukan mereka. Jadi sejak saat itu, setiap minggu, setelah pulang sekolah, biasanya gue kelayapan untuk *hunting* bule. Pas ketemu diajak *ngomong random* aja, mulai dari yang standar-standar seperti "*What's your name? / Where are you from? / What's the purpose of your visit? / What is your favourite food?*" dan sejenisnya. Palingan juga ngobrol 5 menit *doang*. Meskipun sebentar, pengalaman ini mengajarkan banyak hal buat gue - dan bahkan di luar tujuan awal gue, yaitu belajar bahasa Inggris. Gue jadi lebih berani untuk ketemu orang baru dan gue jadi bisa mendengar dunia yang jauh lebih besar dari hidup gue saat itu.

Malu *enggak* sih, kak, nyamperin orang kaya gitu? Malu.

Takut *enggak*, kak? Takut.

Pas ngomong emangnya *enggak* gugup? Gugup.

Emang *enggak* ada pilihan lain, kak? *Enggak*.

Gue *enggak* punya pilihan lain - setidaknya itu yang gue yakini saat itu.

Gue punya mimpi yang lebih besar dari rasa malu atau takut. Keluarga gue saat itu *enggak* mampu untuk membiayai les dengan *native speaker*. Gue juga bukan tinggal di Bali atau kota wisata lainnya - yang punya akses ke turis-turis yang berseliweran di jalanan.

Gue *enggak* mau menyerah dengan lingkungan. Gue *enggak* bisa mengubah lingkungan saat itu, tapi gue punya kontrol sepenuhnya untuk mengubah diri gue. Mengubah rasa takut menjadi keberanian, mengubah rasa gugup menjadi rasa percaya diri.

Setelah setahun menjalankan aktivitas seperti itu, gue baru tahu kalau gue juga bisa *chatting* dengan orang asing di internet dan ini bahkan risikonya lebih kecil. Ini juga cara yang lebih efisien menurut gue saat itu. Akhirnya gue pindah ke medium *online*, *chatting* dengan *stranger*. Karena modelnya *chatting*, gue bisa membuka kamus kalau *enggak* tahu. Aktivitas tersebut gue jalankan terus sampai SMA - sampai bisa mengungkapkan pikiran gue dengan nyaman dalam bahasa Inggris.

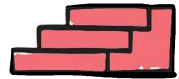
Waktu masih sekolah (SD, SMP, SMA) yang kak Iman prioritaskan apa?
- @nrhyti____

Sewaktu sekolah gue punya fokus yang berbeda-beda, dan mungkin waktu dulu juga *enggak* sebegitu *aware*-nya dengan prioritas. Tapi kalau berkaca saat ini dan kemudian *flashback* ke belakang, sepertinya begini:

Waktu SD, SMP dan SMA ada beberapa hal yang gue fokuskan:

1. Gue fokus untuk menumbuhkan **kecintaan pada belajar**. Edward Deci, seorang psikolog yang mengembangkan *self determination theory*, menjelaskan bahwa ada tingkatan motivasi seseorang, mulai dari:

Faabay Book



- Tidak termotivasi sama sekali
- Motivasi eksternal (misalnya: agar dapat hadiah dari orangtua)
- *Introjected* (misalnya: agar bisa membuat kedua orangtua bahagia - sebagai ucapan syukur, dan seterusnya)
- *Identified* (misalnya: agar gue bisa menjadi juara kelas)
- *Integrated* (misalnya: gue belajar bahasa Inggris karena gue ingin menjadi diplomat)
- Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari diri sendiri. Gue belajar karena gue memang senang, ada rasa penasaran kalau gue *enggak* tahu jawaban sesuatu, dan begitu seterusnya.

Secara bertahap gue berusaha menumbuhkan kecintaan pada belajar, mulai dari yang mungkin sekadar mengharapkan hadiah kalau gue bisa juara kelas, atau sebatas membanggakan orangtua, sampai akhirnya memang karena gue jatuh cinta dengan pelajarannya.

Mungkin level motivasi gue sama untuk setiap pelajaran. Tapi gue berusaha bagaimana caranya agar dari waktu ke waktu semakin banyak bidang yang motivasinya datang dari dalam (intrinsik).

Ketika gue sudah sampai level intrinsik, semua hal yang berkaitan dengan pelajaran itu gue lahap saja. Karena gue tidak melihat belajar sebagai beban, tapi memang sebagai sesuatu yang gue senangi. Misalnya ketika belajar bahasa Inggris atau sosiologi - ketika gue bisa naik *level* atau bisa menjelaskan sebuah fenomena sosial dengan baik, rasanya *puasss* banget. Sama ibaratnya kalau kalian suka main bola, dan makin lama makin jago, rasanya puas banget kan? Meskipun *enggak* ada orang lain yang *nonton*, tapi kalau makin jago *skill*-nya, makin bangga saja rasanya.

2. Gue berusaha untuk **menggali potensi, minat, dan bakat gue**. Gue mencoba mencemplungkan diri gue ke sebanyak mungkin kegiatan - yang penting gue senang menjalankannya dan badan gue masih sanggup. Meski dalam prosesnya, setiap kegiatan akan memiliki tingkat yang berbeda-beda pula.

Misalnya ketika SD, gue belajar bahasa Inggris, belajar sempoa (hitung-hitungan), belajar menulis, pramuka, berpuisi, dan terlibat di kegiatan sosial.

Ketika SMP, gue tambah dengan dunia jurnalistik.

Ketika SMA, gue coba menjadi penyiar radio, teater, penelitian, debat, pidato, dan hal-hal lainnya.

Nah, karena sudah nyobain banyak hal, ketika gue kuliah, gue jadi tidak penasaran lagi. Karena gue sudah pernah mencicipi lumayan banyak.

Gue bisa lebih fokus dengan hal-hal yang memang jadi panggilan gue atau bidang yang memang ingin gue alami lebih lanjut.

Setau saya, kakak itu mengikuti banyak lomba di SMA, Bagaimana cara mengatur waktu kakak antara belajar sekolah dengan belajar untuk lomba-lomba? - @andriansyahrafi

Iya, dulu waktu SMA sepertinya pernah mengikuti hampir 40 perlombaan. Ada lomba apa aja - kalau sepertinya cukup menarik, gue ikutin :)

Apalagi waktu kelas XI, rasanya gue lebih banyak di luar kelas daripada di dalam kelas. Ada aja kegiatannya - dan selain lomba waktu itu gue juga terdaftar sebagai pengurus OSIS dan ngurusin sejumlah *clubs*. Mungkin ada hampir 10 *clubs* yang gue urus waktu itu. Nah, bagaimana mengatur waktunya?

Yang pasti gue harus komunikasikan dulu dengan guru dan wali kelas. Gue ceritain bahwa gue punya ketertarikan akan banyak hal dan gue pengen menggali ini semua. Gue bilang, bahwa gue janji *enggak* akan meninggalkan pelajaran, dan berkomitmen untuk menjaga nilai dan *ranking* gue.

Kebetulan sewaktu naik kelas XI, gue memilih untuk masuk jurusan IPS, karena memang gue suka semua pelajarannya. Sehingga, meskipun gue *enggak* datang ke kelas, gue juga bisa belajar sendiri, membaca buku sendiri, pinjam catatan teman, atau *nitip* rekaman guru mengajar

ke teman. Jadi di sela-sela kompetisi itu, gue masih berusaha untuk mengejar ketertinggalan di kelas.

Selain itu, banyak lomba-lomba yang gue ikutin ini sebenarnya juga lomba-lomba yang terkait dengan pelajaran. Jadi dari segala persiapan buat lomba itu kadang gue belajar jauh lebih banyak dan lebih cepat *dibanding* yang lain. Misal, untuk persiapan olimpiade ekonomi, gue sudah mempelajari pelajaran anak kelas XII sejak di kelas X. Jadi, saat gue belajar kembali di kelas, *alhamdulillah*, gue sudah memahami materi tersebut. Sehingga, pada saat ulangan atau ujian gue tetap bisa menjaga nilai gue. Meskipun waktu itu lumayan sibuk dan kadang harus ke luar kota untuk mengikuti perlombaan - gue tetap bisa jaga posisi *ranking* 1 di kelas. :)

Yang penting tahu batasnya saja - harus *aware* apakah kita lebih baik ada di dalam kelas atau justru belajar dari lomba atau aktivitas lainnya yang ada di luar kelas. Berkomunikasi dengan guru dan tetap bertanggung jawab dengan komitmen yang sudah disepakati adalah kuncinya.

#CeritaTemanUntukIman

“... namanya bertengger di hampir setengah jumlah penghargaan yang diterima siswa di sekolah.”

Saya tidak begitu terkejut jika melihat apa yang telah dicapai oleh Iman saat ini. Itu semua adalah hasil dari determinasi, konsistensi, dan inisiatif yang sudah ia pupuk sejak bertahun-tahun yang lalu. Dia menemukan *passion*-nya di usia yang masih sangat muda.

Iman adalah teman sebangku saya saat SMA. Masih jelas di ingatan saya, Iman selalu selangkah di depan teman-teman sekolah yang lain. Di saat saya dan mayoritas siswa SMA masih wara-wiri dengan pencarian jati diri dan belum menemukan *passion*, Iman sudah disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minatnya dan bermanfaat menurutnya. Di dalam kelas, Iman jelas terlihat lebih menonjol karena menjadi juara kelas, walaupun dia tidak selalu meraih nilai tertinggi untuk beberapa mata pelajaran. Di luar kelas, selain aktif di OSIS, Iman juga sering mengharumkan nama sekolah melalui berbagai kompetisi dari tingkat kota hingga internasional. Kompetisi udah jadi makanan sehari-hari buat dia.

Satu kejadian yang saya ingat, yang juga belum pernah saya ceritakan ke Iman, adalah saat sekelompok alumni yang sedang “*pulang basamo*” berkumpul di area ruang tunggu sekolah melihat sebuah *banner* besar berisi daftar nama siswa pemenang lomba selama tahun ajaran 2008-2009. Sontak para alumni lintas generasi ini ingin mencari sosok Iman - mana sih orangnya, yang namanya bertengger di hampir setengah jumlah penghargaan yang diterima siswa di sekolah selama 1 tahun tersebut. Begitulah gambaran betapa berprestasinya Iman waktu itu.

Hal lain yang membuat Iman berbeda, adalah segala aktivitas yang dilakukannya di luar kegiatan sekolah. Iman tidak terjebak dengan gaya hidup siswa SMA kebanyakan yang condong hura-hura, namun Iman saat itu sudah mulai berkomunitas dan mengelola berbagai inisiatif sosial.

Bagi saya, Iman menjadi bukti nyata dan pengingat - bagaimana kita tidak boleh menyalahkan keadaan dan harus terus maju saat dihujani celaan untuk sesuatu yang kita yakini benar. Iman konsisten bergerak maju menyuarakan apa yang menurutnya benar, meski ada saja orang-orang yang menganggap dirinya "berbeda" dan memandangnya sebelah mata.

10 atau 12 tahun lalu, kami teman-temannya mungkin masih samar ketika melihat apa yang dikerjakan Iman. Kami selalu penasaran mengapa Iman melakukan itu semua. Namun, melihat apa yang Iman raih saat ini, saya tak begitu terkejut. Semangatnya tak pernah padam dan apa yang ia raih saat ini adalah hasil dari kegigihan dan konsistensinya sejak dulu.

Semoga tetap rendah hati dan terus menginspirasi, Man!

GIAN PRIMA YOGI

Customer Experience Specialist, AGODA Malaysia



Bagaimana cara kak iman belajar sehari2 nya? Kasih tips dong kak!
- Anonymous

1. Biasanya sebelum mulai belajar, gue set *goal* dulu, kenapa mau belajar ini. Motivasinya harus jelas. Gue musti tahu bagaimana yang gue pelajari tersebut *fit in* dalam konsep yang lebih besar. Praktisnya gimana? Biasanya gue *skimming* terlebih dahulu, lihat silabusnya, atau lihat daftar isinya (jadi paham isi bukunya apa), dan *flow*-nya bagaimana.

2. Gue sering memperhatikan bagaimana sebuah konsep diaplikasikan dalam contoh praktis. Atau kalau gue belajar tentang sebuah *skill*, maka gue perhatikan dulu bagaimana orang lain mengaplikasikannya, lalu gue coba ikuti, dan kemudian coba lagi, coba lagi, sampai gue sendiri mahir. Mengetahui kapan kita harus mengaplikasikan sebuah konsep itu sama pentingnya dengan mengetahui bagaimana sebuah konsep itu bekerja. Nah, dalam kaitan ini, ada konsep yang disebut *deliberate practice*:

- *Consistency is the most important part*. Latihan (belajar) sedikit demi sedikit, namun reguler, itu jauh lebih penting dibandingkan latihan yang lama namun tidak beraturan. Jadi gue harus secara disiplin menentukan kapan jam belajar dan berapa lama harus belajar setiap harinya.
- Karena waktunya dibatasi, jadi belajarnya harus gue pecah atau bagi (*breaking down*) dalam konsep yang lebih kecil lagi. Ini disebut juga dengan *chunking*. Nah untuk membagi ini juga perlu keahlian tersendiri, karena kita harus bisa mengidentifikasi hal-hal apa saja yang perlu kita kuasai sehingga kita bisa menjadi beneran ahli dalam

suatu hal. Mulai dari *basic* atau hal-hal yang fundamental dulu, sehingga selanjutnya jadi lebih mudah untuk menaklukkan konsep-konsep yang lebih rumit. Dengan membagi ke dalam bentuk konsep-konsep yang lebih kecil, juga membantu kita untuk memberi *sense of progress*. Sehingga, kita juga bisa *feeling good about ourselves*, karena merasa bertumbuh terus, tidak tenggelam dalam lautan konsep yang rumit.

- Dari situ, maka berlatihlah berulang-ulang. *Repeat and repeat*, khususnya pada hal-hal yang kita masih kurang dan belum bisa kuasai. Untuk tahu mana yang kurang, perlu adanya evaluasi - apakah lewat *tryout*, *performance evaluation*, dan sejenisnya. Dalam evaluasi, *feedback loops are very critical*. Banyak orang yang fokus saja sama *score* akhirnya berapa, padahal justru yang lebih penting itu adalah *feedbacknya*.

Faabay Book

3. Banyak orang yang mengabaikan waktu istirahat ketika belajar. Mereka pikir belajar itu harus terus-terusan dari pagi sampai malam, *non-stop*. Padahal, waktu istirahat itu sama pentingnya dengan waktu belajar itu sendiri. Nah, waktu istirahat ini harus *reguler*. Metodenya pun beragam, tapi salah satu yang sering gue terapkan adalah teknik *podomoro* - yaitu belajar selama 25 menit lalu istirahat sekitar 5 menit. Konsepnya seperti itu, tapi kadang gue bisa lebih lama juga belajarnya, dan lebih lama juga istirahatnya. Kalian yang tahu apa yang paling pas untuk kalian.


4. Ketika kita sudah belajar sesuatu, bagikanlah apa yang kita ketahui tersebut kepada orang lain. Apakah lewat mengajar, *mentoring*, *tutoring*, dan sejenisnya. Ini membantu kita untuk menyusun kembali apa yang kita ketahui sehingga bisa dicerna oleh orang lain. Kalau rasanya sulit untuk mengajar, mulai dari belajar kelompok dan saling berbagi ketika

belajar dengan teman. Belajar kelompok itu penting banget, tapi harus disiplin - jadi tidak ter-*distract* sama *ngegosip* :)

Seperti apakah kondisi yang ideal untuk kamu belajar?

Bisa suasana tempatnya, apa yang kamu dengerin saat belajar, belajar sendiri vs rame-rame, atau lainnya!

Coba gambarkan atau ilustrasikan hal tersebut ke dalam kotak-kotak berikut!



Usahakan zona belajar kamu mendukung buat kamu bisa belajar dengan efektif!

CERITA TENTANG **KEPERCAYAAN DIRI**

Bagaimana sih agar kita bisa jadi percaya diri?

Ada banyak cara dan oleh karena itu tidak ada satu jawaban yang pasti untuk pertanyaan ini. Apa yang berlaku di gue, belum tentu bisa berlaku di orang lain. Namun, satu hal yang gue tahu, biasanya kita jadi *enggak* percaya diri karena kita *enggak* siap. Tidak siap dengan apa yang mungkin terjadi, tidak tahu cara menghadapinya jika itu benar-benar terjadi. Sehingga, yang bisa gue lakukan adalah mempersiapkan diri - sebaik mungkin.

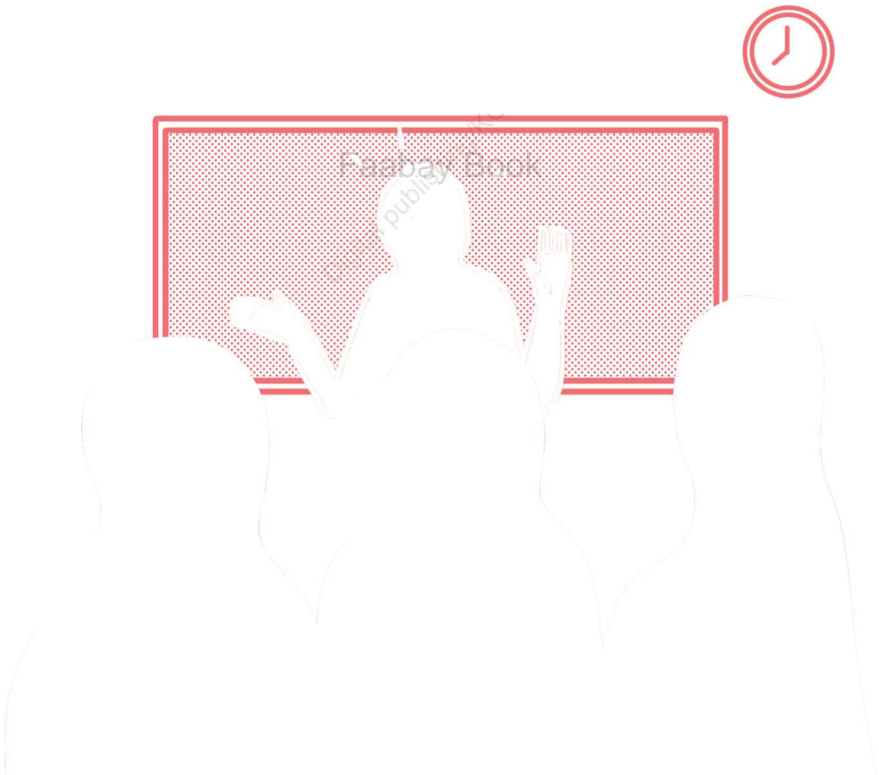
Faabay Book

Persiapan ini bukan hanya persiapan menjelang event-nya, tapi juga latihan yang sudah kita bangun dari waktu ke waktu. Kalau bisa berlatihlah dalam kondisi yang sangat mirip dengan kondisi riil yang akan dihadapi. Misal kamu sedang latihan *public speaking*, jangan kelamaan latihan di depan kaca. Tapi berlatihlah di depan *audience* yang nyata.

Kadang kita sering mengecilkan kesempatan-kesempatan berlatih yang ada di sekitar kita, maunya langsung tancap gas di 'panggung yang besar'. Padahal, memimpin doa kelompok, memberi sambutan di pertemuan RT, atau bahkan mengumumkan sesuatu di kelas bisa menjadi ajang latihan.

Salah satu mentor gue yang sangat mahir *public speaking*-nya, pernah

bercerita. Pengalaman belajar dia menjadi seorang *public speaker* yang baik justru dimulai ketika sekolah, ketika menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mengumumkan kematian keluarga teman dan meminta sumbangan ke kelas-kelas. Waktu itu dia bukan ketua OSIS atau orang yang ada di '*spotlight*', tapi justru dari situ dia belajar menghadapi '*audience*'. Posisinya terasa *enggak* penting, tapi justru jam terbang *public speaking* dia bisa lebih banyak dari si Ketua OSIS sendiri.



#CeritaTemanUntukIman

"Meskipun orang lain tidak terlalu percaya akan ide-ide nya, dia tetap gigih untuk membuktikan bahwa dia bisa."

Jalan hidup kami banyak bersinggungan. Saya pernah sekelas dengan Iman sewaktu SMA dan kuliah S1 di Hubungan Internasional Universitas Indonesia (UI). Kami juga bersama-sama mendirikan organisasi *Indonesian Future Leaders* (IFL). Ketika Iman dinobatkan jadi Mahasiswa Berprestasi UI dan Nasional 2012, saya pun menyusul di tahun 2013. Sekarang saya juga kuliah S2 di almamater yang sama dengan Iman, Columbia University. Bahkan, hari ulang tahun kami hanya terpaut satu hari. Banyak kesamaan, namun kami akhirnya memutuskan untuk berkarya di sektor yang berbeda. Iman berkarya di sektor bisnis, saya bekerja di sektor publik - bersama pemerintah.

Banyak bersama dengan Iman, membuat saya kenal Iman luar dalam. Bagi saya, Iman adalah sosok sahabat yang punya ketekunan tinggi dan rela untuk banting tulang untuk mencapai tujuannya. Meskipun orang lain tidak terlalu percaya akan ide-ide nya, dia tetap gigih untuk membuktikan bahwa dia bisa. Saya ingat sekitar tahun 2012, ketika Iman mau menggagas Parlemen Muda Indonesia, saya dan beberapa anggota IFL ragu dengan rencana gila Iman ini. Menurut kami targetnya terlalu ambisius dan waktunya pun terlalu mepet. Namun Iman bersikukuh untuk terus menjalankannya dan mencari cara untuk menyelesaikan kegiatan ini, serta membuktikan bahwa keraguan kami tentang dia salah. Akhirnya Iman berhasil melakukan kegiatan yang melibatkan lebih dari 5.000 pemuda di 11 kota di seluruh Indonesia.

Selain kepercayaan diri, Iman juga mahir berjejaring dan menciptakan peluang-peluang baru. Saya selalu kagum dengan luasnya jaringan pertemanannya. Meskipun banyak makan asam garam, Iman adalah sosok yang mendengarkan dan mengapresiasi perspektif orang lain. Namun demikian, dia paham betul bagaimana mengelola perbedaan pendapat dan menentukan kapan perspektif orang lain bisa digunakan atau kapan dia harus mengikuti intuisinya. Saya pikir

kebijaksanaan inilah yang membuat Iman menjadi siapa dia sekarang.

Sebagai seorang sahabat, Iman banyak menginspirasi saya pribadi. Ia meyakinkan saya untuk terus berkarya di bidang yang saya geluti kini - meskipun itu bukan pilihan yang populer. Iman adalah sosok pemuda yang patut menjadi panutan dan inspirasi bagi banyak orang. Semoga semangat berkarya dan berprestasinya bisa menular bagi anak muda Indonesia dan siapapun yang terus memiliki "semangat muda."



NIWA RAHMAD DWITAMA

Diplomat Muda di Kementerian Luar Negeri RI



Kakak kan asalnya dari daerah nih, apa kiatnya buat mahasiswa di luar Jawa agar bisa bersaing sama anak Jawa yang memiliki akses lebih kak?

- @madyanlovy12

Memang sebuah kondisi yang *enggak* dapat dipungkiri kalau anak-anak di Jawa punya *privilege* lebih karena punya akses yang lebih baik dibandingkan daerah-daerah lain. Ketimpangan ini harus dicarikan solusinya.

Namun tanpa bermaksud mengabaikan masalah ketimpangan tersebut, ada hal-hal yang bisa kalian lakukan juga. Memang kesannya jadi *extra effort* sih, *but believe me*, kalau kalian lakukan dengan sungguh-sungguh - hasilnya bahkan bisa lebih baik ketimbang mereka yang punya akses di mana-mana. Ini gue alami sendiri ketika gue dulu tinggal di Padang.

Pertama, perbaiki dulu *mindset*-nya. Lihat bahwa keterbatasan itu sebagai peluang, jangan melulu sebagai sesuatu yang perlu ditangisi. Tidak ada organisasi atau *club* yang kalian mau, *enggak* ada event yang mau kalian datangi, *enggak* ada cafe atau tempat *nongkrong* yang kalian suka - artinya itu kesempatan buat kalian bikin sendiri. Bayangin anak-anak di kota besar malah suka bingung, mereka mau bikin apa lagi ya - soalnya semuanya sudah tersedia. Kalian bisa jadi pionir di daerah kalian!

Enggak banyak hal yang bisa diikuti kadang juga membantu kita buat fokus, *enggak* banyak *distraction*. Kadang gue melihat banyak anak-anak di kota besar, jadi hilang fokus - karena kebanyakan yang diikuti. Mending kalau masih positif, tapi juga banyak hal-hal yang sebenarnya

wasting time, dan membuat mereka semakin menjauh dari *goals* mereka. Jadi, *enggak* banyak pilihan belum tentu juga adalah hal yang buruk.

Kedua, cari alternatif. Menurut gue di era teknologi yang semakin maju ini, sebenarnya kesempatan buat siapa saja jadi maju sudah hampir sama. Kalau kalian *enggak* punya perpustakaan keren di kampus, bukan masalah lagi. Kalian bisa akses jurnal-jurnal keren dari berbagai macam *website*. Kalian bisa beli atau pinjam buku-buku bagus dari toko *online*. Kalian bisa tetap ikutan seminar-seminar keren dengan nonton *online*. Mau ikutan les yang berkualitas, ada banyak penyedia les *online* - seperti ruangguru :) #sekalianpromosi

Poin gue adalah, alternatifnya ada di mana-mana. Tinggal pertanyaannya, apakah kalian mau memanfaatkannya apa *enggak*? Apakah kalian mau menyisihkan waktu dan sumberdaya buat menggunakan alternatif tersebut dengan sebaik-baiknya? Apakah kalian mau beradaptasi sehingga jadi biasa dengan model-model alternatif yang ada (misalnya alihkan kebiasaan dari belajar *offline* jadi *online*).

Ketiga, jangan jadi katak dalam tempurung. Jangan cuma beranggapan bahwa dunia kalian itu hanya terbatas pada area domisili kalian saja. Ingat masih ada dunia di luar sana. Luangkanlah waktu buat *traveling*, ngeliat apa yang terjadi di luar kota/luar negeri, sehingga mata kita jadi terbuka dan siapa tahu jadi terinspirasi untuk melakukan sesuatu yang hebat juga di daerah kalian. Setiap kali gue ke tempat-tempat yang lebih maju dari Indonesia, biasanya pas balik gue jadi punya semangat lebih buat melakukan hal lebih. Karena gue tahu ada standar yang ingin gue capai - standarnya dunia. Mungkin di kota gue, atau di negara gue, gue bisa jadi yang paling jago - tapi kalau gue mau jadi sesuatu

yang besar yang bisa diakui dunia, standar gue juga harus ditingkatkan. Hal tersebut bisa gue ketahui dengan banyak berkunjung ke berbagai tempat, berteman dengan banyak orang di berbagai negara, dan berusaha mengikuti tren yang ada di dunia.

Kalau kalian sudah 'juara' di daerah kalian, tantang diri kalian untuk bisa 'bertarung' di scope yang lebih besar. Kompetisi akan membantu kalian buat mengukur posisi kalian dan juga membantu kalian untuk mengevaluasi hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan. Saat gue SMA dulu, gue ikutan banyak sekali lomba di Padang dan sekitarnya - dan seringnya menang. Kalau gue cuma berhenti di situ, gue bisa jadi cepat puas, ngerasa udah jago, dan *enggak* perlu ningkatin apa-apa, karena standarnya adalah gue. Baru gue sadar begitu tertinggalnya gue, ketika gue berkompetisi di nasional atau bahkan internasional. Itu memotivasi gue buat berbenah.

Faabay Book

Masih banyak cara-cara lainnya yang bisa kita lakukan. Tapi apa pun caranya, yang perlu kalian sadari adalah - kalian punya kesempatan yang sama buat bersaing. Jangan lihat keterbatasan kalian sebagai penghalang, tapi lihat itu sebagai peluang.

*Pernah enggak sih kak iman kepikiran, kapan ya aku kayak dia?
kok aku enggak bisa kayak dia?*

- @dinisasi

Pasti pernah dong!

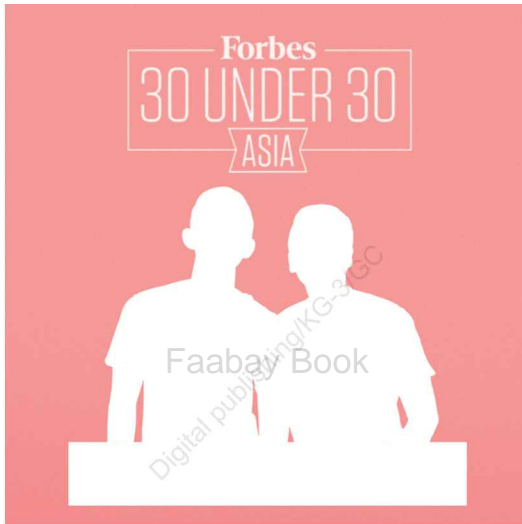
Gue ingat jelas, sejak kuliah, setiap tahun gue selalu membeli Majalah *Forbes* ketika merilis daftar *30 Under 30* (30 pemuda di bawah usia 30 tahun yang berpengaruh di bidangnya). Setiap baca daftar itu, gue selalu berpikiran, "Duh, kenapa ini orang-orang jago banget ya?" dan gue suka berpikiran, "Kapan ya gue bisa kaya gini, masuk daftar ini juga?" Bukan perasaan iri yang ada, tapi gue malah terinspirasi dari profil-profil mereka.

Faabay Book

Kalau ada profil yang menarik, biasanya gue telusuri lebih dalam lagi. Gue pelajari lagi ceritanya, nonton video-video mereka saat jadi pembicara, atau baca artikel/berita jika mereka meluncurkan karya-karya menarik. Lebih dari itu, gue juga lihat kira-kira apa sih pola/kemiripan yang dimiliki oleh orang-orang ini, dan gue berusaha tanamkan nilai-nilai dan sikap yang mereka miliki dalam diri gue juga.

Gue sadar bahwa gue *enggak* mungkin menjadi mereka, karena ada banyak sekali perbedaan yang kita punya. Tapi gue juga bisa menjadi unik dan berkarya dengan cara gue sendiri, namun dengan menanamkan nilai-nilai dan sikap yang dimiliki oleh orang-orang hebat tadi. Gue *enggak* memaksakan diri untuk berkarya - *just for the sake of winning award*, fokus dan tekun saja yang penting.

Singkat cerita, beberapa tahun kemudian, pada tahun 2017, ketika usia gue 25 tahun - nama gue juga masuk daftar ini, *Forbes 30 Under 30 Asia* bidang *Consumer Technology*. Gue justru masuk di bidang yang baru gue tekuni 3 tahun waktu itu, di bidang yang sama sekali tidak pernah gue bayangkan akan gue geluti. Modal gue cuma tekun dan sabar.



Saat masuk daftar Forbes 30 Under 30 Asia bersama Belva

Cerita lainnya adalah tentang mimpi gue untuk mengikuti *World Economic Forum (WEF)* di Davos. Gue sudah mendambakan hal tersebut sejak tahun 2010 saat mewakili Indonesia untuk mengikuti *Global Changemakers Forum* di London, Inggris. Kebetulan di antara para peserta di London, dipilihlah 5 anak untuk mengikuti WEF 2011. Sayang, nasib belum berpihak di gue kala itu, gue tidak terpilih.

Tahun 2013, gue masuk komunitas *Global Shapers* dalam naungan WEF. Menjadi anggota komunitas ini artinya gue punya hak untuk mendaftar dan berpartisipasi di WEF Davos. Setiap tahun ada 50 orang yang dipilih dari ribuan *hubs* (kota) di dunia. Gue coba tahun 2014, gagal. Tahun 2015 gue coba lagi, dan gagal. Tahun 2016 gue sengaja tidak *apply*, dan fokus saja dengan pekerjaan gue. Lalu di tahun 2017, gue coba *apply*, dan barulah gue diterima untuk menjadi #Davos50 dan berhak mengikuti WEF 2018. Yang terjadi di luar dugaan adalah partisipasi gue di sana bukan hanya sebagai peserta. Gue juga diminta menjadi pembicara - di sesi yang sama dengan Presiden Konfederasi Swiss. Pada tahun tersebut, semua idola gue juga hadir: Jack Ma dan Bill Gates - dan gue berkesempatan untuk berdialog langsung dengan mereka. Sejak saat itu, gue beberapa kali diundang oleh WEF untuk menjadi pembicara baik di forum regional (WEF ASEAN di Vietnam), dan juga *WEF on Sustainable Development* di New York, Amerika Serikat.



Foto speaking at WEF

Dari dua pengalaman tadi, gue belajar untuk *enggak* cepat kecewa dengan hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi. **Gue percaya bahwa Tuhan sedang menyiapkan rencana yang lebih besar buat gue. Tugas gue hanyalah setia, dan tekun, pada apa yang sudah diberikan Tuhan saat ini.** *Enggak* usah fokus dan sibuk ngelihatin pencapaian orang lain. Boleh saja hal itu dilakukan asal dijadikan motivasi, bukan obsesi yang kemudian membuat kita lupa berbenah diri.

Enggak perlu merasa *insecure* dengan pencapaian orang lain. Kita *enggak* tahu *story* mereka seperti apa. Daripada menghabiskan waktu dengan merenung kenapa kita belum bisa meraih apa yang mereka raih, lebih baik gunakan waktu untuk merenungkan hal-hal apa yang masih bisa ditingkatkan lagi dari diri kita dan bagaimana caranya agar kita bisa memiliki standar yang sama dengan orang-orang yang kita kagumi tersebut.

Faabay Book

Sudah bekerja keras dan tekun saja belum ada jaminan kok kalau kita akan berhasil seperti yang kita mau, apalagi kalau kita cuma diam dan *enggak* ngapa-ngapain?

CERITA TENTANG MENETAPKAN PILIHAN

Kenapa memutuskan untuk kuliah di luar negeri? - @itsmeelia_

Mimpi sekolah di luar negeri itu sudah jadi mimpi sejak kecil. Ibaratnya ketika gue tahu bahwa ada dunia lain di luar bumi Indonesia ini - gue sudah berdoa supaya suatu saat nanti bisa sekolah di luar negeri. Setelah membaca *Harry Potter*, semangatnya semakin menggebu-gebu dan malah ingin sekolah ke Inggris supaya bisa merasakan hidup seperti Harry Potter seperti apa. Hehe. Ketika mau lulus SMA, gue iseng coba daftar kuliah ke beberapa universitas di luar negeri, dan diterima! Namun karena alasan biaya gue urungkan dulu niat tersebut dan gue memutuskan untuk lanjut kuliah di Indonesia. Kesempatan untuk kuliah ke luar negeri akhirnya benar-benar datang saat gue mau melanjutkan S2.

Kenapa, kak, pengen banget kuliah ke luar negeri?

Banyak sih alasannya. Namun mungkin yang paling dominan adalah rasa haus untuk belajar dari dan bersama orang-orang terbaik. Gue tahu kalau gue tetap di Indonesia, standar terbaiknya gue - mungkin akan cuma sebatas terbaik Indonesia. Karena standarnya tidak begitu tinggi, relatif lebih mudah untuk dicapai. Gue takut kalau gue selalu di zona ini - gue akan merasa terlalu nyaman dan menjadi sombong.

Sementara, kuliah di kampus-kampus terbaik di dunia, memungkinkan gue untuk berjejaring dan belajar dari orang-orang terbaik di bidang tersebut. Secara tidak langsung, gue akan dipaksa untuk meningkatkan standar gue juga, yang harapannya membantu gue untuk menjadi pribadi dan profesional yang lebih baik lagi.

*Gimana sih kak caranya memilih perguruan tinggi di luar negeri?
Apa yang kakak lakukan waktu itu? - @mariaoctv*

Semua orang punya caranya masing-masing ketika mengambil keputusan penting dalam hidup, seperti urusan pendidikan. Sehingga apa yang akan gue sampaikan ini bukanlah *template* baku – terlebih lagi mungkin saja sebagian orang melihat gue agak berlebihan – untuk sebuah keputusan seperti menentukan sekolah. Tapi biarlah, setiap orang punya pandangan berbeda akan apa yang dianggap penting dalam hidupnya, dan bagi gue pendidikan adalah salah satu bagian dalam hidup yang harus gue pikirkan matang-matang. Gue sengaja menjabarkan dengan langkah-langkah yang praktis, supaya kalau ada yang mau mengikuti, bisa mengikutinya dengan lebih mudah.

Dalam menentukan keputusan biasanya gue punya 3 cara:

- 1) mengumpulkan informasi;
- 2) mempertimbangkan pilihan yang ada; dan
- 3) memutuskan.



Awal Juli 2012, gue mantapkan bahwa gue ingin melanjutkan sekolah master pada tahun 2013, dan sejumlah persiapan pun mulai dilakukan. Apa saja yang gue lakukan?

Saat itu, jika gue perhatikan, kebanyakan teman-teman biasanya menentukan sekolahnya dulu ketika ingin melanjutkan kuliah. Tidak salah juga, namun gue melihat kecenderungan mereka menjadi impulsif. Yang penting ada beasiswa di mana, maka gue akan mendaftar. Atau yang penting ke sekolah top (*ivy league schools* misalnya), terserah jurusanannya apa. Gue *enggak* tahu benar atau salah, karena sifatnya preferensi, namun gue melihat sayang sekali jika program master yang akan diambil tidak dapat mendukung tujuan hidup kita secara maksimal.

Karena, jika gue berbincang-bincang dengan rekan-rekan yang sudah menjalani master, mereka pada umumnya menyebutkan bahwa keputusan melanjutkan kuliah itu adalah keputusan besar dalam hidup. Mungkin terlihat sebentar jika diukur dengan waktu (1-2 tahun), namun ada banyak hal lain yang harus ditinggalkan dan dikorbankan. Sayang jika pengorbanannya tidak sesuai dengan apa yang akan diperoleh, meskipun yang namanya "belajar" akan bermanfaat juga pada akhirnya.

Pertama, Mengumpulkan Informasi

Hal yang pertama gue lakukan bukanlah menentukan mau belajar apa, dan sekolah di mana, namun gue mulai dengan berkaca pada diri sendiri. Gue mulai **mengumpulkan informasi tentang diri gue sendiri dulu.**

Apakah gue membutuhkan *grad school*?

Untuk apa?

Apakah sekarang adalah saat yang tepat untuk melanjutkan sekolah lagi?

Jika jawabannya adalah “ya”, maka baru kita pikirkan langkah selanjutnya. Gue menyarankan untuk tidak mudah terpancing dengan lingkungan sekitar. Karena kebanyakan teman kita mengambil master, lalu kita jadi *pengen* ikut-ikutan ambil master juga. Padahal belum tentu kita benar-benar membutuhkannya saat ini.

Gue juga mulai melakukan pemetaan terhadap diri sendiri. Gue mencoba memvisualisasikan jawaban dari:

Siapa Saya? Apa yang membuat Saya senang dan *passionate*? Apa yang membuat Saya sedih? Apa yang saya ingin ubah dari status quo? Apa saja yang sudah Saya lalui selama ini? Apa yang membuat Saya berada di titik kehidupan saat ini? Situasi seperti apa yang bisa membuat Saya menjadi kreatif? Seperti apa sosok *role model* yang ingin Saya ikuti jejaknya? Apa kekuatan dan kelemahan Saya? bagaimana Saya melihat diri Saya di masa depan? Karier seperti apa yang Saya bayangkan? Bagaimana cara/langkah strategis yang harus Saya lakukan untuk sampai ke cita-cita yang Saya bayangkan? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Sounds like a lot of questions, right? Yup! Memang banyak pertanyaan yang harus dijawab, karena sekali lagi - melanjutkan sekolah adalah keputusan besar.

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah *deep questions* yang tentu saja bukan baru gue pikirin di bulan Juli 2012. Gue sebenarnya sudah bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan ini sejak lama, dan baru gue coba petakan saat itu.

Setelah gue menemukan jawabannya, gue membuat semacam *vision statement* tentang diri gue, yang akan menjadi pijakan bagi gue untuk menentukan mau belajar apa setelah ini. Banyak orang sebenarnya memikirkan ini, namun tidak banyak yang benar-benar memvisualisasikan atau paling tidak menuliskannya. Karena gue orangnya visual banget, visualisasi menjadi bagian yang penting buat gue. Tapi lo bisa bebas memilih metode yang sesuai buat lo.

Langkah selanjutnya adalah **mengumpulkan informasi tentang sekolah** yang gue inginkan. Salah satu yang dapat dipertimbangkan adalah dengan melihat *ranking* sekolah (meskipun ini tidak dapat dijadikan sebagai referensi satu-satunya). Karena gue menginginkan sekolah ke Amerika, maka gue mencoba mencari tahu beberapa versi *ranking* yang ada. Yang gue lihat bukan hanya *ranking* sekolah secara keseluruhan, namun lebih spesifik lagi ke bidang yang ingin gue tekuni.

Setelah itu, misal gue mengambil 15 yang terbaik, lalu dari daftar 15 sekolah ini, gue mengalokasikan waktu sekitar 1 bulan untuk riset mengenai sekolah ini. Gue tidak mau hanya terbuai dengan nama besar sekolah, ataupun peluang-peluang yang ada. Namun pertanyaan utama yang harus terjawab adalah:

“Apakah sekolah ini sesuai dengan gue? Dan bagaimana sekolah ini bisa membantu gue mencapai impian?”

Untuk menjawab itu, website sekolah biasanya adalah salah satu sumber penting yang dapat dijadikan acuan. Pastikan bahwa kita sudah “mengubek-ubek” isi website itu, mulai dari program seperti apa, kurikulum yang digunakan, pelajaran yang diajarkan, guru-guru yang mengajar (*faculty members*) serta publikasi-publikasi yang dihasilkan, persyaratan pendaftaran yang dibutuhkan, biaya sekolah, perkiraan biaya hidup, riset yang dilakukan oleh sekolah, organisasi/institusi yang terafiliasi dengan sekolah, *acceptance rate*, profil mahasiswa yang dicari setiap tahunnya, dan lainnya. Website sekolah biasanya menampilkan informasi ini, ataupun kita juga dapat menanyakan kepada *admission office*.

Sumber lain yang bisa dijadikan referensi sebenarnya adalah langsung bertanya kepada alumni yang ada. Kalau kenal, atau bisa minta dikenalkan dengan *mutual friends* kita lebih bagus. Atau kalaupun *enggak* bisa, gue sempat cari-cari dari *Linkedin* profile, dan mengajak diskusi secara *random*. Hehe. *Linkedin* sebenarnya juga bisa dijadikan sebagai salah satu wadah untuk melihat profil/latar belakang mahasiswa yang biasanya diterima di sekolah ini. Sehingga pada tahap ini kita juga bisa mengukur apakah kiranya kita bisa diterima di sekolah ini – dengan kapasitas yang kita miliki saat ini. Selain itu, dari *Linkedin* kita juga bisa melihat ke mana saja para alumni setelah lulus. Karier seperti apa yang mereka jalani. Hal ini bisa dilakukan untuk mengimbangi data yang ada dari sekolah (ini bisa ditemukan di website sekolah/dengan bertanya kepada *admission office*).

Sumber referensi lainnya adalah forum-forum *grad school*, salah satu yang paling gue suka adalah **the Grad Cafe**. Di sini kita bisa berkenalan dan mengetahui persiapan-persiapan peserta lainnya. Kadang ada yang

akan mendaftar ke sekolah yang sama juga kadang dengan kita. Kita bisa bertanya kepada yang lain, dan juga mengklarifikasi berbagai hal.

Kedua, Mempertimbangkan Pilihan

Saat mengumpulkan informasi di atas, ada baiknya jika kita memindahkan informasi-informasi yang didapat ke dalam matriks yang lebih sederhana dan mudah dibaca (misalnya dengan menggunakan *Microsoft Excel*, sehingga memudahkan kita membandingkannya). *Gue* sendiri merasakan betapa mudahnya kemudian mempertimbangkan pilihan dengan menggunakan matriks ini, karena *gue* jadinya tidak harus bolak balik melihat *website*-nya satu per satu.



Pada tahap ini, *gue* tidak terlalu memusingkan masalah biaya. Karena dari pengalaman berdiskusi dengan teman-teman yang lain, yang penting kita *KETERIMA* dulu di sekolahnya. Biaya urusan belakangan. Jangan sampai gara-gara biaya kita jadi mengecilkan minat untuk bersekolah di sekolah yang baik.

Dari matriks ini kemudian *gue* mengerucutkan lagi pilihan-pilihan yang ada, melihat *plus* dan *minus*-nya, serta mengukur dengan kapasitas yang *gue* miliki, dan kemudian memberi *grading* dari setiap indikator yang digunakan (dari angka 1-5).

Sekali lagi yang gue perhatikan adalah apakah sekolah ini sesuai dengan gue dan bagaimana sekolah ini bisa membantu gue mencapai impian gue.

Misalnya *gue* melihat apakah yang ingin *gue* pelajari akan diajarkan di sekolahnya? Apakah metode yang digunakan (misalnya *case method*,

discussion heavy, paper heavy) sesuai dengan gue? Apakah ada *faculty member* yang sudah mengkaji atau menekuni apa yang ingin gue pelajari?

Selain sekolah, gue juga melihat faktor-faktor seperti lokasi dan kesempatan di luar akademis yang mungkin bisa gue peroleh jika bersekolah di situ. Misal, *personally*, gue lebih nyaman tinggal di kota-kota besar yang dinamis, dan juga banyak tersedia kesempatan. Dengan mempertimbangkan unsur seperti ini, maka sekolah bagus semacam *Vanderbilt* pun harus gue coret dari daftar, karena mungkin saja secara akademis bagus, tapi gue mencari lebih dari sekadar kebutuhan akademis ketika bersekolah. Dari daftar yang ada, gue mengerucutkan pilihan gue menjadi 5 berdasarkan *grading mechanism* yang gue punya tadi.

Faabay Book

Ketiga, Membuat Keputusan

Dalam banyak kasus, biasanya ketika memutuskan sekolah apa yang akan dilamar, teman-teman gue membagi pilihannya menjadi 3 kelompok: *dream school* (sekolah yang benar-benar diimpikan), *medium* (kira-kira sesuai dengan kapasitas kita untuk diterima), dan *safe schools* (sekolah yang hampir pasti akan menerima kita).

Berapa jumlahnya? Terserah. Biasanya kalau punya uang lebih, bisa saja *apply* sampai sepuluh sekolah totalnya (karena biaya pendaftaran satu sekolah di Amerika bisa berkisar dari 50 USD–250 USD – tergantung sekolahnya).

Tapi ingat, setiap sekolah biasanya memiliki persyaratan yang berbeda-beda, khususnya perihal esai, dan kita tidak dapat membuat satu esai – “*one fits all*” – untuk semua sekolah yang kita akan ambil. Setiap sekolah punya karakternya masing-masing, dan ini akan menentukan kriteria mahasiswa ideal seperti apa yang mereka cari. Begitu juga dengan surat rekomendasi. Satu surat tidak dapat dikirimkan ke setiap sekolah. Pihak yang merekomendasikan kita harus membuat secara spesifik satu surat untuk satu sekolah.

Sehingga, jika kita mendaftar ke lebih banyak sekolah, mungkin memperbesar kesempatan, namun juga membutuhkan persiapan yang jauh lebih menguras energi dan waktu. Kalau tidak lihai mengelola, bisa-bisa justru tidak ada yang dapat, karena dalam mempersiapkan masing-masing aplikasi menjadi tidak maksimal.

Faabay Book

Dalam kasus gue, gue menyadari bahwa waktu gue singkat, hanya sekitar empat bulanan sebelum batas pengumpulan berkas. Sementara saat itu gue belum belajar apalagi mengikuti sejumlah tes yang disyaratkan (*IBT, IELTS, GRE*). Gue belum menghubungi mereka yang akan gue minta untuk menuliskan rekomendasi, mempersiapkan esai, dan lainnya. Di saat yang sama, saat itu adalah semester tujuh gue di UI, dan gue berencana menyelesaikan kuliah 3,5 tahun – sehingga selain mempersiapkan S2, gue juga masih harus menyelesaikan skripsi mengambil beberapa kelas – dan saat itu gue juga sedang bekerja *part time*.

Rasanya gue tidak mau muluk-muluk mendaftar sekolah banyak-banyak, takutnya malah tidak optimal. Tidak muluk-muluk bukan berarti gue mengecilkan impian gue untuk bersekolah di sekolah yang memang

gue mau, dengan mendaftarkan semua pilihan ke *safe schools*. Tapi gue selalu percaya, gue ingin sebisa mungkin mengerjakan yang terbaik, dan kalau bisa kenapa tidak? Gue bulatkan keputusan hanya akan mendaftar ke *dream schools*, dengan bayangan bahwa kalau pun gue tidak terima, gue masih bisa mencoba lagi tahun depan. Toh, usia gue juga masih muda, dan saat itu bahkan belum lulus S1.

Dengan segala pertimbangan tersebut, akhirnya gue memutuskan untuk mendaftarkan diri ke *Teachers College of Columbia University* (pilihan 1), dan *Harvard Graduate School of Education* (pilihan 2).



Foto Saat kuliah di Columbia University

Singkat cerita, akhirnya gue memutuskan untuk melanjutkan studi S2 gue di *Columbia University*. Gue mulai berkuliah di sana pada September 2013 dan pada Juli 2014 gue sudah dinyatakan lulus program master.

CERITA TENTANG DUNIA KULIAH

Bagaimana abang menjalankan masa-masa baru masuk kuliah dan apa yang abang jadikan pedoman/ semangat abang dalam menjalaninya?

- argo_rizqahu

Sebelum Masuk Kuliah

Ketika gue sudah diterima di UI dan kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi di sana, gue melakukan riset lanjutan mengenai kampus ini. Tentunya sebelum apply juga udah melakukan riset, cuma untuk kali ini risetnya difokuskan untuk mempersiapkan diri gue dan meminimalisir *culture shock* ketika kuliah nanti.

Culture shock?

Ini adalah masa peralihan dari seorang anak SMA menjadi seorang mahasiswa. Ketika kuliah kita dituntut untuk menjadi lebih dewasa - harus memutuskan berbagai hal sendiri, mengatur keuangan, mengatur kedisiplinan, dan lainnya. Kesuksesan kita di masa kuliah - bergantung besar pada bagaimana kemampuan kita mengelola masa kuliah kita. Belum lagi kalau kuliahnya harus merantau seperti yang gue lakukan, perlu adaptasi budaya, berkenalan dengan lingkungan yang baru, atau bahkan harus mencari penghasilan sendiri untuk membiaya hidup sehari-hari. Gampangnya, menyiapkan mental.

Oleh karena itu, penting untuk gue tahu apa yang akan gue hadapi. Mulai dari akademis: mencari tahu mata kuliah apa saja yang bisa gue ambil nanti, mungkin mencari buku lebih awal dan udah *skimming* agar punya gambaran, *kepo*in dosen atau teman-teman baru yang akan ditemui, dan seterusnya. Atau bisa juga riset tentang tempat tinggal: cari lingkungan yang pas dengan kemauan dan kapasitas, hingga bertanya dengan senior atau alumni.

Awal Masa Kuliah

Di awal masa kuliah, gue berusaha untuk set *goals* dulu. *Goals*-nya nanti bisa berubah dan berkembang - seiring berjalannya waktu dan makin tereksposnya gue dengan kehidupan kampus. Tapi dengan adanya *goals* ini membantu untuk punya visi - kehidupan gue selama kuliah akan seperti apa - dan oleh karena itu prioritas dan pilihan yang gue ambil harus seperti apa.

Misalnya nih, gue dulu set 5 *goals*:



1. Gue ingin menjadi mahasiswa yang berkegiatan, artinya tidak mau hanya kuliah-pulang kuliah-pulang (kupu-kupu), tapi harus diisi dengan berbagai aktivitas yang beragam. Implikasinya, dari sejak masuk gue sudah mulai lirik *club-club* (UKM) apa yang ingin gue ikuti, organisasi apa yang ingin gue geluti - yang sesuai dengan bakat dan minat juga.
2. Berprestasi di kampus dan luar kampus
Gue ingin bisa ikut kompetisi yang relevan dan mengharumkan nama kampus baik itu di dalam maupun luar negeri. Gue cari sosok-

sosok senior dan alumni yang ingin gue jadikan *role models*, lalu gue bertanya kepada mereka - apa saja yang mereka lakukan selama kuliah - dan meminta saran sebaiknya gue ikutan yang mana aja. Misalnya dulu di HI UI, gue *look up* banget sama dua senior: Kak Shofwan (Mahasiswa Berprestasi Nasional pada zamannya) dan Kak Kintan (Pemenang Duta Muda ASEAN pada masanya). Dari awal gue sudah tanya ke mereka berdua dan lihat pola belajar dan kegiatan mereka seperti apa yang kemudian gue contoh polanya. Alhamdulillah, gue juga menjadi Mahasiswa Berprestasi Nasional dan Duta Muda ASEAN pada tahun-tahun berikutnya!

3. Gue ingin punya *network* yang luas

Gue sadar bahwa salah satu alasan gue memilih UI adalah posisi UI sebagai *melting pot* anak-anak terbaik dari seluruh Indonesia. Akan sangat rugi sekali kalau selama gue di kampus, gue cuma sibuk belajar - dan tidak punya teman. Bergaul dan berteman menjadi penting buat gue. Tapi kalau gue mau di atas yang lain, gue juga harus *expand* jejaring gue di luar kampus. Implikasinya, gue tidak bisa cuma aktif di organisasi dalam kampus - tapi juga luar kampus, supaya gue kenal dengan banyak orang dan bisa belajar dari referensi yang semakin beragam.

4. Memperbaiki karakter (tumbuh secara personal dan profesional)

Pindah ke tempat yang baru bagi gue seperti sebuah kesempatan untuk memulai hidup dari awal. Melupakan segala kesalahan dan kelemahan di masa lalu - dan mulai dengan harapan yang jauh lebih cerah. Gue sadar banget, ada banyak banget sisi dalam hidup gue yang perlu diperbaiki: harus lebih ramah, tidak sombong, lebih terbuka, dan seterusnya. Di saat yang bersamaan - ada banyak *skills*

yang rasanya masih perlu di-*upgrade*. Implikasinya, gue harus secara intensional memperbaiki sikap dan karakter - dan cari berbagai kesempatan buat belajar.

S. Punya resolusi yang berbeda setiap tahunnya

Yes, gue ingin *goals* gue ini *updated* tiap tahunnya. Kalau bisa gue menjadi lebih baik dan lebih baik lagi dari waktu ke waktu, gue harus secara berkala meningkatkan *goals* yang hendak gue tuju. Misal, di tahun pertama gue ingin mengatur standar IPK yang gue targetkan. Di tahun kedua gue ingin bisa berkompetisi atau mewakili negara di luar negeri. Di tahun ketiga gue ingin mendapat kesempatan magang di tempat yang gue inginkan. Begitulah kurang lebih.

Wah, banyak maunya, ya kak. Iya! Hehe.

Faabay Book

Ketika maunya banyak, maka harus ada skala prioritas. Harus tahu *what matters*, karena tidak bisa segala hal diikuti saja, atau segala kesempatan diambil - *for the sake of achieving our goals*. Misalnya gue set, bahwa sesibuk apa pun gue di luar kampus, gue tetap harus menjaga nilai gue. Gue punya *goal* untuk lulus *cum laude* dan tepat waktu (bahkan lebih cepat, lebih baik). Tapi di saat bersamaan, gue juga *enggak* mau terlalu sibuk belajar sampai kemudian kehilangan kehidupan sebagai mahasiswa. Gue ingin tetap aktif di luar kampus. Lebih baik, gue tidak lulus dengan IPK tertinggi, *cum laude* saja cukup, tapi gue punya banyak teman dan banyak pengalaman.

Implikasinya, gue harus konsisten mengawasi - apakah kesibukan gue berimbas ke nilai atau tidak. Jadi, kalau di satu semester, nilai gue sudah

CERITA IMAN

di bawah dari target *cum laude*, biasanya itu menjadi *warning* untuk gue di semester depannya. Tapi kalau masih aman, berarti tancap gas terus! :)



Faabay Book

Catatan goals yang ditulis saat awal masuk kuliah

#CeritaTemanUntukIman

"Eh, lo Afu ya?"

Ini kalimat pertama yang Iman sampaikan ketika kami bersama-sama menunggu giliran pendaftaran ulang mahasiswa baru Universitas Indonesia. Setelah percakapan berlanjut, aku kemudian menyadari bahwa, tidak sepertiku yang mencari jalur antrean hari itu saja masih kebingungan, Iman sudah tahu banyak hal tentangku melalui internet.

Hari ini, sepuluh tahun kemudian, Iman yang kukenal masih sama: paling tidak tiga langkah di depan semua orang—bukan karena bakat semata—tapi karena kerjanya yang luar biasa keras.

Selang beberapa minggu dari pertemuan itu, Iman kemudian mengirimiku dan beberapa teman lain pesan melalui Facebook: isinya kurang lebih mengajak kami untuk ikut mengorganisir delegasi Indonesia ke suatu konferensi internasional di Kuala Lumpur. *I'm glad that I said yes.* Mulai dari interaksi tersebut, kami kemudian membangun bersama salah satu organisasi yang di dalamnya bukan hanya aku, tapi ratusan dan mungkin ribuan anak muda berkesempatan untuk menemukan potensi diri dan panggilan untuk berkontribusi ke sekitar. Di umur 17an, tentu saja kami narsis dan entah dapat kepercayaan diri dari mana untuk menamainya *Indonesian Future Leaders* (IFL).

Selama setidaknya empat tahun intensif berbagi kelas di kampus dan membangun IFL bersama-sama, diikuti enam tahun menjaga persahabatan (dengan susah payah karena tuntutan dewasa), *this is what I can say with full confidence*: jika ada satu kualitas yang membuat Iman 'Iman', menurutku itu adalah dorongan konstan untuk mencapai, meraih, dan membuat. Karena itu, pun jika di sebuah semesta paralel semua pencapaian yang Iman raih hari ini dilucuti darinya, seiring dengan waktu, aku yakin Iman akan sampai di titik yang sama hanya dengan modal tersebut. ***His drive to create is a force of nature.***

Namun tentu saja, bagian paling magis dari memiliki sahabat sampai 10 tahun adalah menyaksikan mereka bertumbuh (sekaligus juga disaksikan pertumbuhannya, tapi buku ini tentang Iman so we probably shouldn't talk about me). Dalam tulisan ini aku akan garisbawahi satu aspek di antara banyak hal yang terjadi: Iman sekarang sudah menemukan jangkarnya.

His ambition might smell and taste the same for an outsider, but Iman used to have ambition for ambition's sake. Today's Iman anchors his ambition to the big picture. Today's Iman is much more settled and has found humility in his journey toward that end goal. In our shared Potterhead language, Iman used to be a Slytherin (can't believe he still debates me on this), but his faith and community has slowly turned him into a true Gryffindor.

I'm glad the universe decided to have our paths crossed, and I can't wait to see what your unlimited ambition and humility can bring to this country and beyond. Whether in the same team or not (who knows we will run against each other for the same office one day!), I will forever be a proud friend.

P. S. I'm not saying that Slytherins are bad, by the way, we all know the world needs their single-mindedness and strategic thinking!

ANDHYTA FIRSELY UTAMI

Konsultan di World Bank



Kak Iman, menurut kakak setiap organisasi/komunitas itu selalu membawa manfaat gak sih ? Soalnya di kampus aku ikut lumayan banyak organisasi gitu, kadang aku susah juga bagi waktunya. Tapi aku lebih memprioritaskan mana yang menurutku disitu tanggung jawabku paling besar. Menurut ka Iman mending ikut 1 aja tapi ditekuni atau gapapa ikut banyak ? - @denaamk

Sama seperti hal lainnya di dunia ini, tidak semua yang ditawarkan kepada kita itu adalah baik. Hal ini berlaku juga untuk organisasi dan komunitas.

Hal pertama yang harus diperhatikan sebelum berorganisasi adalah **motivasi**: kenapa kalian mau berorganisasi? Jawabannya bisa macam-macam: bisa untuk cari pengalaman, memperluas jaringan, meningkatkan *skills*, membangun *personal branding*, untuk berbagi dengan sekitar, dan masih banyak lagi. Apa pun alasannya, pastikan bahwa motivasinya benar. Pastikan bahwa motivasinya harus kuat - jangan hanya karena takut *missing out* dari pergaulan.

Setelah tahu apa motivasinya, lalu coba **pilih bidangnya**. Misalnya nih, gue bagi ke beberapa tipe ya (sengaja gue sederhanakan dengan tipe yang biasa diikuti oleh pelajar/mahasiswa)

1. Organisasi pelajar (OSIS), kemahasiswaan (Himpunan/ BEM), atau kepemudaan (luar sekolah/ kampus);
2. *Common interest* (ketertarikan yang sama akan suatu bidang), misalnya: jurnalisme, lingkungan hidup, robotik, pencinta alam, dan sebagainya.

3. *Community of practice* (komunitas dengan orang-orang yang menekuni bidang tertentu), misalnya: asosiasi *public relations*, asosiasi/komunitas pengusaha, komunitas *graphic designer*, dan lainnya.

Setiap organisasi ini juga punya *scope*-nya masing-masing, apakah hanya terbatas di kampus, di tingkat kota, provinsi, nasional, atau bahkan internasional. Gue sarankan untuk mengikuti secara bertahap - sesuai dengan kapasitas kalian saat ini.

Ada dua opsi yang gue sarankan untuk kalian pilih:



1. Keragaman organisasi, jadi kalian bisa pilih masing-masing satu tipe di setiap kategori tersebut. Misal kalian anak jurusan komunikasi, di kampus ikutan Himpunan Mahasiswa Komunikasi, lalu di luar kampus ikutan komunitas *public relations* dan komunitas peduli lingkungan hidup.
2. Keragaman ruang lingkup (*scope*) organisasinya, jadi kalian bisa pilih yang sejalur (*setipe*) organisasinya. Misalnya, kalian ikutan BEM di kampus dan di luar kampus ikutan organisasi kepemudaan peka politik.

Yang tahu mana yang terbaik untuk kalian, ya kalian sendiri, dan gue tidak bisa generalisir hal ini.

Kalau saat kuliah dulu, orang melihat gue terlalu banyak mengikuti berbagai organisasi. Sebenarnya, gue hanya mengafiliasikan diri gue utamanya ke maksimum tiga organisasi di saat yang bersamaan. Misalnya:

1. Di kampus, gue hanya ikutan Himpunan Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional UI.
2. Lalu sejak awal kuliah, gue mendirikan organisasi pemuda *Indonesian Future Leaders (IFL)*. Lewat organisasi ini gue banyak bersinggungan dengan organisasi-organisasi lain, karena kapasitas gue sebagai Presiden waktu itu dan juga karakter organisasinya yang lintas isu. Tapi tanggung jawab utama gue hanyalah untuk IFL.
3. Gue ambil peran atau tanggung jawab di tingkat nasional/ global - khususnya untuk isu khusus yang menjadi *concern* gue. Misalnya, gue sempat menjadi Penasihat Muda *United Nations Population Fund Indonesia*. Lalu setelah selesai tanggung jawab di sana, baru gue ambil peran yang lain di tingkat internasional.

Gue berusaha membatasi organisasi yang gue ambil - karena gue tidak mau sibuk organisasi dan kemudian mengorbankan kuliah. Ingat di cerita sebelumnya? Gue ingin lulus *cum laude* dan lulus tepat waktu. Gue ingin menunjukkan, meskipun gue aktivis, tapi kuliah gue juga benar - melawan *stereotype* yang sering disematkan ke aktivis kala itu.

Jadi secara intensional gue benar-benar membatasi aktivitas gue.

Pesan gue untuk yang masih sekolah/ kuliah:

Pertama, Gue percaya bahwa dalam memilih organisasi, kita harus **mengutamakan *quality*, bukan *quantity***. Bukan berapa banyak organisasinya, namun kualitas peran kita di organisasi tersebut. Buat apa banyak organisasi, tapi kita cuma menjadi 'penggembira' di seluruh organisasi tersebut, tidak punya peran yang signifikan di tempat mana pun. Oleh karena itu penting untuk bisa perform di satu tempat/ area yang kalian pilih. Maksimalkanlah segala daya dan upaya kalian di sana. Sehingga orang lain tahu persis bagaimana prestasi kalian di organisasi tersebut, daripada ada di mana-mana, namun tidak ada yang menyadari kontribusi kalian di tempat-tempat itu seperti apa.

Atau bisa jadi kalian punya peran penting di semua organisasi yang kalian ikuti. Namun, karena kalian tidak bisa membagi waktu dengan baik, akhirnya ada beberapa peran di beberapa organisasi yang kalian ikuti yang tidak bisa dijalankan dengan baik. Ujungnya, reputasi kalian tercemar - padahal kalian sudah membangun dengan susah payah citra di organisasi lainnya.

Kedua, refleksikan lagi motivasi kalian untuk setiap organisasi dan jika memungkinkan komunikasikan hal tersebut dengan rekan tim. *Set clear expectations since the beginning*. Misalnya, meskipun gue mengikuti tiga organisasi, namun motivasi gue bisa berbeda di tiap organisasi tersebut, dan itu berimplikasi pada seberapa besar tanggung jawab dan komitmen yang siap gue berikan pada masing-masing organisasi.

Jadi meskipun organisasinya ada 3, namun alokasi waktu, pikiran, dan tenaga yang gue berikan bisa berbeda tergantung kapasitas gue apa. Gue berusaha komunikasikan itu pada tim sehingga mereka tahu apa yang perlu diharapkan dari gue. Namun yang perlu diingat, kualitas pekerjaan yang diberikan harus sama standarnya - *standard of excellence*. Jadi kalau misalnya di luar kampus gue adalah Presiden sebuah Organisasi Kepemudaan Nasional yang punya ratusan tim, tapi di kampus gue adalah anggota Himpunan Jurusan, ya gue harus sadar posisi dalam konteks masing-masing. Di Himpunan, gue tetap harus tunduk pada *supervisor*, *enggak* bisa jadi malah *belagu* dan merasa sok tahu. Ketika di Himpunan gue punya tanggung jawab untuk mencari dana, ya usaha yang gue berikan juga harus maksimal - selayaknya gue mencari dana di organisasi sendiri. *Always give your best* - terlepas peran apa yang kalian pegang. :)

Faabay Book

Ketiga, bangun track record yang baik. Di organisasi ini kalian belajar untuk bertanggung jawab, kenal dengan orang-orang baru, belajar berkolaborasi - dan juga membangun *track record*. Artinya, usahakan untuk bisa selalu *perform*, jadi tidak stagnan. Tantang diri kalian untuk ambil peran yang lebih dari waktu ke waktu (tentunya disesuaikan dengan kapasitas kalian). Jangan dari tahun pertama kuliah sampai tahun keempat kuliah hanya menjadi anggota. Semakin spesifik bidangnya juga semakin baik. Misalnya kalian anggota tim *public relations* pada tahun pertama, lalu di tahun kedua bisa coba ajukan diri menjadi ketua bidang *public relations*, di tahun ketiga bisa coba menjadi ketua organisasi. Sehingga ada jalur yang dibangun dan ada indikasi bahwa kalian juga bertumbuh.

Akhirnya, kalian sendiri yang tahu apa yang kalian butuhkan dan sejauh apa kapasitas kalian. Jangan takut! Nikmati aja proses yang sedang kalian jalani!

Faabay Book

#CeritaTemanUntukIman

Pertama kali jumpa Iman sewaktu survei venue untuk acara TEDxJakarta. Kami berdua sama-sama jadi relawan—saya sebagai koordinator divisi kreatif sementara Iman sebagai kurator. Dunia kami belum pernah bersinggungan, namun rasa penasaran saya akan sosok yang dipercaya oleh pendiri dan kurator TEDxJakarta terjawab ketika saya melakukan riset *online* untuk kebutuhan pembuatan kartu nama *volunteer* baru. Seketika terpampang pencapaian Iman Usman di usia yang relatif sangat muda, yang membuat saya tersentak kagum sekaligus merasa insignifikan bak debu karena pencapaian hidup saya yang cuma *gini-gini* aja. Namun, nyatanya asumsi dari apa yang tercantum dalam serangkaian temuan internet tidak sama dengan kenyataan.

Bukan! Tentu bukan soal pencapaiannya, karena jelas pencapaian Iman nyata, melainkan setelah saya mengenal pribadi Iman secara akrab, saya menyadari bahwa Iman memang sungguh layak memperoleh segala pencapaian tersebut: *He works harder than anyone else.*

Rasanya klise untuk bilang bahwa Iman adalah sosok yang spesial, tetapi demikian adanya. Iman tidak pernah setengah-setengah menjalani sesuatu. Tampaknya isi kepalanya tidak pernah berhenti gaduh: terdorong rasa penasaran akan banyak hal, *diledaki* ide-ide, akrobat rencana dan strategi, serta selalu haus menuntut diisi ilmu dan informasi—sehingga ia menyempatkan baca buku dan ikut berbagai kelas *online*.

Iman selalu penuh persiapan, saya mengamati bagaimana ia bersiap pergi ke sebuah acara *networking* atau diundang menjadi pembicara: Riset mengenai orang yang akan dijumpai sampai bahan perbincangan yang menarik. Namun di balik rasa intens yang terpancar dari Iman, yang jujur kadang *overwhelming*, ternyata Iman juga menikmati berbagai hal seperti K-Pop dan serial televisi barat, walau yah, tetap nontonnya obsesif sih. Haha. Saya sempat curiga Iman punya *time turner* seperti Hermione, lagian, mana sempat orang sesibuk dia nonton K-Pop atau bahkan TEDTalk (mungkin nontonnya dipercepat 2x).

Dalam peran saya saat ini sebagai kurator konten beberapa konferensi, saya masih dibuat kagum oleh keseriusan Iman dalam mempersiapkan diri ketika diundang sebagai pembicara di acara-acara yang saya kelola, misalnya di Ideafest ataupun Asia Pacific Media Forum. Pengalaman Iman menjadi pembicara publik tentu sudah tidak diragukan lagi, tapi itu tidak membuat ia serta merta menjadi sombong apalagi tidak mau mendengarkan. Saya bersyukur untuk keterbukaan dan sikap rendah hati Iman sehingga bisa selalu *teachable* walau kalibernya jauh di atas yang mengajari. Terima kasih sudah menjadi jiwa yang menanggung beban berat dan melelahkan untuk peduli pada pemimpin muda dan pendidikan Indonesia.

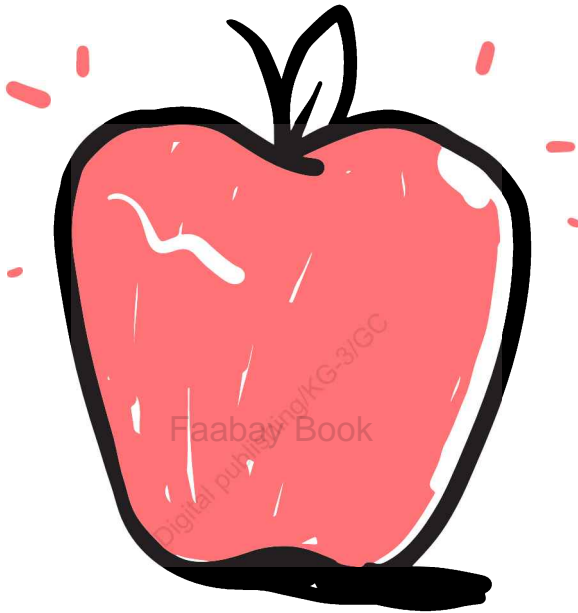
DAVID IRIANTO

Co-Founder Greatmind.id, Head-of-Content Ideafest, Co-Curator TEDxJakarta

Faabay Book
Digital publishing/KG-16C



BUAH



Tak lengkap sebuah pohon tanpa buahnya. Ia adalah hasil dari segala proses yang terjadi, ia pertanda kematangan sebatang pohon.

CERITA TENTANG BERBAGI



What message did you get from being active in social activity?

- Husainaqil

Pesan apa yang kamu peroleh dengan menjadi aktif di berbagai aktivitas sosial?

Wah, pertanyaan yang menarik! Jawaban gue akan berbeda-beda tergantung kapan pertanyaan ini ditanyakan. Seiring bertambah dewasanya gue, pemaknaan terhadap apa yang gue lakukan, tanpa gue sadari, juga berubah.

Kalau dulu, waktu kecil, terlibat di aktivitas sosial jadi ajang pelarian untuk gue. Ketika gue berkomunitas, di luar sekolah, gue mendapatkan kenyamanan dan penerimaan yang mungkin tidak gue temui saat di sekolah. Ini mungkin ada kaitannya dengan pengalaman gue di-bully saat itu. Gue merasa ketika gue berkegiatan sosial - ada orang-orang yang menghargai apa yang gue lakukan. Di situ gue bisa menjadi diri sendiri, tanpa penghakiman.

Ketika gue kuliah, terlibat di aktivitas sosial membantu gue mengenal diri gue sendiri: siapa gue, apa yang gue suka, apa yang gue tidak suka, apa yang membuat gue marah atau kecewa, apa yang membuat gue merasa bangga, dan hal-hal lainnya. Pengenalan diri ini *enggak* gue dapatkan di sekolah, tapi justru ketika gue memiliki kegiatan dengan masyarakat. Di situ gue bisa mengeksplorasi bakat dan potensi sehingga, gue jadi tahu batas kemampuan gue sejauh apa. Di situ gue bisa mencoba sesuatu - tanpa takut salah ataupun dinilai oleh orang lain.

Namun ketika ditanya sekarang, motifnya berbeda. Di titik ini, gue merasa hampir selesai dengan diri sendiri. Berkaca pada pengalaman sebelumnya, gue merasa motif gue sangat terpusat pada diri sendiri - bukan pada orang-orang yang gue layani. Seolah-olah kegiatan sosial yang gue lakukan dulu itu hanya ajang aktualisasi diri, padahal seharusnya hal tersebut adalah sarana untuk memberi kembali atau melayani orang lain. Walau gue sadar bahwa dampak yang timbul dari aktivitas tersebut akan datang dengan sendirinya seperti memiliki *skill* baru, berkenalan dengan orang atau kelompok baru, dan lain sebagainya. Namun seharusnya, hal tersebut bukanlah tujuan dan fokus utama melainkan hanya bonus. Namanya melayani, seharusnya fokusnya ada pada mereka yang dilayani - bukan sebaliknya.

Saat ini terlibat di aktivitas sosial bagi gue adalah wujud rasa syukur. Gue sadar bahwa Tuhan begitu baik dalam hidup gue dan gue sadar betul bahwa tidak semua orang seberuntung gue. Sudah selayaknya, rasa syukur tersebut diterjemahkan dengan melayani dan membantu mereka yang membutuhkan. Saat ini, aktivitas sosial menjadi wujud tindakan *pay it forward* - **kebaikan itu harus diteruskan, agar dia menular** - yang terus gue lakukan dalam keseharian. Melayani memberikan rasa damai dan tentram dalam hidup gue.



Misal, ketika berulang tahun ke-27 pada bulan Desember 2018 lalu, gue berusaha merayakannya dengan memberikan beasiswa *mentorship* dan kuliah kepada 17 orang anak. Itu semua gue lakukan sebagai wujud syukur. Gue sadar betul bahwa gue *enggak* bakal sampai di titik ini, kalau bukan karena orang-orang yang begitu baik dalam hidup gue. Ada yang ngebukain pintu, dan karenanya gue bisa melihat dunia luas. Ada yang nunjukin jalan, sehingga gue bisa berjelajah dengan bebas. Ada yang ngasih tumpangan, sehingga gue bisa sampai ke tujuan lebih cepat. Saat gue capek di perjalanan, ada yang tetap nyemangatin supaya gue *enggak* nyerah. Terlalu banyak orang yang berarti dalam perjalanan gue.

Sadar akan hal itu, sebisa mungkin gue berusaha untuk *pay it forward* di setiap hal yang gue kerjakan. Harusnya *enggak* ada kata cukup buat berbagi. Berbagi itu bukan saat kita diberikan kelimpahan saja, tapi setiap saat. Selama ini gue berpikir *giving back* sebagai '*duty*' atau '*responsibility*', padahal berbagi itu adalah sebuah *privilege*.

MASIH BELAJAR



Lalu apakah salah jika gue belum memiliki kesadaran tersebut? Bagaimana jika terlibat di aktivitas sosial hanya untuk ajang isi waktu kosong? Atau sekadar pentas aktualisasi diri? Salahkah?

Tidak. Menurut gue hal tersebut tidak salah.

Waktunya akan tiba sendiri. Semakin banyak berinteraksi dan berkegiatan sosial, gue percaya rasa empati itu akan tumbuh dengan sendirinya. Berkegiatan sosial bukan lagi menjadi keharusan, atau pembalasan dari rasa bersalah pada hal lain, namun menjadi kebutuhan.

Selain itu, gue memang tidak mau ambil pusing dengan niat orang lain. Gue atau siapa pun bukan dalam posisi yang layak untuk menghakimi seseorang. Selama yang dilakukan baik dan tidak merugikan siapa pun, *go ahead.* :)

*Apa yang menjadi ketakutan terbesar seorang
Iman Usman dan bagaimana Iman menghadapinya
- Anonymous*

Disappointing people I love.

Di titik ini, gue merasa bahwa gue tidak perlu melakukan validasi dari siapa pun untuk apa pun yang gue kerjakan. Gue tidak perlu lagi membuktikan bahwa gue bisa - karena gue tahu, jika gue mau berusaha - gue bisa mewujudkan sesuatu. Tentu saja ada faktor-faktor yang tidak bisa gue kontrol. Namun, jika gagal karena hal-hal tersebut, itu di luar kendali gue, dan sudah semestinya gue tidak perlu kecewa atau setidaknya tidak kecewa terlampau berlebihan.

Faabay Book

Namun kalau boleh jujur, gue saat ini takut sekali kalau suatu saat nanti gue akan mengecewakan orang-orang yang gue sayangi (mungkin nanti bisa berubah). Gue tahu betul bahwa gue tidak akan pernah bisa menyenangkan semua orang, pasti akan ada yang kecewa. Namun terkadang masih suka kepikiran tentang bagaimana caranya mengelola ekspektasi orang-orang yang kerap berlebihan atau terlalu tinggi terhadap satu hal.

Semakin hari, dengan semakin berkembangnya karier, gue merasa semakin sedikit ruang untuk melakukan kesalahan - karena besarnya perhatian yang diberikan oleh orang banyak (bukan semata-mata ke gue, namun juga pada apa yang gue kerjakan). Setiap hari, gue dihadapkan dengan berbagai tuntutan atau harapan. Gue percaya harapan adalah doa dan gue bersyukur setiap hari selalu ada yang

mengirimkan pesan harapan untuk gue. Banyak yang menjadikan gue sebagai sosok '*role model*' dan oleh karena itu ada semacam tuntutan untuk selalu bisa menjadi contoh yang baik

Gue bersyukur orang-orang begitu pedulinya pada gue. Namun, kadang harapan-harapan tersebut juga '*sedikit*' membebani, seolah tidak ada ruang untuk melakukan kesalahan. *Every single day*, gue diingatkan bahwa gue *personally* tidak boleh melakukan kesalahan, sementara di kantor gue berusaha *embracing experimentation* (yang mana pasti akan menemukan banyak kesalahan dalam prosesnya).

It is hard. Every single day, I am wondering, "Apa yang akan terjadi kalau ternyata gue bukanlah sosok yang dibayangkan oleh orang. Bagaimana kalau ternyata suatu hari gue melakukan kesalahan. Bagaimana jika gue punya keyakinan yang tidak populer dengan mayoritas? Apakah untuk selanjutnya orang cuma akan melabeli gue dengan hal yang menurut mereka tidak pantas untuk gue lakukan?"

Sewaktu kecil dulu, gue terbiasa mendengar komentar guru atau teman yang mengatakan "Iman memang pintar, tapi ..." Selalu ada kata 'tapi' di belakangnya yang berkonotasi negatif. Bertahun-tahun gue berusaha untuk memperbaiki diri gue, hingga gue lebih jarang mendengarkan kata 'tapi' ketika orang berkomentar tentang gue. Bertahun-tahun gue berusaha untuk bisa menjadi 'cukup'.

Terus terang, hingga hari ini, masih ada ketakutan peristiwa masa kecil tersebut akan terjadi lagi - atau mungkin lebih parah.

"Ya memang Iman ..., tapi ..."

Sekarang gue takut, kata itu bukan berasal dari teman jauh atau orang yang tidak kenal gue secara pribadi, tapi dari orang-orang yang gue sayangi.

Gue takut jika ada satu noda nantinya, apakah mereka akan meninggalkan gue? Apakah mereka hanya akan ingat satu noda itu, dan kemudian lupa dengan segala capaian dan usaha yang telah gue lakukan sebelumnya. Apakah benar nila setitik rusak susu sebelanga? *I am scared, because I never know what would happen. What kind of life choices I would make and whether those choices are popular choices or not.*

Gue mencoba untuk tidak peduli dengan pandangan orang, apalagi orang-orang yang asing dalam hidup gue. *I care less about how people are going to judge me.* Tapi gue khawatir (atau takut) dengan konsekuensi dari 'kesalahan' yang mungkin gue lakukan akan berdampak pada orang-orang yang gue sayangi, yang berarti dalam hidup gue. *I am afraid that I am going to let them down, that I am going to disappoint them.*

Itu ketakutan gue. Tapi gue sadar, bahwa gue tidak mau selamanya dibayangi oleh rasa takut.

Lantas, apa yang gue lakukan?

Hope.

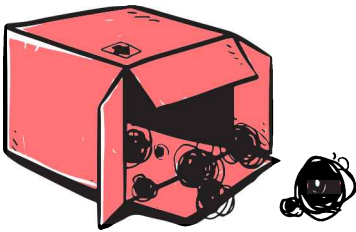
Menjaga Harapan.

I can only hope that all is gonna be well and bad thing is not gonna happen. But if it happens, I hope that God would equip me and protect the people whom I love to thrive in all conditions - for best and worst.

Gue tidak mau karena ketakutan gue di masa mendatang gue mengorbankan masa sekarang yang seharusnya bisa gue nikmati. *I want to live in the moment, I want to own the moment.* Seperti pernyataan gue di awal tadi, ada banyak hal yang tidak bisa gue kontrol - dan salah satunya adalah masa depan. Betapa pun baiknya gue menjalani saat ini, gue tidak tahu apakah gue akan mengakhirinya dengan baik juga. Tapi pusing dan larut dalam kekhawatiran tidak akan membawa gue ke mana-mana.

Most of the things we worry about never happen.

Faabay Book



Seberapa banyak sih hal yang kita takuti dulu benar-benar terjadi di masa depan. Ada, pasti, tapi tidak banyak. Dan kalau pun itu benar-benar terjadi, sesakit apa sih atau semenderita apa sih kita karena itu? Kita bisa *move on* juga kan, akhirnya?

Gue percaya bahwa Tuhan tidak akan memberi masalah di luar kapasitas kita.

Gue sadar betul bahwa gue TIDAK BISA hanya mengandalkan diri gue sendiri. Siapa gue? :)

Seberapa pun hebatnya gue sekarang atau bahkan nanti, gue tahu gue akan selalu dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang jauh lebih berat dari apa pun yang pernah gue hadapi sebelumnya. Kalau gue hanya mengandalkan diri sendiri dan hanya berbekal dengan pengalaman di masa lampau, gue tidak akan mampu. Gue butuh sesuatu yang lebih besar dari gue dan dalam konteks ini, *I have God*. Gue tahu gue tidak bekerja sendiri dan Tuhan tidak akan membiarkan gue menghadapi segala sesuatunya sendirian.

So, when I don't feel good about myself, I talk to Him, I ask him to provide me with wisdom, patience, and understanding.

Faabay Book

Apakah gue langsung mendapatkan jawabannya? Kadang iya, kadang tidak. Tapi bahkan jika gue tidak tahu jawabannya, gue berusaha untuk tetap percaya, percaya dengan rencana-Nya, dan oleh karena itulah tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Gue kerjakan apa yang menjadi porsi gue, dan gue biarkan Tuhan juga ikut bekerja di dalam prosesnya.

Di masa depan tentunya akan ada masalah - kecil dan besar. Namun, sebesar apa pun itu, pastikan bahwa kita tidak putus harapan. Lebih dari apa pun, **jaga agar harapan kamu tetap hidup.**

Life is gonna be good.



Gue ingin dunia ini penuh rasa kasih dan sayang. Gue ingin, kita sesama manusia bisa saling menghargai, dan hidup saling menghormati - terlepas dari segala perbedaan yang ada. Gue tahu bahwa gue harus memulainya terlebih dahulu, berbagi kasih dengan sebanyak mungkin orang. Tapi gue sadar bahwa gue tidak akan bisa mengasihi orang lain, jika gue tidak mengasihi diri gue sendiri.

**"YOU CAN'T GIVE
WHAT YOU DON'T HAVE
SO IF YOU WANT TO LOVE OTHERS,
LOVE YOURSELF FIRST."**

Faabay Book

Gue hanya bisa fokus dengan apa yang gue hadapi saat ini. Gue menerima bahwa gue bukanlah makhluk yang sempurna, tapi gue akan berusaha untuk menjalani hidup ini sebaik-baiknya, tanpa mengesampingkan kebahagiaan pribadi. Gue ingin menjaga harapan dan bebas dari ketakutan dengan menyerahkan hal-hal yang tidak dapat gue kontrol pada Sang Pencipta. Gue tidak perlu memusingkan segala sesuatunya saat ini. *At least*, itulah yang sedang dan selalu gue lakukan.

#CeritaTemanUntukIman

"Iman has been a great leader, mentor and friend for me!"

Sejujurnya gue baru kenal yang namanya Iman Usman pertama kali saat bekerja di Ruangguru. Sebelumnya, gue *enggak* tahu kalau Iman setenar itu di luar sana, baik di media sosial maupun di media massa, apalagi saat di-interview pertama kali gue cuma ketemu Belva Devara - CEO dan juga Adilla Inda - VP Sales & Marketing Ruangguru.

Pertama kali rapat *1 on 1* sama Iman, cukup kaget dengan cara dia yang menjelaskan sebuah pekerjaan dengan sangat cepat dan super detail. Beberapa bulan di awal bekerja, rasanya udah kepikiran untuk mundur... merasa gue bukan orang yang tepat untuk bisa mengikuti *speed*-nya Iman. Sampai akhirnya gue membaca sebuah artikel yang mengatakan "*Having a Mentor Could Be Essential to Your Success*", gue langsung mengubah *mindset* saat itu, karena sadar bahwa justru ini kesempatan yang diberikan oleh Tuhan untuk bisa belajar banyak hal, untuk mengubah *habit*, dan Iman adalah orang yang tepat untuk bisa menjadi mentor gue dalam karier.

Akhirnya gue pelan-pelan belajar mendengarkan dan mengamati, tanpa terasa kini sudah hampir dua tahun gue menjadi timnya Iman. Banyak hal yang dipelajari selama bekerja di Ruangguru bersama Iman. Yang paling kerasa adalah gue jadi ikutan *super* detail terhadap segala sesuatu, membiasakan diri untuk memiliki standar tinggi dalam melakukan setiap pekerjaan, belajar menulis dan melihat sesuatu dari *point of view* yang berbeda, serta *enggak* takut buat *ngide* kreatif.

Di Ruangguru, yang bekerja langsung di bawah Iman bukan cuma gue, masih banyak *manager*, *lead* dan juga *analyst* yang melapor langsung kepada Iman. Setahu gue Iman juga disibukkan banyak kegiatan di luar Ruangguru (salah satunya menulis buku ini!), namun meskipun sudah sangat sibuk seperti itu, satu hal yang bikin gue salut adalah dia masih mau meluangkan waktu untuk

mendengarkan setiap kali gue (atau pegawai yang lain) membutuhkan konsultasi tentang pekerjaan atau masalah-masalah lain. *He knows that listening has made him a great leader.* Iman juga *enggak* pelit menularkan wawasan kepada bawahannya, sering kali dia memberikan referensi untuk kami, contohnya kalau bos-bos lain setelah bepergian ke luar negeri biasanya bawa in oleh-oleh makanan/ souvenir untuk anak buahnya..kalau kita malah dibeliin buku sesuai dengan bidangnya masing-masing supaya kita bisa berkembang.

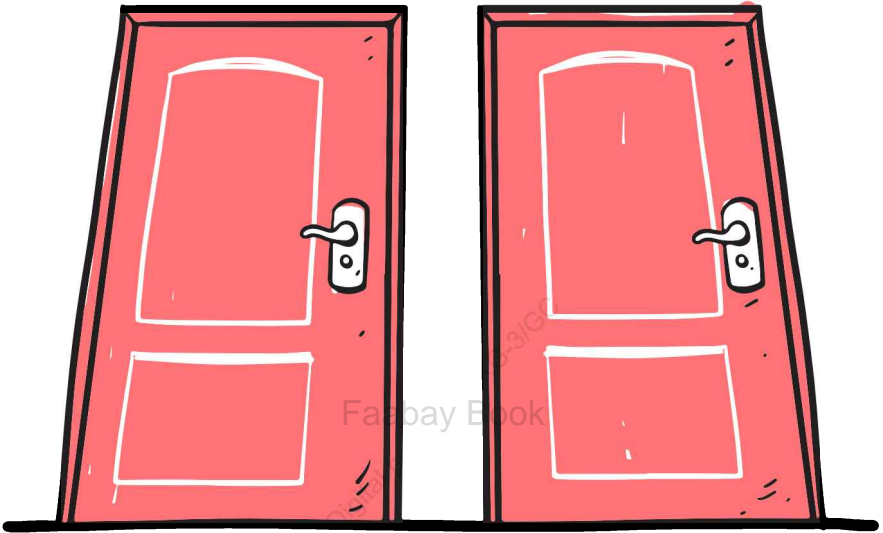
Iman bisa berada di posisi sekarang juga bukan dengan jalan yang mudah, mendengar cerita dari dia langsung, dari Ibu dan juga saudara-saudaranya, gue tahu Iman sudah melalui banyak kesulitan hingga akhirnya bisa memiliki pemikiran se-dewasa sekarang. Gue dulu sempat bilang ke dia, "*Entah kenapa gue yakin suatu hari bakal bisa melihat buku tentang Iman Usman di toko buku.*" --and I am so excited karena sepertinya hal ini sebentar lagi akan terwujud! Di masa depan, gue yakin dia akan menjadi pemimpin yang besar. *Iman has been a great leader, mentor and friend for me. And to this day, I am extremely grateful that I have the opportunity to learn from him.*

MITA AGUSTINA

Content Marketing Manager, Ruangguru



CERITA TENTANG PILIHAN HIDUP

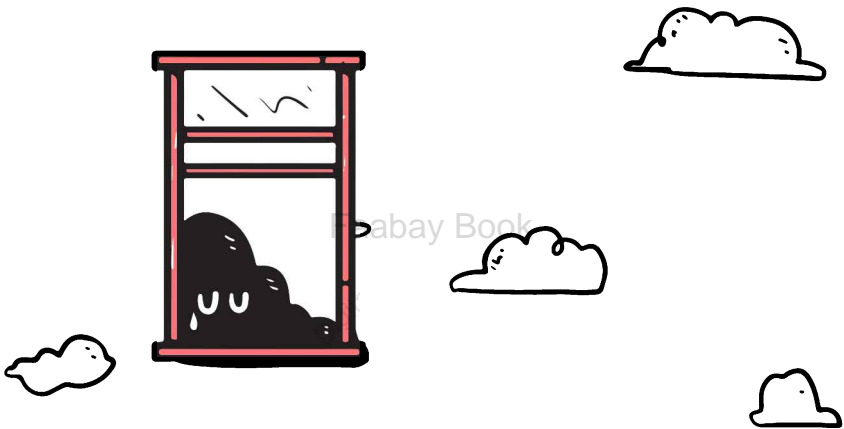


*Apa alasan terkuat anda untuk bertahan di Indonesia
meski anda bisa lebih baik di negeri orang?*

- @allanleonardi

Ketika lulus dari *Columbia University* di tahun 2014, gue dihadapkan dengan sebuah dilema: tetap tinggal di New York (saat itu gue mendapat tawaran pekerjaan dari sebuah organisasi), atau kembali ke Indonesia dan mengerjakan Ruangguru secara *full time*.

Pilihan untuk melanjutkan tinggal di luar negeri pastinya *tempting*, apalagi saat itu gue sudah tinggal di New York selama 1 tahun. Pengalaman tinggal di sana begitu nyaman dan menyenangkan. Hampir tidak pernah rasanya senyaman waktu itu. Hasrat belajar tentang apa saja juga mudah dipenuhi di sana. Mengurus urusan publik juga tidak sesulit ketika di Indonesia. Mau main atau istirahat juga gampang, banyak opsinya. Hidup pun dibiayai, tidak perlu pikir panjang besok mau makan apa dan duitnya dari mana.



Tapi di sisi lain, saat itu gue gelisah. Gelisah memikirkan bahwa seharusnya bisa berbuat lebih jika kembali ke Indonesia dibandingkan apa yang mungkin gue bisa lakukan di New York. Gue gelisah karena gue tahu, kalau pulang, bisa memberikan makna lebih kepada hidup banyak orang dibandingkan jika tetap tinggal di sana. Gue gelisah dengan segala kenyamanan yang gue terima saat itu. Gue gelisah takut terjebak dengan zona nyaman. Karena bagi gue, New York adalah zona nyaman.

Gue akhirnya memutuskan untuk kembali ke rumah, Indonesia, meskipun saat itu gue juga *enggak* tahu persis apakah itu memang keputusan yang terbaik. Gue *enggak* tahu persis apa yang akan gue hadapi kalau pulang dan risikonya besar. Yang gue tahu cuma 'Indonesia butuh gue saat itu dan gue masih punya tempat di sana'.

Hari ini gue bersyukur telah mengambil keputusan tersebut. Gue *enggak* tahu berapa lama gue akan tinggal di negeri ini, *I always keep my options open*. Tapi selama gue masih dibutuhkan dan ada tempat untuk gue - di mana gue bisa memberikan dampak yang besar, gue akan coba bertahan di sini - terlepas dari segala kekurangannya.

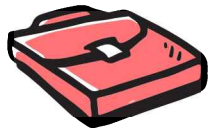
Gue masih punya pekerjaan rumah yang pengen gue tuntaskan di sini.

Faabay Book

Apa yang membuat anda mau terjun ke Ruangguru, di saat orang lain bisa kerja di perusahaan-perusahaan yang jelas dengan tawaran yang lebih menggiurkan pada awalnya? Apakah pernah memiliki cita-cita jadi seorang pengusaha? -@nonbeliever.id

Terus terang, menjadi pengusaha itu *enggak* pernah ada dalam mimpi gue sebelumnya. Bahkan ketika lulus kuliah S1 pun gue berpikir bahwa gue akan mengerjakan hal yang lain.

Bagi gue, jadi pengusaha itu seperti sebuah kebetulan.



Ketika memulai Ruangguru, gue sama sekali tidak mengerti dunia *startup*. Yang gue tahu ada masalah sosial (pendidikan) yang begitu

besar di hadapan gue - dan gue *enggak* bisa melakukan cara yang sama (*business as usual*) kalau pengen masalah ini beres. Gue tahu butuh teknologi untuk mengakselerasi prosesnya dan memastikan agar di manapun berada, orang tetap mendapat akses belajar. Kesadaran lainnya adalah untuk memastikan bahwa apa yang gue kerjakan itu berkelanjutan, gue perlu punya sumber penghasilan. Gue *enggak* mau kalau apa yang gue kerjakan hanya seumur jagung atau mengerjakannya hanya setengah-setengah karena gue masih harus memikirkan bagaimana makan untuk besok. Oleh karena itu, jadilah Ruangguru sebagai sebuah bisnis dengan misi sosial.

Money has never been a priority for me. Bukan karena gue *enggak* butuh, tapi gue tidak mau mengorbankan kesempatan untuk belajar dan punya hidup yang bermakna hanya karena uang. Bagi gue, uang itu bisa dicari, bisa diusahakan. Tapi kesempatan untuk melakukan perubahan seperti yang bisa gue lakukan dengan Ruangguru mungkin tidak datang setiap hari. Selama gue masih punya harapan, gue ingin menjaga agar harapan itu tetap hidup.

Yang penting gue cukup, tidak perlu berkelimpahan.

Dalam prosesnya Ruangguru terus berkembang hingga bisa sebesar sekarang. Masih muda umurnya, dan masih panjang perjalanannya. Gue bersyukur bisa menghidupi diri gue sendiri, keluarga, dan bahkan ribuan pegawai yang bekerja bersama gue hari ini.

Ask and God would provide.

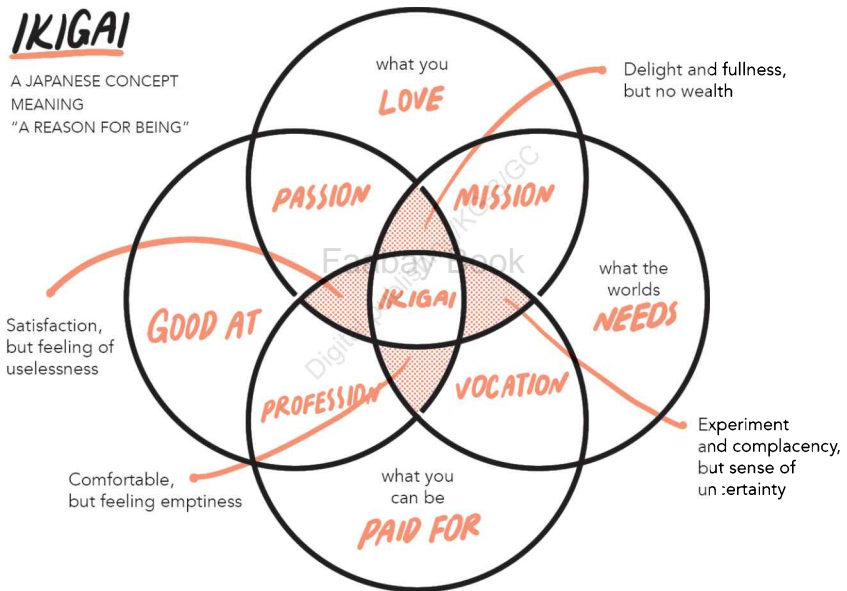
How do you know that what you are doing now
is what you really want to do in life?

@sy.aliyah

Ada sebuah konsep asal Jepang, 'ikigai' namanya. *Ikigai* berarti 'reason for being' atau 'alasan untuk hidup'. *Ikigai* melihat empat unsur:

IKIGAI

A JAPANESE CONCEPT
MEANING
"A REASON FOR BEING"



That which you love - Hal yang kita senangi

That which you are good at - Hal yang kita mahir/ kuasai

That which the world needs - Hal yang dibutuhkan oleh dunia

That which you can be paid for - Hal yang membuat kita dibayar

Menurut konsep ini kita akan mencapai keseimbangan ketika kita menemukan sesuatu yang memenuhi keempat unsur ini.

Kalau diperhatikan, kebanyakan orang masih berada di level *profession*. Jadi ya bekerja saja. Kamu bisa *accounting*, kemudian dibayar menjadi seorang akuntan. Kamu bisa menulis, lalu menjadi jurnalis. Kamu bisa berbahasa asing, kemudian dibayar menjadi seorang penerjemah. Tapi belum tentu bahwa apa yang dikerjakan itu adalah sesuatu yg benar-benar disukai.

Atau banyak juga yang bekerja pada hal-hal yang dibutuhkan tapi sebenarnya belum tentu bisa bekerja di bidang tersebut. Misalnya bekerja untuk sektor publik dengan pemerintah. Apa yang dikerjakan amat penting dan besar dampaknya, tapi belum tentu memiliki *skills* yang dibutuhkan dan belum tentu juga menyukai apa yang dikerjakan. Tidak jarang, orang yang masih berada di tahap ini kerap merasa *insecure* karena masih berada di tahap *wondering - what if* kalau gue tidak begini.

Kalau kalian ada di dua golongan ini, mungkin bisa berpikir untuk naik *level*. Coba pikirkan bagaimana bisa melakukan hal yang disukai, sesuatu yang memang kalian juga kuasai/mahir, namun kira-kira juga bisa menghidupi kalian. Lebih keren lagi kalau kalian bisa menemukan *meaning* dalam pekerjaan tersebut.

Bukan artinya gue meminta semuanya bekerja di sektor publik. Tapi, bahkan dari apa yang kalian kerjakan, kalian juga bisa menemukan *meaning*.

Misalnya kalau menjadi akuntan, belajarlh untuk mencintai apa yang dikerjakan (dan katanya sih cinta bisa dipelajari dan dirasakan). Tapi *enggak* berhenti di situ saja, coba juga cari *calling*-nya. Misalnya, kalian bisa menjadi akuntan yang jujur dan ingin memastikan agar sistem keuangan di tempat kalian bekerja benar-benar transparan dan terkelola dengan baik - karena mungkin itu sesuatu yang benar-benar dibutuhkan dunia saat ini, dan kalian merasa terpanggil untuk membuat perubahan di sektor tersebut.

Kalau kalian termasuk orang yang sudah *complete* di keempat *circles* ini, selamat! Kalian masuk di sebuah konsep: '*ikigai*', artinya *reason for being*. Sederhananya, kalian sudah menemukan makna hidup. Tapi jangan cepat puas. *If you really love what you do, you will keep learning, and the more you learn, the more you love what you do.*

Faabay Book



That's why, kalau orang bertanya ke gue "*Are you happy with what you do?*", jawabannya *YES!* Karena apa yang gue kerjakan, bagi gue itu bukan sekadar profesi. Tapi gue tahu kalau gue cinta sama yang gue kerjakan, gue tahu gue bisa dan cukup baik mengerjakannya, dan syukurnya juga menghidupi kehidupan gue dan keluarga. Selain, gue punya misi yg lebih besar dari sekadar memenuhi kepentingan pribadi.

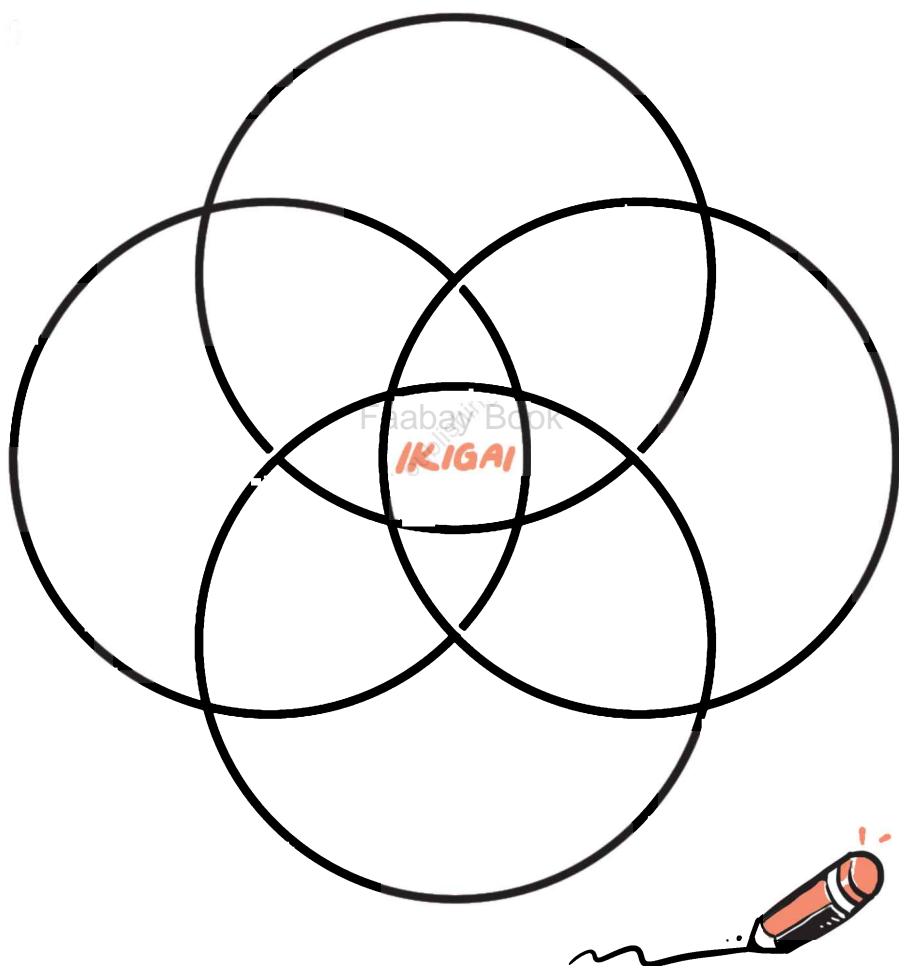
Namun dalam memaknai *ikigai* ini juga perlu berhati-hati. Gue percaya bahwa fokus setiap orang berbeda-beda, dan *enggak* semua orang menemukan tingkat kepuasan yang setara dari masing-masing unsur ini - dan butuh waktu untuk berproses mengidentifikasi di mana kita sekarang berada pada masing-masing unsur ini.

Ukurannya pun bisa bervariasi, misalnya ketika bicara mengenai unsur keempat - yaitu sumber penghasilan. Tiap orang punya definisi yang berbeda tentang - di level apa dia bisa puas secara finansial. Misalnya, bagi gue, selama kebutuhan dasar terpenuhi, gue masih mampu membeli dan membiayai hal-hal yang gue butuhkan dan inginkan (dan kebetulan keinginan gue *enggak* begitu banyak secara materiil), bagi gue itu sudah cukup. Di sisi lain, ukuran berdampak sosial bisa sangat dalam bagi gue maknanya. Gue ingin bukan hanya berdampak pada satu atau dua orang, namun bisa melakukan sesuatu dalam skala yang besar. Sehingga untuk unsur ketiga, fokus gue bisa jauh lebih dalam lagi.

Satu hal yang musti diperhatikan dari *ikigai* adalah bahwa masing-masing unsur ini saling terkait. Unsur-unsur ini tidak berdiri sendiri.

Apakah bisa berubah? Mungkin saja! Karena itulah, cinta perlu dirawat dan dijaga, termasuk pada apa yang kita kerjakan.

Coba ilustrasikan *ikigai* versi kamu sendiri!



#CeritaTemanUntukIman

"Iman is a humble leader..."

Pertama kali bertemu dengan Iman, pada saat saya menjadi pembicara di Ideafest 2016. Topik yang saya sampaikan adalah mengenai *Creative Leadership*.

Perhatian saya tertuju kepada pertanyaan-pertanyaan mengenai *leadership* yang disampaikan oleh salah satu peserta seminar. Yang bertanya masih muda, kelihatannya cerdas, bercelana pendek dan berkacamata - yang kemudian saya ketahui bernama Iman Usman. Itulah awal mula pengenalan saya dengan Iman. Sejak saat itu Iman sering mengajak saya berdiskusi tentang berbagai hal.

Mengikuti perkembangan Ruangguru sejak saat itu, tidaklah mengejutkan saya melihat apa yang telah terjadi sejauh ini, dan bagaimana Ruangguru berpotensi menjadi *one of the next Unicorn* untuk Indonesia.

Ada 2 karakteristik yang menurut saya *strongly describe* Iman.

First, Iman is a humble leader, tercermin dari keinginan dia untuk terus belajar. Dibutuhkan kerendahan hati seseorang untuk terus ingin belajar. *If you stop learning, you stop growing*. Banyak pemimpin berpendidikan tinggi, tetapi sombong sehingga mereka berhenti untuk belajar, sehingga mereka berhenti bertumbuh dalam kepemimpinan mereka. Tapi hal tersebut tidak saya lihat dari Iman.

Secondly, Iman has an amazing dream to impact and change his generation through education. Salah satu ciri dari seseorang yang 'hidup' adalah kemampuannya untuk melihat ke depan, mengejar *progress* dan terus bertumbuh. *Not everyone sees his/her future clearly*. Saya justru jadi pihak yang banyak terinspirasi dari sosok Iman - khususnya dari *passion* dan semangatnya untuk mengejar mimpi dan visinya untuk berdampak positif bagi bangsa ini.

Saya doakan yang terbaik, untuk Iman.

JOSE CAROL

Chairman Yayasan Wahana Generasi Bintang



Kak, gimana awal ketemu sama kak Belva, dan merasa yakin bahwa kak Belva itu partner yg pas buat bangun ruang guru, karena salah satu kesulitan saya itu cari partner yg pas - anonymous

Gue ketemu Belva saat kita sama-sama terpilih untuk mengikuti program *Young Leaders for Indonesia* pada tahun 2011 yang diselenggarakan oleh *McKinsey & Company* - salah satu perusahaan konsultan manajemen terbesar di dunia. Setiap tahunnya mereka memilih 60 mahasiswa terbaik dari seluruh Indonesia. Kebetulan gue dan Belva berada pada angkatan yang sama.

Nama Belva sudah *stood out* waktu itu di antara para peserta yang lainnya. Ada anak Indonesia yang menempuh pendidikan *double majors* di *NTU Singapura* dan *IPK* nya tertinggi se-*NTU*. Wah! Saat itu Belva juga sedang mengerjakan sebuah proyek sosial menggunakan aplikasi *Facebook* untuk mengumpulkan donasi dari pengguna *Facebook*. Idenya sangat unik dan terus terang sejak saat itu gue menjadi penasaran dengan orang ini.

Singkat cerita, sejak saat itu kami menjadi teman baik. Hampir setiap minggu ketemu sekadar *hang out* atau *ngobrol-ngobrol* bareng teman-teman dan gue mulai mengenal karakter Belva seperti apa. Karena Belva lulus 2 tahun di atas gue, jadi biasanya kita *hang out* malam atau *weekend* - selepas Belva kerja. Saat itu Belva adalah *rising star* di tempatnya bekerja.

Sampai akhirnya pada April 2013, Belva mengajak ketemu. Kala itu ia menyampaikan idenya tentang konsep Ruangguru dan bertanya

apakah gue mau mengerjakan ide tersebut bersama dia. Di saat itu gue sedang berada di zona nyaman, sudah bersiap berangkat sekolah S2 ke Amerika. Gue punya opsi untuk tidak membuat komitmen (bisnis) apa pun saat itu - dan mungkin bagi kebanyakan orang itulah yang seharusnya dikerjakan. "Ngapain lo mau sekolah dan pindah ke luar negeri, malah bikin bisnis di Indonesia."

Tapi yang ada dalam bayangan gue saat itu, "Gila! Seorang Belva milih gue untuk menjadi *partner*-nya". Mengenal karakter Belva, gue tahu bahwa kesempatan seperti ini amat langka - karena dia sangat selektif dalam memilih apa pun dalam hidupnya". *It felt like an honor, an opportunity I couldn't miss*. Gue sependapat dengan Belva tentang kenapa solusi seperti Ruangguru ini penting untuk Indonesia dan gue mau ikut terlibat menyediakan solusinya. Tapi lebih dari itu, gue juga *excited* membayangkan banyak hal yang bisa gue pelajari dari seorang Belva. Gue cuma tanya Belva, "Lo seriusan nih mau ngerjain ini? Atau cuma buat *project* sampingan aja?" Belva jawab, "Iya, gue serius kok. Kita kerjain aja dulu sambil nanti lihat gimana."

Akhirnya gue tantang Belva dengan tujuan menguji seserius apa dia. Gue tanya, "Lo mau *enggak quit* dulu dari kantor lo sekarang? Gue juga akan *quit* dari apa pun yang gue kerjakan sekarang, lalu bareng-bareng kita garap Ruangguru ini. Kita taruh duit sama-sama buat *hire* orang selama kita kuliah di Amerika dan kita harus *committed* meluangkan waktu di sela-sela kuliah kita di Amerika nanti." Belva menyanggupi. Sejak saat itu, gue tahu Bahwa Belva juga tidak main-main dengan ide ini.

CERITA IMAN

Sejak saat itu gue dan Belva mengembangkan Ruangguru bareng hingga seperti sekarang - dengan lebih dari 1.500 pegawai kami. Pasti ada momen-momen kami beda pendapat dan akhirnya bertengkar, namun biasanya kami berhasil menyelesaikannya dengan waktu yang relatif cepat dan cepat *move on*. *Our friendship has also been going stronger than ever.*

Seperti kata pendiri Alibaba, Jack Ma, *"Before you turn 30 years old, follow somebody. It's not which company you go to, it's which boss you follow. A good boss teaches you differently."*



Foto bersama co-founder, Belva Devara

Gue tahu bahwa gue memilih rekan kerja sekaligus atasan yang tepat. Bekerja bersama Belva berdampak besar buat gue - secara personal maupun profesional. Dari dia, gue belajar tentang komitmen. Gue

menyaksikan langsung besarnya komitmen dia pada pekerjaannya dan *enggak* pernah cari-cari alasan buat kabur dari tanggung jawabnya. Gue juga belajar tentang kerendahan hati - bagaimana dia mencoba mendengar dan belajar dari orang lain (termasuk gue), padahal dia juga sudah tahu jawabannya. Gue belajar tentang *excellence* - bagaimana dia menaruh segala pikirannya dan hatinya dalam apa yang dia kerjakan. *Enggak* heran kalau hasil kerjanya hampir selalu tanpa cela. *He would spot mistakes faster than anyone else and quickly fix it.*

A good boss teaches you differently. Adakalanya juga dia begitu sabar untuk mengajar gue dan menjelaskan tentang hal-hal baru, khususnya tentang hal-hal yang tidak pernah gue pelajari sebelumnya. Tapi adakalanya juga gue belajar dari mengobservasi bagaimana dia memimpin tim. *Regardless the approach, I know he's genuine about the idea of empowering and supporting the growth of others.*

Belva melengkapi gue dalam banyak hal - bukan hanya dari sisi teknis, namun juga secara personal. Makanya banyak orang yang menamai kami *dynamic duo*. Tapi di atas itu semua, menurut gue, seorang *partner* yang baik adalah seseorang yang memiliki *values* yang sama dengan kamu. Bagi gue *value* itu fondasi. *Skill* bisa dilatih, tapi *value* adalah sesuatu yang mendasar. Kami berdua sama-sama menjaga integritas - memastikan bahwa apa yang kami lakukan selalu berada pada jalan yang tepat, bukan hanya dari bagaimana kami mengelola perusahaan, namun juga membina hubungan dan kepercayaan setiap orang yang menggunakan jasa kami. Mungkin ada berbagai perbedaan yang kita miliki, namun kita bisa saling menghormati - karena kita berbagi Kompas yang sama, visi dan tujuan yang sama.

CERITA TENTANG LEGACY



*Setelah meraih segala pencapaian yang ada,
apalagi goals kak Iman ke depannya? @atikacandra_*

Sebuah pertanyaan yang sangat sulit untuk gue jawab.

Dulu gue terbiasa untuk punya *goals* yang sangat spesifik. Ketika umur sekian, harus bisa ini. Ketika umur sekian, harus sudah begini.

Dulu seru kesannya, punya *goals* jangka panjang seperti itu. Namun sekarang rasanya sangat sulit. Saat-saat ini, biasanya gue hanya punya tujuan jangka pendek, mungkin dalam 1 atau 2 tahun ke depan.

Bukan artinya gue tidak punya visi (tujuan hidup). Tentu saja itu penting. Namun, gue sengaja membuatnya lebih luas, lebih *open ended*. Karena gue tahu ada banyak hal-hal yang tidak bisa diprediksikan dari sekarang - terutama jika bicara mengenai karier gue. Gue bekerja di industri teknologi yang perkembangannya sangat pesat, sehingga gue harus selalu *resilient* dan bisa beradaptasi dengan cepat guna merespons segala kemungkinan yang terjadi.



Gue tidak tahu berapa lama gue akan ada di industri ini atau berapa lama lagi gue mengerjakan apa yang sedang gue kerjakan saat ini. Gue sedang tidak berpikir untuk *quit*, namun memang gue tidak tahu jawabannya.

Gue hanya ingin jadi lebih baik dari waktu ke waktu. Jika saat ini gue diberi kepercayaan untuk mengurus dunia pendidikan, gue ingin apa yang gue kerjakan itu benar-benar bisa memberikan manfaat buat siapa pun yang menggunakannya. Gue ingin melihat dunia pendidikan kita jadi lebih baik dari waktu ke waktu. Pendekatannya bisa berkembang - sesuai dengan kebutuhannya. Itu harapan gue saat ini.

Namun, walaupun nantinya tidak lagi mengerjakan sesuatu di dunia pendidikan - seperti yang sedang gue kerjakan saat ini, gue berharap tetap bisa bermanfaat buat orang lain dan semakin baik lagi secara pribadi.

Gue tidak lagi mengejar pencapaian personal - yang gue cari adalah aktualisasi diri dan *meaning*. Selama apa yang gue kerjakan itu memberi makna - baik bagi gue maupun orang lain yang menerima manfaatnya, *I think I am on the right track. I am living my goal.*

What are the reasons that make you keep going? - @pastasalsabilla

Kita semua pasti pernah berada di situasi di mana kita ingin menyerah, kehilangan semangat untuk maju ke depan. Gue pun pernah berada di situasi seperti itu. Namun, gue selalu berusaha untuk *enggak give up*, berusaha untuk *keep going*. Ada banyak alasannya.



Pertama, gue percaya bahwa *things will get better*. Satu hal yang membuat kita gampang menyerah adalah ketika kita terbebani dengan berbagai persoalan yang ada, rasanya dunia seperti akan berakhir. Tapi percayalah, seperti hal-hal lainnya yang terjadi dalam hidup kita, *things will get better*. Gue percaya bahwa kegagalan atau peristiwa buruk itu bukanlah situasi yang permanen - tapi dengan doa dan usaha, semesta akan membantu untuk mengubahnya menjadi lebih baik.

Kedua, kegagalan hanya akan membuat gue menjadi lebih kuat.

Ketika dihadapkan dengan hal-hal yang mengecewakan, gue percaya bahwa gue sedang dilatih oleh Tuhan untuk menjadi pribadi yang lebih kuat. Gue butuh menjadi lebih kuat, karena ada hal besar yang menanti. Ketika gue menyerah sekarang, bukan berarti hal yang sama tidak mungkin terjadi lagi di masa mendatang. Kalau gue bisa menghadapi ini dan terus maju, di masa mendatang - kalau terjadi peristiwa yang serupa - gue sudah tahu bagaimana harus bertindak.

Ketiga, gue punya support system yang baik dan gue tidak mau mengecewakan mereka. Gue percaya bahwa komunitas itu penting, bahwa kita *enggak* bisa tumbuh sendiri. Gue bersyukur gue punya *inner circle* yang baik - yang tidak akan menghakimi atau menyalahkan gue serta merta ketika gue berbuat salah. Ketika dalam situasi yang buruk, gue punya tempat untuk berkeluh kesah. Mereka menjadi bensin untuk gue. Setelah bertemu dengan mereka - gue malah menjadi lebih berkobar. Orang-orang seperti inilah yang membuat gue terus maju.

Keempat, gue berusaha untuk mendapatkan hikmah dari segala kejadian. Gue percaya bahwa tidak ada yang namanya kebetulan. *Everything happens for a reason*. Di dalam setiap peristiwa - termasuk yang buruk sekalipun, ada hal baik yang bisa kita lihat. Tinggal diubah perspektifnya.

Faabay Book

"Oh, mungkin gue sedang diingatkan oleh Tuhan kali ini! Ini baru peringatan kecil. Coba kalau gue lebih ceroboh, mungkin lebih parah."
"Oh, mungkin Tuhan punya rencana yang lebih baik dari yang gue persiapkan."

Apa pun itu, selalu berusaha melihat hikmah dari setiap kejadian yang ada.

Masih ada banyak lagi alasan lainnya. Gue yakin kalian pun juga bisa - dan akan menemukan alasan-alasan kalian sendiri untuk terus maju. Apa pun itu, ketahuilah bahwa apa yang sedang kita jalani ini adalah bagian dari proses. Ini bagian dari *journey*-nya, jangan melulu fokus sama destinasinya. *Enjoy the journey!*

#CeritaTemanUntukIman

"...this guy is very very something!"

Saya ingat pertama kali bertemu Iman di Universitas Indonesia tahun 2010 ketika ada lawatan pidato dari Presiden Barack Obama, jauh-jauh saya ke Depok dari Bandung, *"Oh yang itu ya Iman, Tam? Presiden IFL?"* tanya saya kurang yakin ke Tama, sahabat Iman, yang sebelumnya sudah saya kenal dan mengajak saya untuk bantu-bantu di *Indonesian Future Leaders (IFL)*, sebuah organisasi yang didirikan Iman dan teman-teman baiknya yang sampai saat ini hampir semuanya masih beredar di kehidupan saya. Dulu saya pikir bentukannya Iman akan seperti Presiden-Presiden BEM kampus yang biasanya jaim dan selalu siap untuk berorasi dengan garang kapan saja, tapi sosok Iman ini berbeda: kurus, lincah, *talkative* dan *enggak* jaim - sama sekali.

Setelah itu saya agak *took time* untuk kenal Iman lebih jauh, karena tidak sekampus, tidak satu kota dan relatif Iman itu orang baru bagi saya, tapi *the more I read about him and heard about IFL, the more I started to realize, this guy is very very something*. Gimana bisa ada anak muda di tahun pertama di kampus sudah bikin organisasi yang dikenal secara nasional dan termasuk yang *pioneer*? Kepikiran idenya dari mana? Gimana bisa anak seusia saya sudah dapat penghargaan Pemimpin Muda ASEAN dan juga dapat penghargaan dari Presiden RI?

Saya *enggak* pakai pikir panjang, *"Tam, kalau ada lagi yang bisa dibantu di IFL, gue mau bantuin ya, Tam!"* Tujuannya biar bisa belajar banyak dan cari resep-resep rahasia Iman Usman dan teman-teman di sekitarnya. *And it was the best thing ever happened during my university life*, meskipun lebih sering *enggak* bisa bantu secara langsung tapi untungnya saya anak IT jadi bisa membantu secara LDR dan jujur sekali Iman *had opened me door to so many many things, I owed him more than he might realize*. Saya ini dulu tukang bikin website saja, yang normalnya biasanya *nerd* dan ansos, tapi jadi ketemu dan kenal banyak orang dan pemikiran jadi luas gara-gara *nyolong-nyolong* ngikutin Iman ke

mana-mana, dan sedikit banyak pencapaian-pencapaian saya juga ketularan lumayan *outlier* selama tahun-tahun di sekitar Iman. Meskipun Iman *by any means*, *enggak* kekejar untuk bisa disamai pencapaiannya, dan memang sebaiknya tidak usah saya kejar, nanti stress sendiri. *I will forever look up to him as inspiration, support him by any chance possible and will always be excited with whatever he will come up next!*

Yang selalu saya kagumi dari Iman adalah energinya! *Enggak* habis-habis baterainya, selalu punya hal untuk disampaikan, jarang banget males, dan selalu punya kapasitas tinggi untuk mengeksekusi pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Hampir 10 tahun menyaksikan Iman, *it was a privilege for me, yet a humble and inspiring journey*, dari zaman bikin program *Children Behind Us* (program pendidikan tambahan buat anak-anak dari keluarga pra-sejahtera) sampai Ruangguru.com, dan semua inisiatifnya yang lain, kalau dia sudah serius, selalu jadi karya yang konkret dan keberadaannya membantu dan menginspirasi banyak orang. Dan satu lagi, *his mission stays true & genuine, improving education & empowering people has always been his pursuit. Not so many people dare to have this long-term conviction.*

Iman, you're an amazing person, wish all the best for the great years to come in your journey. So far, the world has been so much better place since you're here!

GIGIH SEPTIANTO

Co-Founder & CEO WeCare.id

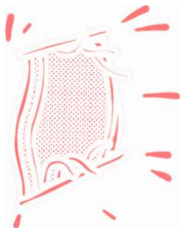


*Jikalau mas punya anak kelak, apa yg mas harapkan dari anak tersebut?
Apakah sukses bapaknya? - @anisafajrin*

Jika gue diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk memiliki anak, gue ingin anak gue bisa hidup bahagia dan bermanfaat. Itu saja. Tidak perlu menetapkan ukuran sukses buat anak, biarlah mereka yang punya definisi sendiri. Toh, itu hidup mereka sendiri, mereka yang jalani, mereka yang nikmati.

Sebagai orangtua nantinya, tentu gue punya harapan dan doa untuk anak gue. Tentu gue akan berusaha sebaik mungkin untuk menanamkan nilai-nilai hidup yang gue yakini penting untuk dimiliki dan juga mengarahkan serta memfasilitasi sebaik mungkin. Namun, gue juga ingin agar mereka menemukan nilai dan tujuan hidupnya sendiri - tanpa perlu gue dikte.

Gue sadar bahwa apa yang gue capai saat ini - atau mungkin ke depannya nanti, bisa jadi tekanan buat anak gue. Namun jika dia/ mereka membaca ini nantinya, gue ingin agar mereka tahu bahwa gue sudah cukup bahagia jika mereka bahagia. Mereka *enggak* perlu menjadikan gue sebagai *benchmark* - sesuatu yang harus dilompati capaiannya. *They can define their own lives as they wish and live it to the fullest.*



Gue sadar bahwa dunia mungkin nanti bisa saja lebih baik atau lebih buruk dari yang gue harapkan. Apa pun yang mungkin terjadi nanti, gue berharap anak-anak gue kelak tetap bisa melihat cahaya di balik kegelapan, dan semoga malah bisa menjadi terang di tengah kegelapan tersebut. Gue berharap mereka tidak cepat menyerah dengan dunia atau orang-orang di sekeliling mereka. *People will disappoint them, but God never will.*

Setelah lo meninggal dunia, lo ingin dikenang sebagai orang yang seperti apa? - anonymous

Terus terang ini adalah bagian yang paling sulit untuk gue tulis.

Konsep kematian sendiri entah kenapa adalah konsep yang menyedihkan sekaligus menakutkan bagi gue. Sedih karena tahu gue akan berpisah dengan orang-orang yang gue sayangi. Menakutkan karena gue tidak tahu apakah gue sudah melakukan sesuatu yang cukup selama hidup.

Setiap kali berpikir tentang kematian, gue juga terpikir akan *legacy*. *Legacy* adalah sesuatu yang gue wariskan - apakah itu kepada anak, cucu, orang-orang di sekitar, atau dalam konteks yang lebih luas lagi kepada masyarakat. Apa yang dapat gue tinggalkan?

Pada bagian awal sekali dari buku ini gue menyebutkan bahwa tujuan hidup gue sederhana... gue ingin meninggalkan dunia yang gue tempati dengan kondisi yang lebih baik ketika gue datang.

Memikirkan tentang hal ini amat membantu gue untuk mengatur fokus dalam hidup - apa yang gue yakini, apa yang gue pilih, apa yang gue kerjakan, *basically* cara hidup gue.

Gue percaya bahwa cara hidup akan memiliki dampak yang besar pada bagaimana gue akan dikenang nantinya. Jika gue riang gembira, senang menghibur teman-teman di kala mereka sedih, maka gue akan dikenang sebagai orang yang *cheerful*. Jika gue selalu berusaha membantu siapa saja dan selalu ada di saat kapan pun orang membutuhkan, maka gue akan dikenang sebagai orang yang *helpful*.

Tapi apakah itu cukup?

Lebih dari sekadar kesan positif, **gue ingin meninggalkan makna** pada hidup orang-orang yang gue sentuh; keluarga, teman, rekan kerja, klien, mereka yang menggunakan jasa gue.

Untuk meninggalkan makna bagi hidup orang lain, artinya gue harus melakukan sesuatu yang berarti bagi kehidupan mereka, sesuatu yang dampaknya masih bisa dirasakan bahkan ketika gue tidak ada.

Itulah yang mendasari berbagai pilihan gue dalam hidup.

Itulah mengapa gue berusaha menyisihkan penghasilan bulanan gue untuk beasiswa pendidikan seluruh keponakan gue, bahkan sejak pertama kali gue mendapatkan gaji.

Itulah mengapa gue berusaha meluangkan waktu setiap minggu untuk

sekadar *catch-up* dengan sahabat gue, *inner circle* gue, sesibuk apa pun gue.

Itulah mengapa gue memutuskan untuk membelikan buku sebagai oleh-oleh untuk rekan kerja dan berusaha meluangkan waktu untuk mengajar atau berbagi pengetahuan kepada sebanyak mungkin orang - meski hanya lewat seminar, *workshop*, atau kelas-kelas yang ada.

Itulah mengapa gue memilih untuk menjaga integritas ketika berhubungan dengan klien atau mitra kerja. Meskipun ada banyak peluang dan tawaran yang mungkin bisa menguntungkan secara pribadi, namun gue memilih untuk tidak memanfaatkannya.

Itulah mengapa gue memilih mengerjakan Ruangguru dan memilih dunia pendidikan - sebagai bagian dari hidup gue, meskipun tidak terhitung berapa kali gue berpikir untuk *quit* dari perjalanan ini.

Itulah mengapa gue memilih untuk membangun *relationship* - hubungan - yang tidak transaksional. Ketika gue berkenalan dengan orang baru, gue tidak lagi memikirkan "Kira-kira apa ya untungnya gue kenal sama ini orang? Gue bisa ngerjain apa ya sama dia?" tapi berfokus pada "Kira-kira apa ya yang bisa gue bantu buat orang ini?" Bukan karena gue mengharapkan balasan bantuan dari orang tersebut - namun gue percaya bahwa *act of kindness* adalah bahasa kasih yang universal dalam sebuah hubungan.

Itulah mengapa gue memilih untuk menjaga agar harapan gue tetap hidup, meski sekeliling sudah telanjur gelap.

Itulah mengapa gue memilih untuk menjadi terang dan bukan hanya sekedar mengutuk gelap.

Gue hanya ingin hidup yang bermakna, hidup yang tidak sia-sia. Gue bisa merasakan hal tersebut **ketika hidup gue juga bermakna untuk orang lain.**

Legacy gue bukanlah perusahaan yang gue dirikan hingga besar. Legacy gue bukanlah harta yang bisa gue kumpulkan. Legacy gue bukanlah segala capaian personal - piala, piagam, atau titel yang berhasil gue peroleh.

Legacy gue adalah bagaimana gue membina hubungan dengan orang-orang terkasih. *It's about making everyday counts.*

Faabay Book

"WE EARN A REPUTATION BY DOING THINGS WELL, BUT WE CAN ONLY LEAVE A LEGACY BY DOING THINGS WELL THAT MATTER. THINGS PEOPLE CAN STILL DEEPLY FEEL LONG AFTER YOU'VE STOPPED TOUCHING THEM."

- JOHN GORMAN



Menulis sejak lama sudah menjadi hobi gue. Apakah menulis catatan di HP, ide-ide baru di buku catatan, jurnal harian di komputer, atau sekadar *caption* di Instagram. Tapi menulis dan menulis buku adalah dua hal yang berbeda. Menulis sangat personal sifatnya, seringkali cukup *random*, tak beraturan. Sementara, menulis buku - bukan hanya jauh lebih besar komitmennya, namun ekspektasi untuk menghasilkan karya yang berkualitas juga jauh lebih tinggi. Apalagi ini buku pertama yang gue tulis sepenuhnya.

Butuh lebih dari sekadar isi kepala gue.

Selama enam bulan terakhir gue menulis buku ini, ada banyak sekali pihak yang membantu dalam prosesnya. Halaman ini gue dedikasikan untuk mereka.

TERIMA KASIH ...

Untuk ayah (Alm) dan ibu yang senantiasa mendukung dan mendoakan Iman. Iman belum sepenuhnya menjadi anak yang baik, masih banyak kekurangannya. Namun, Iman berharap sudah membuat bangga ayah dan ibu. Untuk kakak-kakak, yang setiap ketemu, selalu nanyain "progress bukunya gimana? Nanti mbak *pre-order* ya. Jangan sampai nggak kebagian!" cukup menenangkan, mengetahui ada yang menantikan buku ini.

Untuk tim SIMPUL - Fryza, David, Lala, Namira, Kresna, dan Adam yang membantu proses kreatif dari buku ini. Mulai dari *brainstorm* ide cerita, membantu proses pengeditan, *layouting* dan ilustrasi, persiapan *launching*, hingga memastikan bahwa gue tetap semangat menulis dan menepati *deadline*. *Honestly*, tanpa kalian buku ini *enggak* akan ada. Terima kasih sudah sabar mendampingi penulis amatiran ini untuk menemukan dirinya dalam proses penulisan buku ini!

Untuk teman-teman yang sudah bersedia ikut menulis #CeritaTemanUntukIman: Mbak Desi Anwar, Adi, Afu, Annes, Aswin, Axton, Gian, Gigih, Ko Jose, Mita, dan Tama. Begitu pula dengan yang bersedia memberikan testimoni untuk buku ini: Belva, Iqbaal, Maudy, dan William. Terima kasih banyak! Tulisan kalian tidak hanya melengkapi buku ini, tapi juga penguat dan pengingat untuk gue pribadi, menyadari bahwa gue dikelilingi oleh teman-teman yang luar biasa!

Untuk teman-teman yang sering gue ganggu dengan meminta pendapatnya atau 'paksa' untuk mendengarkan curhatan gue selama menulis buku ini: Andre, Enriquo, Ikhsan, Inal, Jessica, Kiki, Litto, Maul, Mbak Vera, Rachel, Rima, Stella, Stephanie, Wikan, Wina, Gea dan Carlo, teman-teman geng Sawo, Nirvana, dan SP7. *You have no idea what your supports mean to me. Thank you for being there whenever I need you.*

Untuk teman-teman di Ruangguru, khususnya Belva, yang sudah memberikan gue *space* untuk menulis buku ini - di sela-sela segala kesibukan yang ada di kantor. *Thank you so much - not only for your understanding and support for this project. I have the best team ever!*

Untuk teman-teman yang mengikuti celotehan gue di Instagram dan 1.005 orang yang memberikan pertanyaan. Pertanyaan kalian sangat membantu gue dalam menyusun buku ini - *in fact*, buku ini tidak akan ada tanpa pertanyaan-pertanyaan dari kalian. *I enjoyed reading all of your questions and I wished I could answer all of them!* Semoga gue bisa menjawab pertanyaan lainnya pada *platform* berbeda - atau bahkan buku selanjutnya! (wow! :p)

Iman Usman

Jakarta, 7 April 2019

Terima kasih buat kalian semua yang selama ini sudah percaya pada gue, yang mungkin tidak dapat gue sebutkan satu persatu. Seperti yang gue bilang dalam buku ini - terlalu banyak orang-orang yang berarti dalam perjalanan gue hingga saat ini. Gue bisa seperti sekarang, bukan karena hebatnya gue, tapi karena ada mereka yang membukakan jalan, membimbing, marahin dan mengingatkan kalau salah, dan memberi semangat. *Thank you SO MUCH! You know who you are.*

Menulis buku adalah salah satu impian yang sudah terpendam sejak lama. Namun, dalam proses menulis buku ini, gue menyadari bahwa ini bukan cuma tentang gue, tapi juga tentang kalian semua. Orang-orang yang menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup gue. Semoga buku ini tidak mengecewakan kalian.

Gue berharap buku ini bisa menjadi suntikan semangat untuk teman-teman semua yang masih dan sedang belajar. Terima kasih sudah membaca buku ini hingga selesai. Semoga memberi makna yang berkesan untuk kalian!



Kalau kepepet mau mencari topik tertentu, bisa lihat contekan ini!

Profil lengkap Iman : hal.12-21

Pola Pikir

Mindset dan nilai hidup : hal. 30; 37; 41; 43; 112; 127;
183; 195; 208
Menghadapi kegagalan : hal. 43; 45; 46; 52; 67
Cara mengatur waktu : hal. 135;
Agar percaya diri : hal. 142; 144; 149
Tujuan hidup : hal. 195;

Keluarga dan Teman

Didikan orangtua : hal. 84;
Masa kecil : hal. 92; 117; 130
Cerita Teman Untuk Iman : hal. 80; 109; 115; 128; 137;
144; 168; 176; 189; 200; 210
Iman dan Harry Potter : hal. 100; 109
Merantau : hal. 120; 146

Sekolah dan Kuliah

Hubungan dengan guru	: hal. 58; 125
<i>Bullying</i>	: hal. 54;
Masa kuliah	: hal. 128; 164; 170
Tips Belajar	: hal. 133; 139; 170
Pasca kuliah	: hal. 63;
Kuliah ke luar negeri	: hal. 153; 154
Tips berorganisasi	: hal. 170;

Bekerja

Ruangguru	: hal. 191; 222
Di kantor	: hal. 189;
Partner kerja	: hal. 201;

Semangat Berbagi

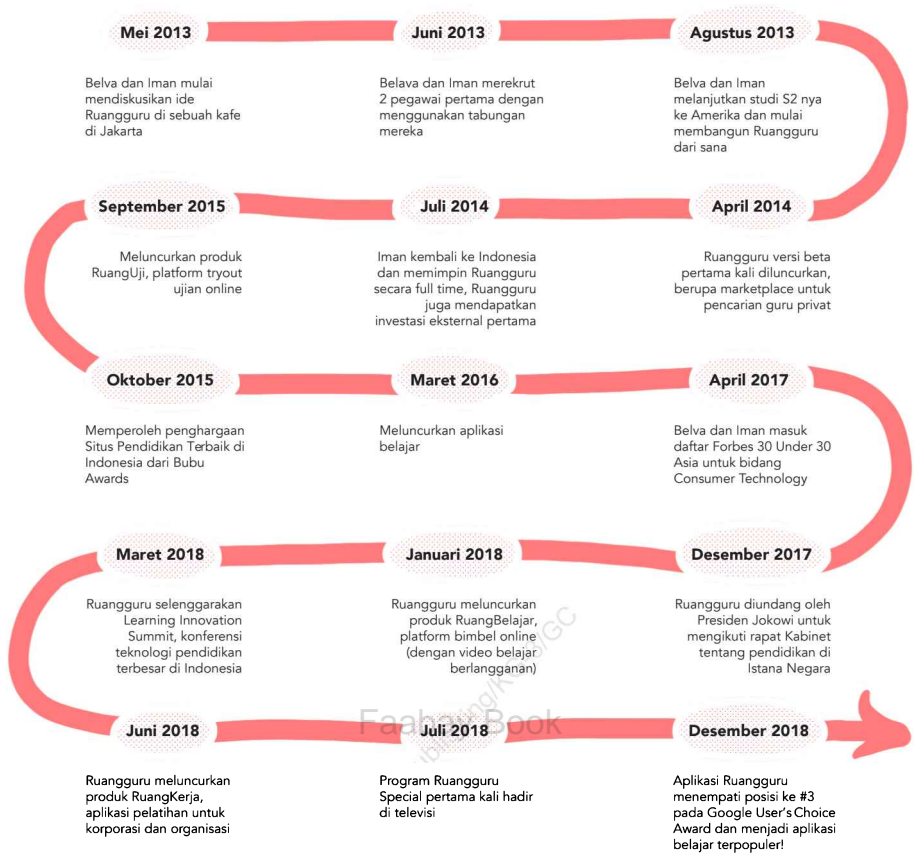
Aktivitas sosial	: hal. 92; 95; 144; 179; 210
Harapan dan <i>Legacy</i>	: hal. 212; 213



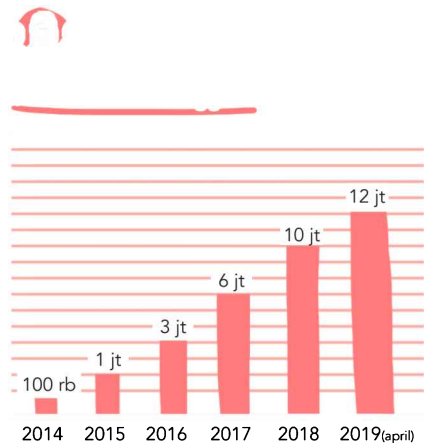
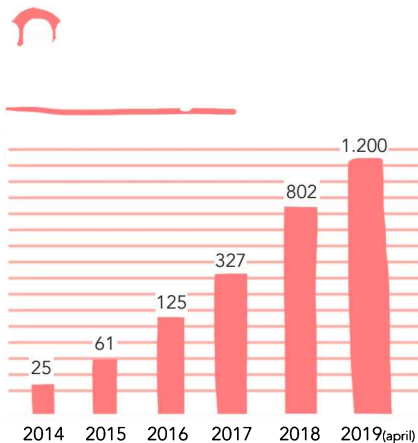
Tentang Ruangguru

Ruangguru merupakan perusahaan teknologi penyedia layanan pendidikan terbesar di Indonesia yang didirikan oleh Belva Devara dan Iman Usman. Sejak dirilis pada tahun 2014 hingga April 2019, telah lebih dari 12 juta pengguna terdaftar. Salah satu produk unggulan Ruangguru yaitu ruangbelajar - menawarkan video belajar beranimasi, latihan soal dan rangkuman berbentuk infografis serta *tryout* persiapan ujian. Pada tahun 2018, Ruangguru juga merambah bidang *corporate learning* dengan menyediakan *platform* berbasis aplikasi yang dapat digunakan oleh perusahaan/organisasi untuk menyelenggarakan *training online* internal. Saat ini Ruangguru memiliki lebih dari 1200 pegawai yang tersebar di seluruh Indonesia dan telah dipercaya untuk bermitra, baik dengan Pemerintah Indonesia maupun berbagai lembaga internasional.

Sejumlah penghargaan juga telah berhasil ditorehkan oleh Ruangguru, termasuk: *Situs Pendidikan Terbaik di Indonesia* pada *Bubu Awards 2015*; *Usaha Sosial Terbaik Indonesia* pada *Rice Bowl Startup Awards 2016*, *MIT Solve Award 2017*, *Google Play User's Choice Award 2018*, dan masih banyak lagi.



Masih berlanjut, ada kejutan apa lagi dari Ruangguru? *Stay tuned!*





Belajar sesuatu dari buku ini?

Bagikan pelajaran atau kesan yang kamu peroleh dari buku ini lewat media sosialmu. *Mention* atau tag akun

@imanusman dan **@masihbelajarproject**

dengan *hashtag* **#bukumasihbelajar.**

Ada hadiah spesial menanti buat kamu yang beruntung!*

* Selama persediaan masih ada

MASIH BELAJAR

"He's definitely the one that you must look up to."

Lewat buku ini, lo bakal tahu kenapa!"

- IQBAAL RAMADHAN, AKTOR + MUSISI

Lewat berbagai prestasi dan karyanya, Iman membuktikan bahwa kesuksesan karir dan berdampak sosial bisa berjalan beriringan. Di usianya yang baru 27 tahun, Iman sudah mendirikan perusahaan teknologi pendidikan yang kini mempekerjakan ribuan pegawai, menjalankan berbagai organisasi dan inisiatif sosial, menjadi pembicara dan pengajar di berbagai penjuru dunia, dan meraih gelar master di salah satu perguruan tinggi terbaik di dunia. Prestasi dan pola pikirnya memang jauh melampaui usianya. Tapi itu semua tidak diraih dengan mudah dan hingga hari ini pun ia masih belajar. Lewat buku ini, Iman berbagi cerita perjalanan hidupnya – menemui berbagai hambatan dan penolakan – dan bagaimana proses belajar tanpa putus membawa ia pada posisinya saat ini.



Iman Usman (lahir 1991) adalah pengusaha muda yang telah meraih berbagai penghargaan internasional, antara lain: UNICEF Young Innovator to Watch 2015, Forbes 30 Under 30 Asia 2016, dan MIT Solve Award 2017. Sejak usia 10 tahun, ia telah menggagas berbagai organisasi dan inisiatif sosial serta menjadi pembicara di berbagai konferensi internasional di Amerika, Eropa, dan Asia. Iman meraih gelar masternya (*summa cum laude*) dari Columbia University dan kini memimpin ribuan karyawan di Ruangguru, bersama sahabatnya, Belva Devara.

Faabay Book

"Iman is probably the single person I spent the most time with in the past 6 years, and from whom I learned the most! Semangat belajar dan ketekunannya menular ke sekelilingnya. Terlepas dari segala yang diraihnya, Iman masih terus belajar, dan buku ini adalah salah satu buktinya."

- BELVA DEVARA, CO-FOUNDER + CEO RUANGGURU

"Sudah cukup lama saya mengenal Iman sebagai teman yang luar biasa. Tapi buku ini membongkar diri Iman yang sesungguhnya. Membaca halaman demi halamannya, saya tersentuh dengan perjalanan Iman untuk memberi dampak bagi hidup orang lain. Tidak ada keraguan bahwa buku ini juga akan menginspirasi anda."

- MAUDY AYUNDA, AKTRIS, PENYANYI, + PENULIS

*"Seorang pemimpin harus memiliki ketulusan berbagi seperti seorang guru, dan kerendahan-hatian serta rasa ingin tahu untuk terus belajar seperti seorang murid. Iman adalah contoh *role-model* yang ideal untuk filosofi tersebut. Lewat buku ini kita akan dibawa melihat berbagai cuplikan pengalaman hidup dan pemikiran Iman, mengingatkan bagaimana kerja keras dan konsistensi tidak akan pernah gagal dalam mewujudkan impian besar menjadi kenyataan."*

- WILLIAM TANUWITJAYA, CO-FOUNDER + CEO TOKOPEDIA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id

